

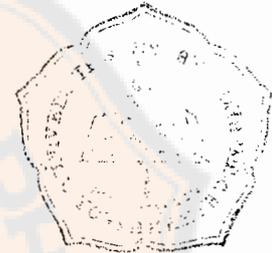
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK
SANTO PETRUS DAN PAULUS DI REMBANG**

1928-1996

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah.



Oleh

MARIA MAGDALENA ENDANG RUMININGSIH

NIM : 951314020

NIRM : 950051126604129020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2001

SKRIPSI

SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA
SANTO PETRUS DAN PAULUS DI REMBANG
1928-1996

Oleh:

MARIA MAGDALENA ENDANG RUMININGSIH

NIM: 951314021

NIRM: 950051120604120020

Telah di setujui oleh:

Pembimbing I



Drs. G. Moedjanto, M.A.

tanggal 24 Juli 2001

Pembimbing II



Drs. Anton Haryono, M. Hum

tanggal 24 Juli 2001

S K R I P S I

SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA
SANTO PETRUS DAN PAULUS DI REMBANG
1928-1996

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

MARIA MAGDALENA ENDANG RUMININGSIH

NIM: 951314020

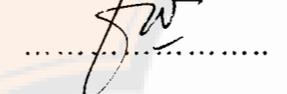
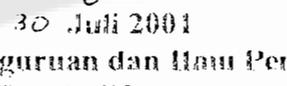
NIRM: 950051120604120020

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 23 Mei 2001

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	Drs. Adi Susilo J.R.	
Sekretaris	Drs. B. Musidi, M. Pd.	
Anggota	Drs. G. Moedjanto, M. A.	
	Drs. Anton Haryono, M. Hum.	
	Drs. B. Musidi, M. Pd.	

Yogyakarta, 30 Juli 2001

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma



Drs. Paul Suparno, S.J., M.S. E.

MOTTO

Setia hingga akhir dalam mengerjakan sesuatu
merupakan kebahagiaan tersendiri bagi diriku.



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupesembahkan untuk :

- 1 Yang tercinta Bapak Yosep Sudiono dan Fransisca Ramini, terima kasih atas dorongan, dukungan, doa, dan perhatian yang tulus.
- 2 Adik-adikku tercinta, M. M. Kismiati, I.L. Tri Murniati, Lulik Novika Yuliana serta Kumara yaya Hardiyanti.
- 3 Kakak tersayang, Adrianus Jahamet. S.Pd, memberi dorongan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi.
- 4 Bapak Ignasius Masidjo dan Br. Norbeth Mujiono, SJ. yang telah memberi dorongan dan perhatian yang tulus untuk penyelesaian skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta,

Penulis

M.M. Endang Ruminingsih.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Dengan rasa syukur kehadiran Tuhan yang Maha Kasih, atas segala kelimpahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi Sejarah Perkembangan Gereja St. Petrus dan Paulus di Rembang 1928-1996.

Dalam penulisan Skripsi ini penulis mendapat bantuan, bimbingan, dorongan dan pengarahan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dekan FKIP Dr. Paulus Suparno, S.J., M.S.T. yang telah memberi ijin penelitian.
2. Bapak Drs. Adi Susilo J.R. Ketua jurusan JPIPS yang telah memberi ijin penelitian.
3. Bapak Drs. G. Moedjanto, M.A. selaku Dosen Pembimbing I penuh kesabaran telah memberi saran dan bimbingan serta koreksi dalam penulisan Skripsi ini.
4. Bapak Drs. Anton Haryono, M.Hum selaku Dosen Pembimbing II, dengan sabar memberi koreksi, saran, bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Romo Yuniarto, P1 dan Romo Parnun, Pr. Yang telah memberi motivasi, dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Tokoh umat Katolik di Rembang yang telah dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Terima kasih kepada Staf Perpustakaan Universitas Sanata Dharma, yang telah memberi ijin penggunaan fasilitas perpustakaan.
8. Terima kasih kepada Staf perpustakaan Kolsani, Kota baru yang telah memberi ijin penggunaan fasilitas perpustakaan.
9. Teman-teman Angkatan 1995 yang telah memberi motivasi, dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah mendukung dan membantu pencarian data.

Penulis merasa dalam penyusunan skripsi ini masili terdapat banyak kekurangan. Untuk ini penulis menerima saran dan kritik dari pembaca guna penyempurnaan skripsi ini.

Penulis

ABSTRAK

**SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA
SANTO PETRUS DAN PAULUS DI REMBANG
1928-1996**

Skripsi ini bertujuan menjawab empat permasalahan : Pertama, untuk mengetahui sejarah perkembangan Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus di Rembang pada tahun 1928-1963. Kedua, untuk mengetahui perkembangan Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus di Rembang 1963-1996. Ketiga, untuk mengetahui karya-karya Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus di Rembang. Keempat, untuk mengetahui pengaruh Konsili Vatikan II terhadap perkembangan Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus di Rembang.

Skripsi ini menggunakan metodologi penelitian kepustakaan dengan teknik deskripsi analitis. Sumber data yang dipergunakan untuk penulisan ini selain arsip-arsip Gereja, studi pustaka, informasi lisan dengan imam, pengurus Dewan Paroki serta umat Katolik di Rembang.

Hasil dari penulisan skripsi ini dapat diketahui bahwa keberadaan agama Katolik di Rembang dapat diterima oleh penduduk setempat, tentu melalui suatu proses pertumbuhan yang gigih sehingga benih yang telah disebarkan dapat tumbuh subur. Tumbuh dan suburnya pewartaan Injil di Rembang tidak terlepas dari peran imam dan umat menjadi garam dan ragi bagi umat Katolik di Rembang. Gereja Katolik St. Petrus dan Paulus dalam perkembangannya menjadi paroki melalui proses peristiwa suka dan duka untuk menjadi paroki yang mandiri, tumbuh dewasa sehingga bertanggung jawab dalam pelayanan kepada sesama. Dalam perambatan karya-karya, Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus di Rembang lewat karya pelayanan kepada sesama, pelayanan sosial dan pendidikan untuk peningkatan mutu umat. Dengan demikian umat Katolik di Rembang mampu menyumbangkan potensi tenaga dan pikiran untuk pelayanan Gereja. Umat Katolik di Rembang dalam proses perkembangannya pengaruh Konsili Vatikan II telah mewarnai tumbuh dan mekarnya Gereja Santo Petrus dan Paulus di Rembang. Dengan adanya keputusan Konsili Vatikan II tentang liturgi dan kerasulan awam sehingga umat terlibat dalam kehidupan menggereja.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT THE HISTORY OF CATHOLIC CHURCH OF SAINT. PETER AND PAUL IN REMBANG 1928-1996

This script aims to answer four main problems. First, to know the history of catholic church of St. Peter and Paul in Rembang, from 1928 to 1963. Second, to know the development of catholic church of St. Peter and Paul in Rembang, from 1963 to 1996. Third, to know the works of catholic church in Rembang. Fourth, to know the influence of the second Vatican Council towards the development of catholic church in Rembang.

The method of the script is literature with analysis description. This scrips is based on some valid dates that consist of church archives, literature, oral information from priest, parish council and some informans in Rembang.

The conclusion of this script can be known that the excistence of catholic in Rembang had some hard growth process so it can be believed by people there. The evangelism process requires hard effort from missionaries and people there. The evangelism has passed some hindrances but in fact, they can hold on their faith that had been invested by missionaries. Missionaries and old Catholic have a great support to become " salt" and " ferment". The evangelism requires an intimate cooperation between missionary and people there. There are so many casses that cause the parish growing fertility so they can be responsible to serve the people there. Catolic church also gave social service and education to make them clever, so they can be able to support their church in future. The second Vatican Council also influenced the catolic church of St. Peter and Paul in Rembang. We can know it from layman aposticship. It is effective for evangelism.



DAFTAR ISI

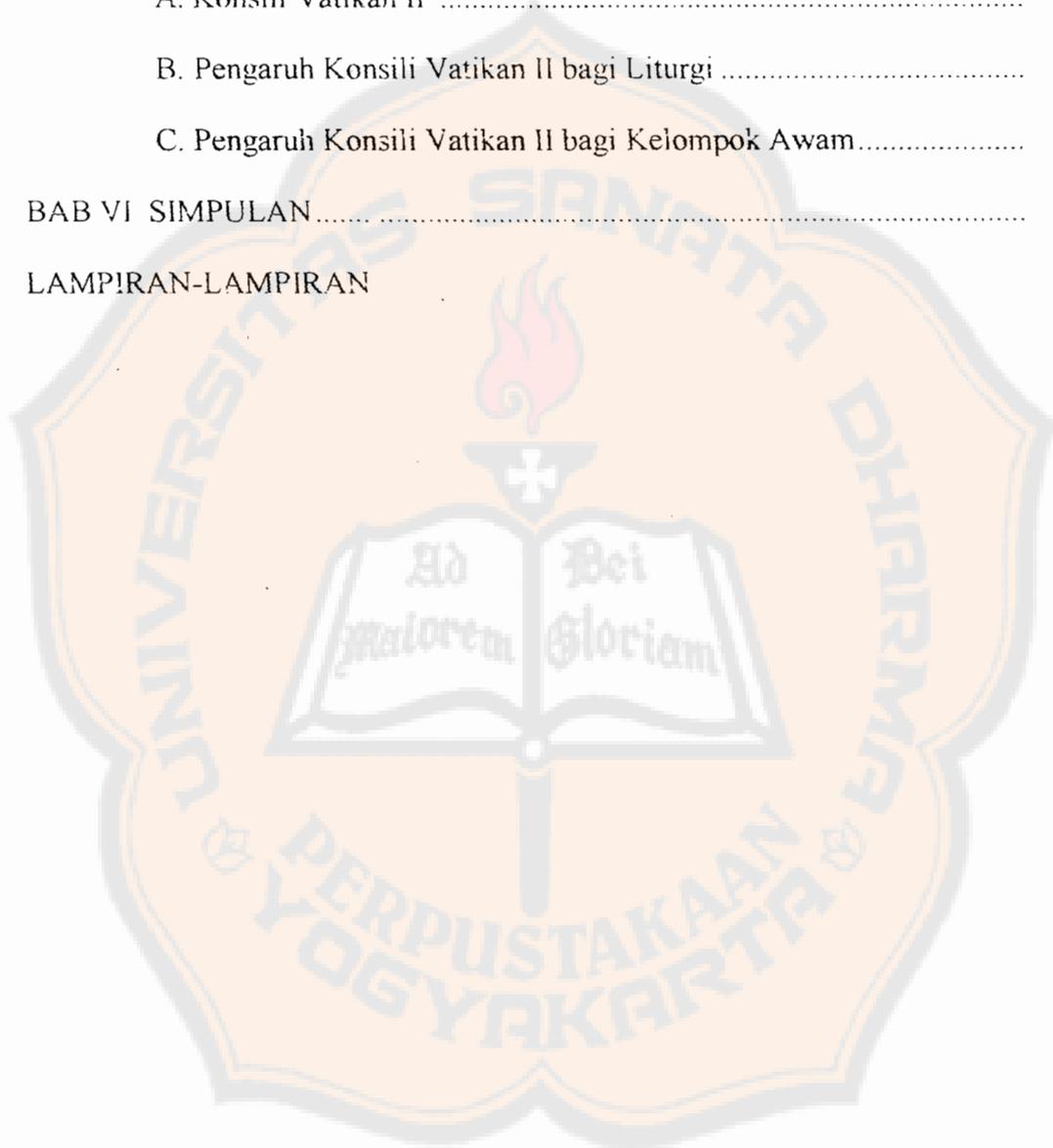
Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Pernyataan keaslian Karya.....	vii
Kata Pengantar.....	viii
Abstrak.....	x
Abstract.....	xi
Daftar Isi.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Tinjauan Pustaka.....	12
F. Metodologi Penelitian.....	16
G. Sistematika Penulisan.....	18

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II	PERKEMBANGAN GEREJA SANTO PETRUS DAN PAULUS DI	
	REMBANG TAHUN 1928-1963.....	20
A.	Periode Tahun 1928-1945.....	20
B.	Periode Tahun 1945-1963.....	31
BAB III	PERKEMBANGAN GEREJA SANTO PETRUS DAN PAULUS DI	
	REMBANG 1964-1996.....	39
A.	Perkembangan Gereja Santo Petrus dan Paulus di Rembang tahun	
	1964-1975.....	39
B.	Perkembangan Gereja Santo Petrus dan Paulus di Rembang tahun	
	1975-1996.....	49
C.	Wilayah Stasi Paroki Santo Petrus dan Paulus.....	65
BAB IV	KARYA-KARYA GEREJA SANTO PETRUS DAN PAULUS	
	DI REMBANG 1963-1996.....	79
A.	Bidang Kanonia.....	79
	a.1. Wanita Katolik.....	79
	a.2. Mudika.....	82
	a.3. Persekutuan Doa Karismatik Alleluya.....	85
	a.4. Komunikasi Sosial.....	87
B.	Bidang Liturgi.....	89
C.	Pewartaan.....	93
D.	Diakonia.....	94

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V PENGARUH KONSILI VATICAN II TERHADAP PERKEMBANGAN GEREJA SANTO PETRUS DAN PAULUS DI REMBANG	101
A. Konsili Vatikan II	101
B. Pengaruh Konsili Vatikan II bagi Liturgi	105
C. Pengaruh Konsili Vatikan II bagi Kelompok Awam.....	107
BAB VI SIMPULAN.....	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu tertentu yang dipikirkan, dikerjakan, dirasakan dan dialami oleh manusia.¹ Karena hasrat ingin tahu tentang proses yang dilalui oleh salah satu aspek realitas kehidupan adalah suatu hal yang sah,² maka diadakan penelitian mengenai sejarah perkembangan Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus di Rembang 1928-1996. Ada dua alasan yang mendorong untuk mengadakan penelitian ini. *Pertama*, peneliti menganggap penelitian ini sangat penting karena sampai saat ini belum ada penelitian mengenai sejarah perkembangan Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus di Rembang terutama dalam kurun waktu 1928-1996. *Kedua*, peneliti adalah warga Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus sehingga ada kedekatan emosional dengan permasalahan yang ada.

Periode 1928 dijadikan sebagai titik tolak penelitian ini karena pada tanggal 15 Februari 1928 Surabaya ditetapkan menjadi Prefektur Apostolik,³ dengan wilayah misi Surabaya sendiri, Kediri, Rembang dan Madiun.

¹ Kuntowidjoyo, **Pengantar Ilmu Sejarah**. (Jakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1994). Hal. 17.

² Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo. **Ilmu Sejarah dan historiografi arah dan perspektif**. (Jakarta : Gramedia, 1985). hal.xvi .

³ Prefektur Apostolik merupakan suatu wilayah Gerejani di wilayah misi yang baru mulai berkembang dan diharapkan dikemudian hari dapat berdiri sendiri sebagai Keuskupan Wilayah ini dipimpin oleh seorang imam yang diangkat dari Roma.

Sebelumnya wilayah ini merupakan daerah misi Serikat Yesus, yang kemudian diserahkan kepada Congregatio Misionis (CM).⁴ Kemudian tahun 1996 digunakan sebagai batas akhir penelitian ini, karena pada tahun tersebut, daerah/wilayah Rembang dinyatakan sebagai paroki mandiri, dengan Surat Keputusan dari Keuskupan Surabaya No.670/G 230.2/ X/ 96 tanggal 3 Oktober 1996. Segala subsidi dana dihentikan, dengan demikian umat paroki harus menyadari sepenuhnya bahwa segala sesuatunya bersifat swasembada dan swakelola dari umat Paroki Santo Petrus dan Paulus Rembang.⁵

Gereja Katolik di Rembang ada dan berkembang bersama masyarakat setempat. Oleh karena itu wajah dan warna umat Katolik turut membentuk Gereja Katolik itu. Gereja selalu berkembang dan berubah mengikuti gerak perubahan jaman serta selalu memperbaharui diri dengan dorongan roh kudus.⁶ Benih Gereja Katolik sebagai persekutuan kaum beriman kepada Kristus yang terus berkembang dan kemudian berubah menjadi sebuah paroki merupakan "larta" yang tak ternilai. Gereja Katolik di Rembang setidaknya mempunyai pertimbangan dan alasan yang kuat untuk berubah status dari stasi menjadi paroki. Perubahan status ini, berkaitan dengan adanya peningkatan jumlah umat dan pengalaman mereka dalam hidup menggereja. Berkaitan dengan perubahan status Gereja Katolik di Rembang sejak keberadaannya dibawah Stasi Cepu dan perkembangannya menjadi paroki yang mandiri, terjadi perubahan-perubahan secara administratif.

⁴ JB.Banawiratma SJ. *Panggilan Gereja Indonesia dan Teologi*. (Yogyakarta. Kanisius, 1986). hal.18.

⁵ *Berita Paroki Rembang*, edisi Natal ke 28. (Rembang.: Sang Timur, 1996). hal.16.

⁶ J.Riberu. *Tonggak Sejarah Pedoman Arah*. (Jakarta: Dokumen Penerangan MAWI. 1983). hal. 233

Pada abad ke 19 seluruh wilayah Indonesia dilayani oleh Pastor/imam dari negeri Belanda. Imam Praja merasa keberatan untuk melayani umat dengan wilayah yang luas. Pada tanggal 12 Juli 1810 datang dua misionaris asing yakni imam Hendricus Waanders dan Philipus Wedding bertugas di Surabaya. Dua imam ini mendapat tugas dari pemerintah Belanda dan mendapatkan gaji, tugasnya melayani orang-orang Katolik Belanda yang menjadi tentara, pegawai atau pedagang.⁷ Imam Praja menjalankan tugas Pastoral di Indonesia mengalami kemacetan karena terbatasnya tenaga, upaya pemecahan terhadap permasalahan ini salah satunya dengan mencari Kongregasi yang dijadikan sebagai "partner" dalam melakukan pelayanan terhadap Gereja.

Mgr. Cornelis Ludovicus Baron Wijckrsloot van der Gracht, sebagai prokurator misi di Nederland untuk daerah misi Hindia Nederland timbul gagasan untuk menyelesaikan kesulitan tersebut.⁸ Tahun 1859 dikeluarkan hak untuk mengurus daerah misi di Hindia Belanda akhirnya Prefektur Apostolik Batavia mencari bantuan dari kalangan SJ. Tahun 1893 Mgr. A. Claessens, Pr. meninggal dunia dan digantikan oleh Mgr. PW Staal, SJ. Kemudian pada tahun 1898 Mgr. Staal, SJ meninggal dunia dan digantikan oleh Mgr. E. S. Luypen, SJ.⁹ Beliau memperhatikan pelayanan pastoral di Nusantara bersama dengan imam-imam SJ lain. Demi pelayanan pastoral yang menyeluruh dan merata dicari Ordo atau kongregasi yang rela membantu. Ordo atau kongregasi yang rela membantu pelayanan pastoral saling berdatangan, sehingga perlu adanya pembagian daerah teritorial pastoral. Pada

⁷ JB. Banawiratma, *Op. cit.*, hal. 16.

⁸ Munkens., Pr., *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*. (Jakarta: Dok. MAWI, 1974, jilid 3b). hal. 958.

⁹ G. Vriens., SJ. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*. (Jakarta: Percetakan Arnoldus Ende-Flores, 1972, Jilid 2) hal. 64.

tahun 1923 wilayah Surabaya secara resmi diserahkan kepada Congregatio Misionis (CM).

Pada hari Sabtu tanggal 30 Juni 1923, datang ke Indonesia lima imam Lasaris yang akan bertugas di Surabaya. Imam-imam Lasaris tersebut : Dr. Th. de Backere, CM ; Cornelius Klamer, CM ; Y. Wolters, CM ; Th. Heuvelmans, CM ; dan E. Sarneel, CM.¹⁰ Dengan kehadiran imam-imam Lasaris, pada hari Minggu tanggal 1 Juli 1923, imam-imam Serikat Yesus yang telah merintis dan menanamkan benih-benih iman di Surabaya lebih dari 64 tahun, mohon diri dari seluruh umat yang ada. Tanggung jawab Gereja termasuk pemeliharaan dan pengembangannya diserahkan kepada imam-imam Lasaris. Saat penyerahan terjadi pemandangan yang indah, bercampur haru, bahagia, sedih, gembira, sebagai perwujudan perasaan syukur dan terima kasih yang tulus ikhlas dari seluruh umat Katolik di Surabaya kepada imam-imam Serikat Yesus (SJ), atas kesetiiaannya bertahan dan berjuang dengan cinta kasih sejati.

Tahun 1926, umat Katolik di Stasi Cepu sebagian besar terdiri dari orang Belanda yang bekerja pada Badan Pertambangan Minyak dan Kereta Api. Mereka pada umumnya mempunyai jabatan tinggi dalam instansi tempat mereka bekerja. Hubungan kekerabatan antara pimpinan Gereja di Cepu yakni imam Hans van Beckhoven, SJ dengan pimpinan Badan Pertambangan Minyak Tn. C. Mooy memperlancar pelayanan ibadat liturgi yang saat itu menempati rumah Dinas BPM. Hubungan kekerabatan yang telah dijalankan oleh para imam SJ sebelum tahun 1923, kemudian diteruskan oleh para imam dari Congregasi Misionis (CM).¹¹

¹⁰ Munkens., Pr. Op. cit., hal. 959.

¹¹ *Kenangan 85 tahun berdirinya Paroki Santo Willibrordus 1912-1997*. (Cepu: 1997). hal.33.

Pada tahun 1928 di Rembang sudah ada lima keluarga umat Katolik yang menetap. Mereka berasal dari Muntilan, Kediri, dan Yogyakarta serta dua keluarga dari Rembang. Keluarga yang berasal dari Muntilan tersebut berprofesi sebagai Jaksa dan seorang yang berasal dari Kediri bekerja pada Instansi Dewan Pekerjaan Umum, kemudian seorang dari Yogyakarta menjadi guru, dua orang dari Rembang bekerja di Perusahaan garam dan sebagai mantri kesehatan RSU Rembang.¹²

Kehadiran Gereja "perdana" sebagai perwujudan kehadiran Yesus bermula dari kelompok kecil tiga keluarga yang selalu berdoa bersama-sama di rumah Bpk. M.Y. Soemardi Rembang (Mantri Kesehatan RSU Rembang) di Jalan Mulyo no.5 Leteh Rembang.¹³ Sekitar tahun 1928 umat yang sudah dipemandikan maupun simpatisan, mengadakan pembinaan iman (pelajaran agama), khususnya dalam bentuk doa keluarga. Kegiatan pembinaan ini menjadi kegiatan rutin yang dilakukan setiap dua Minggu sekali, terutama sejak keterlibatan Bpk. Soerip Martinus dan Bpk R.A.S. Dirdjopranoio. Rutinitas doa ini kemudian menghasilkan penambahan anggota komunitas yang terdiri lima keluarga Katolik, dua di antaranya keluarga Bpk. Sukandar dan Bpk. R. Widyoyoko. Dalam perkembangan komunitas umat Katolik ini makin hari makin bertambah dan mereka menyadari pentingnya ekaristi.

Pada awal tahun 1928 Bpk. M .Y. Soemardi mewakili umat Katolik"perdana" Rembang memohon kepada imam G. Ravestijn, CM untuk mengadakan misa kudus di Rembang. Atas permintaan tersebut, imam G. Ravestijn, CM kemudian mengadakan kunjungan ke Rembang. Sebelum mengadakan misa kudus pada pagi

¹² Wawancara dengan Bapak Fx. Slamet Sucipto. 3 April 2000. Pk. 16.00 WIB.

¹³ **Kenangan 25 tahun berdirinya Paroki Santo Petrus dan Paulus di Rembang 29 Juni 1954 – 29 Juni 1974.** (Rembang : Percetakan Sang Timur,1974). hal. 10.

hari imam G. Ravestijn, CM menginap satu malam di rumah M. J. Soemardi dan se usai ekaristi Ia kembali ke Cepu.¹⁴

Antara 1928-1937, umat Katolik di Rembang dikunjungi oleh imam G. Ravestijn, CM. Hampir setiap bulan pada hari Minggu tertentu umat Katolik yang terdiri dari beberapa keluarga dapat mengikuti misa kudus di rumah kediaman keluarga M. Y. Soemardi. Imam-imam CM lain yang pernah berkarya di Rembang antara lain; imam H. Niessen, CM. (1937-1938); Gerans Raneslijp, CM. (1938-1939); J.H. Wolters, CM dan Gerans Raneslijp, CM (1939-1941); J. Clooster, CM.(1941-1942); Th. Hardjowarsito, Pr. dan Dwidjosusastro, CM.(1943-1947); A.M. Hadisudarso, Pr (1947-1948); A.F. Rademaker, CM (1948-1949); G. Bcone kamp, CM(1949-1950); J.L. Helmes, CM. (1950-1954); C. Hevelmens, CM.(1954-1956); A.Rijnsoever, CM.(1956-1958); C. Heuvelmans, CM. (1958-1961); H. Niessen, CM (1961-1962); A. Reijnsoever, CM (1962-1963); sebagai imam paroki, dibantu oleh imam Stefery Rolando, CM dan Fornasari, CM, Carlo, CM (1963-1974); Fornasari, CM (1974-1990); Sastropranoto, CM (1990-1995), Cosmas Subastiano Fernaides, Pr (1995-1997); Supriyadi, Pr (1997-1998); serta Yuniarto dan Pamur, Pr.(1998-sekarang).¹⁵

Rentang waktu antara tahun 1928-1996 oleh peneliti akan diuraikan menjadi beberapa periode berdasarkan beberapa peristiwa yang telah terjadi di Indonesia dan dunia yang berpengaruh terhadap perkembangan Gereja Katolik di Rembang. Rentang waktu aktifitas yang panjang yakni enam puluh delapan tahun dengan melewati tiga perubahan jaman yakni : Masa Penjajahan Belanda, Masa Pendudukan

¹⁴ John Tondowijoyo CM. **Menapak Jejak Misionaris Lasaris 1923-1945 Kongregasio Misi 70-75 tahun di Indonesia ,1954-1970.** (Surabaya: Yayasan Sanggar Bina Tama,1995. Jilid IV) hal.264.

¹⁵ Dokumen : Pastor-pastor yang pernah berkarya di Rembang.

Jepang dan Masa sesudah Kemerdekaan. Masa yang panjang dengan melewati tiga perubahan politik dan status negara, memberikan tampilan yang dapat dilihat perkembangannya dari waktu ke waktu, dari fase awal munculnya umat Katolik, berdirinya Paroki Santo Petrus dan Paulus di Rembang hingga perkembangannya menjadi paroki mandiri.

Periode Masa Penjajahan Belanda para misionaris berkarya dengan gigin dan tekun. Pada tahun 1937 misionaris Lasaris datang ke Rembang yakni imam Nijseen, CM membangun dua sekolah desa untuk perkembangan intelektual umat Jawa. Pada masa penjajahan Belanda pemeliharaan rohani umat Katolik di Rembang diperhatikan secara teratur sehingga ada orang yang mendaftarkan diri untuk dibaptis.¹⁶

Periode kedua, Masa Pendudukan Jepang selama tiga tahun (1942-1945) memberi warna kehidupan politik di Indonesia. Bulan Desember 1941 Hindia Belanda mengumumkan perang terhadap Jepang. Dan tanggal 11 Februari 1942 Prefektur Apostolik dirubah statusnya menjadi Vikariat Apostolik dengan Vikaris Apostolik M. Verhoeks, CM yang dikukuhkan oleh Mgr. Wiilckens, SJ. Pada awal kedatangan Jepang, Para imam CM masih tetap bebas untuk mengadakan upacara Gerejani meskipun jika mengadakan kunjungan ke stasi lain sukar berhubungan karena penjagaan yang ketat. Pada tanggal 4 September 1943 imam-imam dan rohaniawan/wati yang berkebangsaan Belanda ditangkap dan ditahan di Surabaya selama lima bulan. Walaupun mengalami banyak penderitaan, namun mereka diberi kesempatan untuk dapat merayakan ekaristi. Akhir Januari 1944 imam-imam dan rohaniawan/wati dipindahkan ke Bandung. Akibatnya banyak kegiatan misi di

¹⁶ John Tondowidjoyo, CM. Op. cit., hal. 272.

Rembang terhambat dan perkembangan selanjutnya, semua sekolah misi ditutup dan para imam dilarang mengadakan kegiatan Gerejani. Pelayanan misa kudus di Rembang jarang dikunjungi oleh imam-imam CM. Pada tanggal 19 Agustus 1945 Jepang menyerah kepada Sekutu, maka tanggal 31 Agustus 1945 imam Paulus Koide, SJ mengeluarkan perintah yakni semua imam dan rohaniawan/wati dapat meninggalkan kamp tahanan dan kembali ke tempat pekerjaannya semula sebelum perang serta dapat mulai bekerja kembali.¹⁷

Periode ketiga, merupakan periode masa sesudah kemerdekaan (masa Revolusi, 1945-1949) Keadaan ini diperburuk oleh kedatangan tentara Belanda di Indonesia pada waktu kemerdekaan yang diboncengi NICA.

Sesudah keadaan politik di Indonesia dirasa aman dan normal, kegiatan pelayanan pastoral di jalankan kembali. Pada tahun 1952 pelayanan misa kudus diadakan oleh imam Boonekamp, CM dan J. Helmes, CM. Kedua imam CM ini mengunjungi Stasi Rembang dan dipercayakan untuk pemeliharaan rohani. Perkembangan jumlah umat tiap tahun semakin meningkat, yakni pada tahun 1954, jumlah umat Stasi Rembang sebanyak 165 umat, 28 katekumen dan 24 permandian pertama, sementara tahun 1963 jumlah umat menjadi 500 umat Katolik, 145 katekumen dan 25 permandian.¹⁸

Perkembangan untuk hari depan dirasakan sangat perlu bagi umat Katolik di Rembang untuk mempunyai tempat ibadah yang khusus, beberapa orang dengan restu imam J. Helmes, CM sepakat dan bertekad bulat untuk merealisasi gagasan tersebut. Tahun 1953 berhasil dibeli sebidang tanah, yang terletak ditepi Jalan P. Diponegoro

¹⁷ Munkens, Pr., Op. cit., hal. 978-980.

¹⁸ John Tondowidjoyo. Op. cit., hal.273.

sekarang menjadi kompleks SMEA Yos Sudarso. Di tanah tersebut terdapat bangunan bekas garasi yang kemudian direnovasi menjadi Gereja dan Pastoran. Pada tahun 1954 gereja Katolik Rembang walaupun kecil merupakan kebanggaan khusus umat katolik di Rembang, gereja Katolik tersebut masih merupakan stasi dari Cepu. Meski demikian beberapa tokoh umat di Rembang mengusulkan kepada Bapak Uskup Yohannes Klooster, CM. agar di wilayah itu ditempatkan seorang imam tetap.¹⁹ Usul tersebut diterima oleh Bapak Uskup tetapi dengan syarat yakni umat Katolik di Rembang dapat menyediakan sebuah gedung untuk di tempati Seminari Tinggi, yang akan dipindahkan dari Surabaya ke Rembang. Syarat itu dapat dipenuhi yakni dengan dibelinya rumah di Jalan P. Diponegoro nomor 91 (sekarang gedung tersebut menjadi pastoran). Rumah tersebut masih digunakan untuk perwira distrik militer di Rembang maka, sementara waktu menunggu pengosongan. Seminari Tinggi ditempatkan di gedung sebelah barat Taman Kartini, merupakan pinjaman dari seorang warga non Katolik. Pada akhir tahun 1954 Seminari Tinggi pindah di Jalan P. Diponegoro no: 91 dengan Rector Seminari Tinggi imam Bonnekamp, CM.

Pada akhir 1954, Gereja Katolik segera dibangun, karena umat di Rembang terus bertambah hal ini dapat dilihat yakni berjubelnya umat setiap ekaristi hari Minggu, sehingga Gereja tersebut diperbesar. Di belakangnya didirikan satu ruang kelas untuk Taman Kanak-Kanak dan tiga ruangan untuk Sekolah Dasar. Pada tahun 1963, Gereja Rembang dijadikan paroki dengan nama "Paroki Santo Petrus dan Paulus" dirayakan setiap tanggal 29 Juni. Pemilihan pelindung Gereja Santo Petrus dan Paulus, karena penduduk Rembang sebagian besar nelayan. Sisi depan gereja

¹⁹ Kenang25 tahun berdirinya Paroki Santo Petrus dan Paulus di Rembang. Op. cit., hal.10

mempunyai bentuk ringan menyerupai perahu yang menuju laut.²⁰ Paroki Rembang mempunyai beberapa Stasi di antaranya : Kajar, Lasem, Jatirejo, Karang Sekar, Bulu Mantingan, Sale, Kragan, Kaliiori, Pacar

Pendekatan yang digunakan oleh para imam Lasaris dalam kerasulan yakni menggunakan pendekatan kultural, sekolah, dan pelayanan sosial. Para imam Lasaris menempuh cara yang disebut adaptasi atau inkulturasi yang sesuai dengan kebudayaan umat setempat di Rembang. Bentuk pembangunan gereja merupakan perwujudan inkulturasi masyarakat Rembang. Hal ini dimaksudkan agar agama baru tidak jauh dari tradisi mereka.

Tulisan ini dimaksudkan untuk mengangkat proses perkembangan Gereja sejak munculnya umat Katolik pertama di Rembang, proses berdirinya Paroki Santo Petrus dan Paulus hingga menjadi Paroki yang mandiri dan karya-karyanya serta pengaruh Konsili Vatikan II terhadap Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus di Rembang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan membahas empat permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah perkembangan Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus di Rembang tahun 1928-1963.
2. Bagaimana sejarah perkembangan Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus di Rembang tahun 1964-1996?
3. Apa karya-karya Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus di Rembang?

²⁰ John Tondowidjoyo. Op. cit , hal. 257.

4. Bagaimana Pengaruh Konsili Vatikan II terhadap perkembangan Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus di Rembang?

C Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui proses awal perkembangan Gereja Katolik di Rembang tahun 1928-1996. Penulis ingin menyajikan tulisan yang isinya dimulai dengan diskripsi sejarah perkembangan Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus hingga terbentuknya paroki mandiri, karya - karya Gereja Katolik di Rembang, dan pengaruh Konsili Vatikan II mengenai liturgi dan awam.

2. Tujuan Khusus.

- a. Penulis ingin mendiskripsi dan menganalisis perkembangan Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus di Rembang tahun 1928-1963.
- b. Penulis ingin mendeskripsi dan menganalisis proses perkembangan Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus di Rembang tahun 1964-1996?
- c. Penulis ingin mendeskripsi karya-karya Gereja Katolik di Rembang?
- d. Penulis ingin mendeskripsi pengaruh Konsili Vatikan II terhadap perkembangan Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus di Rembang?

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi dunia pendidikan :

Untuk menambah khasanah perpustakaan di Perguruan Tinggi guna memperluas wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang Gereja umumnya, khususnya mengenai Gereja Katolik di Rembang.

b. Bagi Universitas Sanata Dharma :

Untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi khususnya bidang penelitian.

c. Bagi Gereja:

Umat Katolik di Rembang memperoleh informasi tentang sejarah perkembangan Gereja melalui hasil penelitian mahasiswa.

E. Tinjauan Pustaka

Tulisan ini mengangkat perkembangan Gereja Santo Petrus dan Paulus di Rembang tahun 1928-1996 hingga menjadi Paroki yang mandiri, karya-karya Gereja Santo Petrus dan Paulus di Rembang serta pengaruh Konsili Vatikan II terhadap perkembangan Gereja Santo Petrus dan Paulus di Rembang.

Sejarah yang dimaksud dalam penulisan ini adalah sesuatu kejadian umat manusia pada masa lampau yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia dalam urutan kronologis.²¹ Berarti setiap aktivitas penulisan sejarah tidak dapat meninggalkan dimensi ruang dan waktu.

²¹Louis Gottschalk. *Memerti Sejarah*. (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1975). hal.27.

Secara etimologis Gereja berasal dari kata Portugis "Igreja" yang berasal dari kata Yunani "eklesia" (mereka yang dipanggil, kaum golongan) Kyriake (yang dimiliki Tuhan), kata "Gereja" sama asal usulnya seperti kata "Kerk" (Belanda) dan "Kirche" (Jerman) digunakan baik untuk gedung-gedung ibadah maupun untuk umat Kristen. Gereja dapat dipandang dari beberapa sudut pandang yaitu secara historis, sosiologis dan pengertian-dirinya.²² Adapun pengertian dari sudut historis adalah Gereja dapat dilihat dari kelanjutan duabelas Murid-Nya yang dikumpulkan oleh Yesus dari Nazaret. Berabad-abad berikutnya Gereja mengalami perkembangan luas sampai tersebar di seluruh dunia, tetapi mengalami juga perpecahan sehingga tumbuh "gereja-gereja" yang kurang berhubungan satu dengan yang lain. Secara sosiologis Gereja dimaknai sebagai persekutuan orang-orang Kristiani yang terorganisir, berkembang dan berperan dalam masyarakat. Dalam umat berbagai jabatan dan karisma (1Kor 12,4-11). Pada Perjanjian Baru sudah terdapat jabatan presbiter (penatua atau Imam, Kis 11, 30; 14; 23; 1Ptr 5,1) atau episkopos (pemilik atau Uskup). Pengertian-dirinya adalah dari sudut ajaran Gereja-dirinya

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Gereja yakni persekutuan orang-orang beriman yang dipersatukan oleh Yesus Kristus, dibimbing oleh roh kudus dalam Ziarah mereka menuju Kerajaan Bapa dan telah menerima keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang dan setiap anggotanya dipanggil untuk memberi kesaksiaan tentang Yesus Kristus dan Injil sesuai dengan kemampuan dan kedudukan masing-masing umat; agar ada persepsi Gereja sebagai umat Allah penulisan dengan huruf kapital, sedangkan gereja sebagai gedung penulisan memakai huruf kecil.

²² Adolf, Heuken., SJ., Op. cit. hal. 341-344.

Bagi imam Lasaris Kerajaan Allah bukanlah merupakan hal yang abstrak, konkritnya bisa disaksikan yaitu perluasan Kerajaan Allah yang terjadi bila jumlah "Gereja, Kapel, Sekolah, dan Rumah Sakit" bertambah besar dan tersebar ke segala penjuru medan kerasulan.²³ Karena itu untuk meluaskan Kerajaan Allah, para imam Lasaris pergi ke tempat-tempat atau daerah pelosok untuk mengajar agama di kampung-kampung maupun di sekolah. Apabila mereka sudah memahami pokok-pokok ajaran agama Katolik maka mereka dibaptis.

Kamus besar bahasa Indonesia menguraikan makna kata perkembangan yang berasal dari kata "kembang" menjadi mekar, terbuka serta membentang.²⁴ Berkaitan dengan "Sejarah Gereja Katolik" perkembangan berarti menjadi mekar, terbuka untuk perubahan dan mengikuti perkembangan jaman. Penelitian mengenai sejarah Perkembangan Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus di Rembang 1928-1996 dikategorikan sebagai sejarah lokal yang dapat dilacak sumbernya dan dapat dijadikan instrumen dalam upaya menuju penyelesaian permasalahan yang terjadi di Rembang. Dapat juga diangkat menjadi suatu tulisan skripsi, mengingat pembatasan skop spatial (tempat) dan waktu akan mempermudah ditemukannya keunikan dan kekhususan Konteks (tempat) dalam penelitian ini adalah wilayah Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus di Rembang dan konteks batasan waktu pada penelitian ini adalah 1928-1996. Periode 1996 digunakan sebagai akhir penelitian karena tahun tersebut Gereja Santo Petrus dan Paulus menjadi paroki mandiri, dalam perkembangannya ada perubahan yang diakibatkan oleh karya-karyanya

²³ John Tondowidjoyo, *Op. cit.*, hal. 512.

²⁴ Purwadarminta. **Kamus besar Bahasa Indonesia**. (Jakarta : Balai Pustaka, 1987, Jilid : II). Hal 891.

bagi perkembangan Gereja Katolik di Rembang serta adanya pengaruh Konsili Vatikan II terhadap perkembangan Gereja Katolik di Rembang.

Dengan demikian cara menulis sejarah mengenai sesuatu tempat, periode, seperangkat peristiwa, lembaga atau orang, bertumpu pada empat kegiatan pokok.²⁵

1. Mengumpulkan obyek yang berasal dari jaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis dan lisan yang boleh jadi relevan.
2. Menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik.
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik.
4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi sesuatu kisah atau perjanjian yang berarti.

Peneliti dalam penelitian ini mengacu pada ke empat pokok penulisan sejarah tersebut di atas yakni melacak sumber sejarah yang ada di Rembang untuk memecahkan permasalahan dan peneliti memanfaatkan beberapa buku yang untuk mendapatkan data, digunakan sumber primer dan sumber sekunder.²⁶ Sumber Primer di antaranya : *"Menapaki Jejak Misionaris CM, Kenangan 25 tahun berdirinya Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus di Rembang, Sejarah Gereja Katolik Indonesia, Jilid: 3B*. Buku ini menguraikan dan membahas sejarah masuknya agama Katolik di Rembang. Sumber sekunder antara lain: *Panggilan Gereja Indonesia dan Teologi*. Dalam buku ini dijelaskan mengenai kehidupan umat beriman bertanggungjawab di dalam kehidupan bermasyarakat dalam tugas pelayanan gerejawi. *Gereja dan masyarakat*. Buku ini menguraikan keterlibatan hidup umat

²⁵ Louis Gottschalk. Op. cit., hal.27.

²⁶ Ibid. hal.18.

Katolik dalam kehidupan bermasyarakat dan menggereja. *Ekaristi dan kerjasama Imam-Awam*. Buku ini membahas tentang pemahaman ekaristi, permasalahan-permasalahan umat yang dihadapi dan makna ekaristi. Selain itu, masih didukung dengan buku-buku yang lain untuk melengkapi skripsi ini.

B. Metodologi Penelitian

Dalam melakukan penelitian mengenai sejarah perkembangan Gereja Katolik di Rembang, peneliti menggunakan pendekatan sejarah dan ilmu bantu sejarah dalam upaya pemecahan permasalahan yang telah diajukan melalui metode pendekatan sejarah, data dapat dikumpulkan menurut urutan waktu dan tempat. Sumber informasi dapat diperoleh lewat wawancara dengan tokoh-tokoh yang pernah terlibat dalam Gereja, arsip-arsip Gereja, dokumen Gereja.

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi analitis, terutama untuk mendeskripsikan peristiwa masa lampau sehubungan dengan sejarah perkembangan Gereja Santo Petrus dan Paulus di Rembang 1928-1996. Menurut Dr. Kuntowidjyo dalam penelitian sejarah ada empat tahap untuk merekonstruksikan peristiwa yaitu pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan yang terakhir penulisan.²⁷

1. Pengumpulan sumber

Usaha untuk menjawab permasalahan sumber yang digunakan berupasumber tertulis dan tidak tertulis yang relevan dengan permasalahan.

a. Studi Pustaka

²⁷ Kuntowidjyo. Op. cit., hal 89.

Untuk memperoleh sumber primer, peneliti menggunakan buku-buku yang relevan. Sumber primer: John. Tondowidjoyo (Menapak Jejak Misionaris Lasaris), buku kenangan 25 tahun berdirinya Paroki Santo Petrus dan Paulus di Rembang, arsip-arsip Gereja, buku permandian, buku perkawinan dan buku kematian. Tujuannya untuk mengetahui perkembangan jumlah umat di Rembang.

b. Wawancara

Peneliti menggunakan metode wawancara untuk memperoleh data dari nara sumber. Tokoh yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah mantan Dewan Paroki, tokoh umat di Gereja Rembang, Pastor paroki dan Suster SND.

2. Kritik Sumber

Setelah sumber dikumpulkan sesuai dengan permasalahan, tahap selanjutnya kritik sumber. Kritik sumber terdiri dari dua macam yaitu kritik sumber ekstern dan kritik sumber intern. Kritik sumber ekstern digunakan untuk mengetahui otentisitas atau keaslian dari sumber tersebut, sedangkan kritik sumber intern dilakukan untuk kredibilitasnya sumber yang dapat dipercaya. Dengan demikian kritik sumber ekstern dan kritik sumber intern tujuannya untuk menentukan keaslian dan kredibilitas sumber sehingga dapat dipercaya. Sumber primer maupun sumber sekunder dikumpulkan untuk mengetahui kebenaran informasi perlu dilakukan perbandingan.

3. Interpretasi

Sumber primer maupun sumber sekunder yang telah dikumpulkan tahap selanjutnya ditafsirkan secara objektif. Proses interpretasi dibedakan menjadi dua bagian yakni analisis dan sintesis. Analisis untuk menguraikan fakta-fakta sejarah Gereja Katolik di Rembang dan sintesis untuk

menyatukan seluruh data yang telah dikumpulkan untuk dikelompokkan kerelevanannya dengan permasalahan. Tujuan interpretasi analisis dan sintesis dalam konteks penelitian ini yaitu untuk menjelaskan fakta-fakta sejarah Gereja Katolik di Rembang secara kronologi

4. Historiografi

Setelah data terkumpul, diseleksi dan diinterpretasi dalam jalinan sejarah Penulis mencari sumber data, sumber buku yang berkaitan dengan paroki Santo Petrus dan Paulus Rembang. Dengan menggunakan metode sejarah ini diharapkan dapat mengumpulkan dan menganalisis fakta-fakta yang ada dalam kerangka urutan ruang dan waktu. Dalam menganalisa sumber-sumber sejarah yang ada perlu digunakan pendekatan yang menafsirkan arsip-arsip Gereja. Apabila sumber-sumber dapat jelas maka fakta-fakta historis dapat diuraikan dan di tulis dengan baik.

G. Sistematika Penulisan

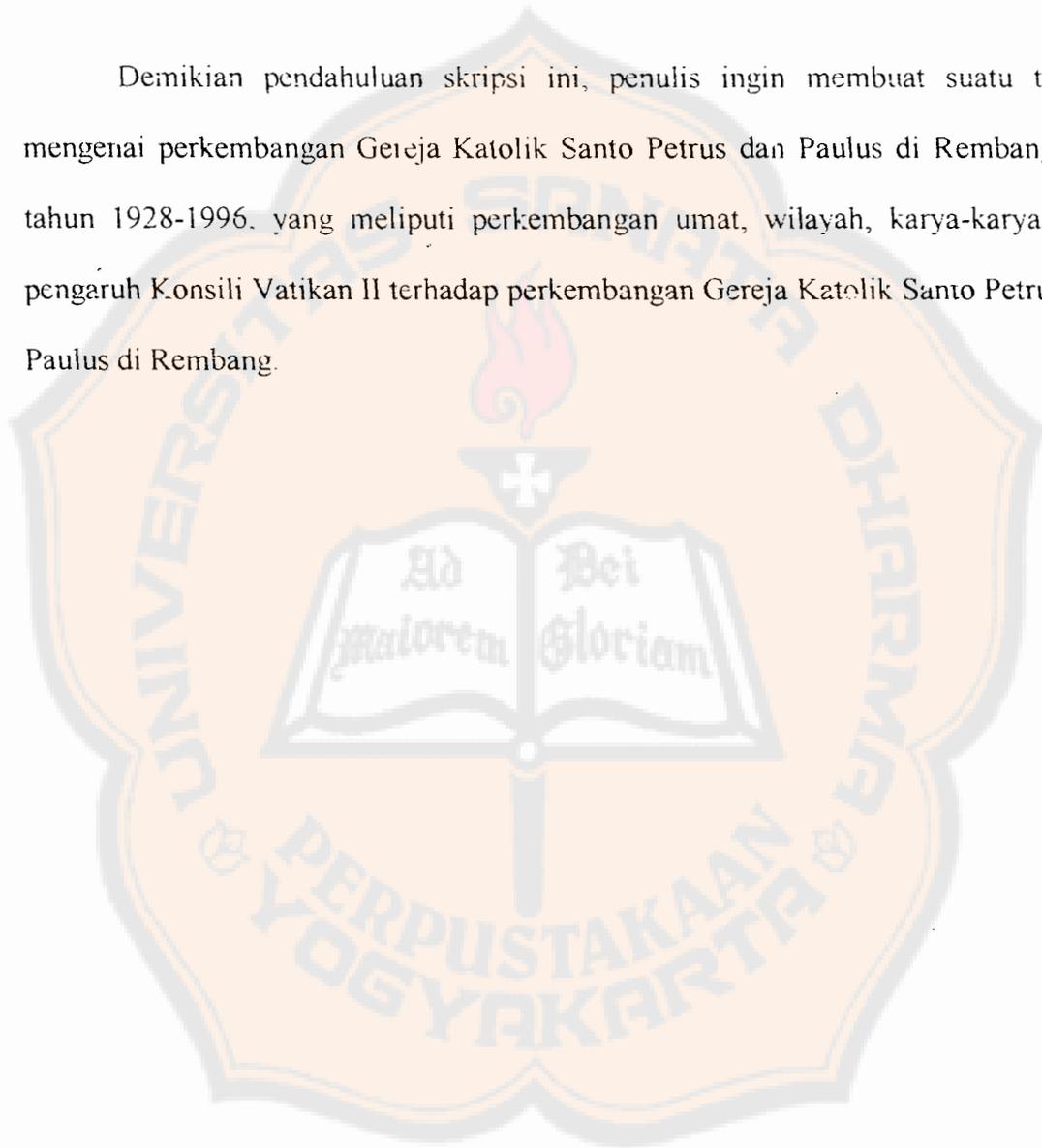
Untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai skripsi ini, maka akan disajikan sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I Bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian.
- Bab II Menguraikan Sejarah Perkembangan Gereja Katolik St. Petrus dan Paulus di Rembang 1928-1963.
- Bab III Menguraikan Perkembangan Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus di Rembang 1964-1996.
- Bab IV Menguraikan karya-karya Paroki Santo Petrus dan Paulus di Rembang.

Bab V Menguraikan Pengaruh Konsili Vatikan II terhadap perkembangan Gereja Santo Petrus dan Paulus di Rembang.

Bab VI Simpulan.

Demikian pendahuluan skripsi ini, penulis ingin membuat suatu tulisan mengenai perkembangan Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus di Rembang dari tahun 1928-1996, yang meliputi perkembangan umat, wilayah, karya-karya serta pengaruh Konsili Vatikan II terhadap perkembangan Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus di Rembang.



BAB II

PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK

SANTO PETRUS DAN PAULUS DI REMBANG 1928-1963

A. Periode 1928-1945

Gereja Hati Kudus Yesus Surabaya dilayani oleh imam-imam Lasaris (CM), sangat penting mengetahui keberadaan, kehadiran, kegigihan serta semangat pantang menyerah dari misionaris Lasaris (CM). Pada permulaan karya misi Lasaris di Surabaya masih merupakan persiapan sarana-sarana, pengembangan karya misi, penunjukan imam dan penempatan bruder, suster, serta pengembangan sekolahan.²⁸ Peranan Gereja Surabaya sebagai penerus perjuangan para imam SJ merupakan induk Stasi Cepu. Semula Stasi Cepu ikut Paroki Gedangan Semarang yang ditangani oleh imam Serikat Jesus (SJ). Perpindahan kegiatan kerasulan tersebut ada dua alasan. Pertama, dengan adanya Badan Perusahaan Minyak di Cepu dan Surabaya, aktivitas ekonomi semakin ramai. Kedua, letak geografis antara Cepu dan Surabaya lebih dekat. Dua alasan tersebut yang mendorong Stasi Cepu beralih dari wilayah kerasulan Semarang ke Surabaya. Adapun para imam CM yang meneruskan karya misi Serikat Jesus (SJ) di Cepu adalah Imam Wolters, CM dan Koch, CM. Imam Koch, CM masa tugasnya pada tanggal 15 September 1923 hingga 12 Januari 1926 dilanjutkan oleh imam Ravestijn, CM yang berkarya di Cepu sampai dengan 27 Februari 1937. Selama lima tahun sejak 1923 Surabaya di bawah pengawasan Vikariat Batavia, tanggal 15 Februari 1928 Surabaya secara resmi sebagai Prefektur Apostolik, dengan

²⁸ Munkens. Pr. *Dok. MAWI, Jilid III B. Op. cit., hal. 964.*

Prefek Apostolik Mgr. Th. de Backere, CM. Selang empat tahun, pada tanggal 15 September 1932 Cepu berdiri sebagai Paroki di bawah kegemalaan imam Ravestijn, CM dengan wilayah Stasi Rembang / Lasem, Blora serta Bojanegoro.²⁹

Stasi Rembang merupakan salah satu dari Paroki Cepu, terletak di sebelah utara kota Cepu dengan jarak 700 km. Rembang terletak pada ujung timur Propinsi Jawa Tengah antara $11^{\circ} - 111^{\circ} 30^{\circ}$ BT dan $6.30^{\circ} - 7^{\circ}$ LS; sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Blora; sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pati.³⁰ secara geografi wilayah Rembang sangat strategis karena dijadikan sebagai jalur utama pantai utara dan sebagai pintu gerbang antara kota Semarang dan Surabaya.

Masyarakat Rembang merupakan masyarakat religius. Hal itu ditandai dengan upacara adat di desa-desa, seperti bersih desa. Dapat dipastikan bahwa agama Islam berkembang di wilayah Rembang melalui Sunan Bonang dibuktikan dengan adanya peninggalan makam Sunan Bonang.³¹ Masyarakat Rembang memiliki tata kehidupan yang masih didasari oleh adat istiadat pola komunikasi dan interaksi dalam sistem kemanusiaan dan budaya

Kebersamaan dalam hidup bermasyarakat dalam bentuk gotong royong, sambatan, buwuh (menyumbang kepada orang yang punya hajat) masih tetap berlangsung hingga sekarang menandakan bahwa masyarakat Rembang merasa senasib sepenanggungan terhadap sesama warga kampung. Sikap menolong terhadap

²⁹ **Buku Sejarah dan Perkembangan Gereja Santo Willibordus.** Op. cit., hal. 35.

³⁰ **Buku selayang pandang Rembang.** hal. 14.

³¹ John Tondowijoyo. Op. cit., hal. 269.

sesama warga kampung dengan tujuan agar tercipta kehidupan yang harmonis serta tenggang rasa. Situasi masyarakat Katolik Rembang yang aman dan tenteram mendukung penyebaran agama Katolik.

Para pewarta kabar gembira di Rembang adalah awam dan misionaris asing yang berkarya dengan gigih dan tekun melewati berbagai macam hambatan yang datang dari pemerintah Belanda dan sikap anti pati golongan Tionghoa terhadap agama Katolik. Tahap awal perkembangan agama Katolik di Rembang pada tahun 1928, dimulai dengan kedatangan tiga orang Jawa Katolik dari daerah lain. Mereka adalah M.Y. Soemardi dari Klaten, R.A.S. Dirdjopranoto dari Muntilan dan Surip Martinus dari Kediri.³² Mereka pada umumnya pegawai negeri yang bekerja pada kantor pemerintah daerah. Di antara mereka yang paling awal datang ke Rembang adalah M.Y. Soemardi, seorang mantri Rumah Sakit Umum (RSU) di Rembang. Dapat dikatakan, ketiga orang tersebut merupakan cikal bakal dan tokoh agama Katolik di daerah Rembang. Pengembangan pewartaan agama Katolik di daerah Rembang tidak dapat dilepaskan dari peran ketiga awam tersebut. Prakarsa dan inisiatif datang dari ketiga awam untuk menghadap imam Ravestijn, CM. bahwa di Rembang ada sejumlah umat Katolik yang perlu dirawat. Kesediaan imam Ravestijn, CM memberi perawatan kepada umat Katolik di Rembang dalam wujud mengadakan ekaristi dua Minggu sekali. Empat tahun sejak 1928, mereka belum mendapatkan pelayanan penggembalaan secara intensif dari imam. Mereka mempunyai inisiatif dan kesepakatan untuk menyelenggarakan ibadah sendiri pada hari Minggu secara rutin

³² Wawancara dengan Bapak. Fx. Slamet Sucipto. Tgl. 11 Juni 2000. Pkl. 15. 00 WIB

bertempat tinggal di rumah bapak M.Y Soemardi di Jalan Letch no.5 Rembang. Umat Katolik yang hadir dalam ibadat tersebut, antara 15 sampai dengan 20 orang (dewasa dan anak-anak) dengan ibadat sabda terjadwal. Untuk mengintensifkan pembinaan iman Katolik di antara mereka, maka pelayanan hidup rohani diserahkan kepada Bapak M.Y. Soemardi; ia lebih menonjol bergerak dalam keagamaan, tingkah lakunya selalu menarik orang lain. Kefasihannya berbicara dengan setiap orang yang dijumpai selalu memberi kesan sangat menarik bagi orang yang dijumpai.

Mereka mewartakan kabar gembira di Rembang masih di lingkungan tempat tinggal dan kerja. Mereka menunjukkan sikap yang baik terhadap orang yang dijumpai dengan maksud untuk memperoleh suatu kepercayaan dari masyarakat Rembang sehingga dapat hidup saling berdampingan di dalam masyarakat.

Perkembangan dalam bentuk pertumbuhan umat Katolik terus berjalan karena pada tahun 1932, pembaptisan sepuluh penduduk pribumi.³³ Dibaptisnya orang pribumi memberi indikator bahwa umat katolik berhasil diterima di Rembang. Perkembangan penyebaran agama katolik menimbulkan pertentangan warga Katolik dengan agama lain. Agama Katolik sebelum masuk dan berkembang sebagian besar masyarakat Rembang sudah mempunyai keyakinan sendiri. Di samping itu ada kelompok yang paling fanatik dengan agamanya sendiri sehingga agama Katolik sempat menimbulkan pertentangan antara dua kelompok agama ini walaupun tidak menjurus ke arah bentrokan fisik. Tokoh-tokoh agama Islam juga menuduh orang Katolik memberi imbalan kepada penduduk yang mau masuk Katolik. Hal ini tentu ditolak oleh tokoh agama Katolik bahwa orang yang mau masuk Katolik karena

³³ Buku Permandian tahun 1963 – 1996. (Sekretariat Gereja Katolik Rembang).

kemauan sendiri dan bukan paksaan dari orang lain. Tokoh-tokoh Katolik walaupun mendapat pertentangan dari agama lain tetap melaksanakan kegiatan pewartaan di Rembang.

Umat Katolik Rembang merasa gembira diwujudkan dengan mengikuti perayaan ekaristi bersama di Stasi Cepu, karena di Rembang belum ada gereja. Mereka mengikuti ekaristi ke Cepu lewat jalan darat dengan naik kereta api. Mereka setelah sampai di Cepu disambut penuh kehangatan oleh umat Katolik Jawa Cepu. Mereka saling jabat tangan serta perkenalan sebagai tanda kedatangan saudara seiman. Penyelenggaraan perayaan ekaristi di Cepu dibedakan menjadi dua tempat yaitu tempat umat Katolik Jawa dan umat Katolik Belanda. Pemisahan tempat ekaristi tersebut semata-mata karena alasan penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Belanda yang kurang dimengerti oleh kedua belah pihak. Bagi umat Katolik Belanda yang bekerja pada BPM, tempat ibadatnya diselenggarakan di rumah dinas BPM yang terletak di desa Nglajo, Cepu (sekarang sebagai Gereja Cepu) dan sebagai gembala umat Katolik Belanda adalah imam Hauvelmans, CM. Sementara umat Katolik Jawa menyelenggarakan ekaristi di rumah umat, yang letaknya dekat rumah dinas BPM, sebagai pemimpin ibadatnya adalah imam Ravestijn, CM.³⁴ Pemisahan tempat perayaan ekaristi tidak ada yang mempunyai rasa superior, semuanya satu dalam tubuh Kristus. Umat Katolik Rembang, pada hari Natal dan Paskah masih merayakan ekaristi di Gereja Cepu sampai dengan tahun 1932.³⁵

Pada tahun 1932 Cepu berdiri sebagai Paroki di bawah pengembalaan imam Ravestija, CM. Inisiatif datang dari tokoh-tokoh Katolik untuk menghadap kepada

³⁴ **Buku Sejarah dan Perkembangan Gereja Katolik Santo Willibrordus. Cepu. Thn. 1912-1997.**
Op. cit., hal. 37.

³⁵ Wawancara dengan Bapak Fx. Slamet Sucipto. Tgl. 15 Juni 2000. Pkl. 16. 00 WIB.

imam Ravestijn, CM menyangkut permintaan tokoh agama Katolik di Rembang maka imam Ravestijn, CM pergi ke Stasi Rembang untuk menyelenggarakan perayaan ekaristi. Pertemuan imam Ravestijn, CM dengan umat Katolik di Rembang merupakan waktu yang tepat untuk memperkenalkan agama Katolik serta pembentukan stasi. Adapun kegiatan Stasi Rembang adalah:

1. Ibadat tiap hari Minggu.
2. Perayaan ekaristi setiap dua Minggu sekali.
3. Kegiatan ibadat tiap satu bulan sekali di rumah umat secara bergiliran.
4. Kegiatan Rosario pada bulan Mei dan Oktober.

Kegiatan rohani yang diadakan oleh Stasi Rembang tiap Minggu maupun bulan Maria untuk menumbuhkan semangat iman.³⁶ Kegiatan kerohanian tersebut juga untuk menjalin rasa kekeluargaan.

Imam Ravestijn, CM selain sebagai gembala Paroki di Cepu, juga merangkap tugas pewartaan di Rembang. Peranan misionaris asing bagi perkembangan agama Katolik di Rembang dapat dikatakan sangat menentukan. Para misionaris asing Lasaris (CM) sebagai gembala umat, dapat memberi contoh dan teladan kepada umat di Rembang. Umat dapat membedakan perbuatan yang benar dan salah.

Imam Ravestijn, CM mengunjungi Stasi Rembang dua Minggu sekali untuk pelayanan perayaan ekaristi. Imam Ravestijn, CM sebelum memersembahkan ekaristi memberi pengajaran kepada katekumen. Imam Ravestijn, CM pada permulaan memberi pengajaran agama kepada penduduk pribumi, mengalami kesulitan menggunakan bahasa dan kebudayaan Jawa. Maka, imam Ravestijn, CM

³⁶ Wawancara dengan Bapak Fx. Slamet Sucipto. Tgl. 17 Juni 2000. Pkl. 9. 00 WIB.



rajin dan tekun untuk belajar bahasa dan Kebudayaan Jawa, agar dapat menyesuaikan diri dengan orang Jawa. Imam Ravestijn, CM dalam pewartaan telah bersikap seperti orang Jawa seperti berbahasa Jawa dan menyesuaikan cara hidup orang Jawa (sopan santun).

Cara yang digunakan oleh imam Ravestijn, CM untuk menyikapi kondisi ekonomi di daerah nelayan adalah dengan membantu mengadakan simpan pinjam kapal. Pergaulan orang nelayan dengan imam Ravestijn, CM semakin akrab karena ketulusan hati untuk menolong pengadaan kapal. Penduduk nelayan salah satunya adalah Bapak Sutopo memohon kepada imam Ravestijn, CM untuk dibaptis.³⁷ Selama dua tahun imam Ravestijn, CM pergi ke daerah nelayan untuk mengajar agama, selanjutnya diteruskan oleh imam Nijssen, CM. sampai dengan tahun 1942. Umat Katolik Rembang selama kegemalaan imam CM belum ada pertumbuhan baik perkembangan jumlah umat maupun pembangunan fisik.

Pada Pertengahan tahun 1942, imam Y. Klooster, CM mengadakan perjalanan dinas di Tuban sekaligus mengadakan upacara ekaristi yang diikuti oleh umat Katolik Rembang, Tuban, Bojanegoro dan Cepu. Pada awal perayaan ekaristi tersebut imam Y. Klooster, CM mendengar berita dari salah satu pengaku dosa. tentang kedatangan Jepang yang sudah mendarat di pantai Tuban dan Surabaya sudah diduduki oleh Jepang.³⁸

Iman Yohanes Klooster, CM sebelum meninggalkan umat Katolik se-paroki Cepu, pemeliharaan umat sudah dititipkan kepada tokoh-tokoh agama masing-masing

³⁷ Wawancara dengan Bpk. Fx. Edi Sujito. Tgl. 17 Juni 2000. Pkl. 15. 00. WIB.

³⁸ John Tondowidjoyo. **Jilid IV**. Op. cit., hal. 965.

stasi. Adapun untuk perawatan umat Katolik di Rembang diserahkan kepada M.Y. Soemardi agar tetap teguh imannya.

Situasi yang mengembirakan yang dialami oleh Stasi Rembang dan Cepu tidak dapat bertahan terus karena pada tahun 1942, Hindia Belanda jatuh ke tangan Jepang. Periode pendudukan Jepang selama tiga tahun imam Belanda dimasukkan dalam internir akibatnya stasi Rembang vakum imam. Para katekis sebagai pengganti imam mempermandikan dan memberi pelajaran agama.

Pada masa pendudukan Jepang merupakan masa yang berat yang dialami oleh para imam CM. dan situasi ini juga dirasakan oleh seluruh Bangsa Indonesia. Pada tahun 1942 -1945 para imam CM yang berkebangsaan Belanda banyak yang diinternir akibatnya banyak tempat-tempat misi yang kosong. Selama tiga tahun para imam CM diinternir perawatan hidup rohani umat Katolik Rembang dilayani oleh imam Pr dari Vikariat Semarang. Pada masa pendudukan Jepang Vikariat Semarang ingin meringankan beban Prefektur Apostolik Surabaya .

Pada tanggal 8 Desember 1941, tanpa pengumuman perang Jepang menyerang pusat kekuatan Amerika Serikat di kawasan Pasifik yaitu pangkalan Angkatan Laut di Pearl Harbour. Akibat serangan tersebut meletuslah Perang Pasifik yang lazim disebut dengan Perang Asia Timur Raya (1941-1945).³⁹ Perang itu merupakan suatu langkah untuk merealisasi cita-cita Jepang untuk membangun kawasan persemakmuran bersama di Asia Timur Raya. Bagi Jepang kawasan tersebut mempunyai potensi yang besar. Daerahnya luas dan subur, kaya bahan dasar untuk industri, serta jumlah penduduknya sangat padat. Sejak serbuan Jepang ke Pearl Harbour gerakan invasi militer Jepang dengan cepat merambat ke kawasan Asia

³⁹ Djoned Poesponegoro. *Sejarah Nasional Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1992). hal.).

Tenggara. Kawasan ini dalam perhitungan tentara Jepang harus diduduki terlebih dahulu karena kawasan ini dapat dijadikan benteng untuk mengamankan kekuasaan Jepang. Salah satu bangsa di kawasan ini yang menjadi sasarannya adalah bangsa Indonesia yang mengandung segala macam bahan mentah yang sangat diperlukan.

Pada waktu tentara Jepang mendarat di Pulau Jawa disambut dengan antusias oleh Bangsa Indonesia. Menjelang penyerbuan ke pulau Jawa mereka telah melancarkan propaganda secara intensif melalui radio gelombang pendek yang menggugah rasa kebangsaan orang Indonesia. Oleh karena itu, reaksi pertama orang Indonesia atas penyerbuan Jepang tidaklah begitu buruk. Tujuan yang dinyatakan oleh Jepang dianggap sebagai pembebas penduduk pribumi dari penjajahan Belanda. Tentara Jepang dianggap sebagai pembebasan rakyat Indonesia dari penjajahan Belanda. Rakyat Indonesia mengagumi dan mengharapkan banyak bantuan pada masa datang dari Jepang. Setelah sekian lama dijajah harapan yang terbayang terutama adalah Bangsa Indonesia akan segera diberikan kemerdekaan oleh “saudara tua”. Pendudukan Jepang di Indonesia merupakan bagian dari rangkaian imperialisme di Asia Tenggara dan juga merupakan bagian dalam usahanya membangun suatu imperialisme di Asia. Selain didorong oleh faktor ekonomi, imperialisme Jepang juga didorong oleh filsafat Hakko-Ichiv yaitu ajaran tentang kesatuan keluarga umat manusia, Jepang sebagai negara mempunyai kewajiban “mempersatukan bangsa-bangsa di dunia” dan memajukannya.⁴⁰ Pada tanggal 11 Februari 1942, dua bulan sesudah pengumuman perang Jepang. Prefektur Apostolik Surabaya dirubah statusnya menjadi Vikaris Apostolik

⁴⁰ Moedjanto, G. *Sejarah Indonesia Abad ke -20. Jilid : 1 : Dari Kebangkitan Linggarjati* (Yogyakarta. Penerbit Kanisius : 1992). hal. 60.

Melalui Mgr. Willekens dengan gelar "Uskup Eleuteropolis" Pada tanggal 8 Mei 1942 Mgr. Verhoek CM ditahbiskan menjadi Vikariat Surabaya.

Pada masa pendudukan Jepang selama tiga tahun sangat pahit dan sulit sehingga sepatutnya untuk dicatat. Pada bulan Februari 1942, Jawa mengalami kepungan dari berbagai penjuru. Jepang melancarkan serangan dengan mengerahkan ketiga angkatan. Angkatan Belanda mencoba menghalang-halangi pendaratan Jepang dari Laut dan darat namun tidak berhasil. Pertempuran di Laut Jawa, Angkatan Laut Belanda di bawah pimpinan Laksamana Karel darman terpukul mundur dan sejumlah kapal perang Belanda di antaranya dua kapal penjelajah, dikirim ke dasar Laut bersama dengan komandannya. Perlawanan tersebut Belanda mampu untuk memenangkan, selang satu bulan tentara Jepang di bawah pimpinan Jenderal Imamurah berhasil melakukan pendaratan pada tanggal 1 Maret 1942 di Tuban.⁴¹ Pertempuran tentara Jepang melawan Belanda di Laut Jawa, imam Ravestijn, CM gugur dalam pertempuran di Laut Jawa pada tanggal 27 Februari 1943.

Pada masa pendudukan Jepang ingin dihapus bersih pengaruh Belanda di Rembang. Tentara Jepang yang sangat ditakuti karena tindakan sewenang - wenang itu, mengawasi orang Rembang kalau masih mengharapkan kembalinya Belanda (mata - mata Belanda) di samping itu orang Cina juga harus menghadapi permusuhan dari pihak Jepang.

Umat Katolik Rembang dikunjungi oleh imam Danu, Pr sampai dengan tahun 1952. Pada masa pendudukan Jepang Vikariat Apostolik Semarang mengirimkan imam Pr ke Stasi Rembang, semata-mata ingin meringankan beban penderitaan Vikariat Surabaya karena imam Belanda banyak yang diinternir. Pada masa pendudukan Jepang sarana dan prasarana sangat terbatas, maka imam Danu, Pr mengadakan perayaan ekaristi di Rembang satu bulan sekali pada hari Minggu

⁴¹ Ibid. hal. 72

tertentu.. Tempat ekaristi masih dirumahnya Bapak M.Y.Soemardi. Berpijak dari rumah M.Y. Soemardi sebagai tempat singgah imam Danu, Pr memberi indikator bahwa ada kerjasama antara imam dan awam untuk membicarakan hal-hal yang menyangkut tentang kepentingan perkembangan umat. Sebab benih yang ditanam harus dipelihara agar tetap teguh imannya dalam menghadapi badai. imam Danu, Pr mempercayakan pengembangan hidup rohani kepada Bapak M.Y. Soemardi sekaligus sebagai katekis. Katekis mempunyai peranan yang sangat besar dalam pewartaan dengan memberi pelajaran agama katolik dan mempersiapkan orang untuk dibaptis serta menyelenggarakan upacara doa.

Tindakan yang diambil Tentara Jepang untuk menyesuaikan ibadah yakni dengan cara menghadap ke Tokyo. Tuntutan tentara Jepang bermaksud mengikutsertakan segala organisasi yang ada di Indonesia menjadi pembantu dalam perjuangan melawan Sekutu. Gereja pun dianggap cocok untuk dijadikan sebagai wadah propaganda Jepang.

Keadaan umat Katolik di Rembang pada masa Jepang adalah kurang baik, karena keuangan dan komunikasi dengan Vikariat Surabaya sulit dan dilarang oleh Jepang. Dalam bidang keuangan, umat Katolik Rembang belum berdiri sendiri sehingga perlu subsidi dari Vikariat Surabaya. Umat Katolik di Rembang untuk memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan kegiatan peribadatan biasanya melakukan kolekte tiap Minggu dan uang kolekte tersebut dapat digunakan untuk keperluan yang berkaitan dengan peribadatan.

Keterbatasan imam Danu, Pr berkunjung ke Rembang untuk mengadakan perayaan ekaristi berarti bahwa kelangsungan hidup rohani dibebankan kepada umat Katolik sendiri. Segala kegiatan kerohanian diteruskan oleh kaum awam dengan sebaik-baiknya. Para tokoh agama Katolik di Rembang tetap setia kepada imam.

Umat Katolik Rembang semakin mandiri dan sungguh -- sungguh dalam menjalankan ibadah, walaupun keadaan gawat. Umat Katolik Rembang, pada masa pendudukan Jepang semakin berkurang dalam mengikuti perayaan ekaristi, karena dua alasan. *Pertama*, mayoritas umat Katolik tidak setuju dengan adanya upacara kebangsaan Jepang yang diselenggarakan sebelum ibadah menghadap ke arah Tokyo. *Kedua*, umat Katolik di Rembang tidak memiliki pakaian yang rapi, malahan sama sekali tidak berpakaian, sehingga mereka tidak pergi ke Gereja.

Pada masa pendudukan Jepang kerugian yang diderita adalah material dan spiritual. Kerugian material adalah masyarakat Rembang diwajibkan menyerahkan hasil bumi dengan harga dan jumlah yang telah ditentukan oleh Jepang. Eksploitasi ekonomi tersebut meningkatkan angka kematian dan menurunnya kesehatan. Akibat dari eksploitasi ekonomi tersebut banyak terjadi penyakit diare, kolera, tipus, busung lapar dan penyakit kulit. Adapun kerugian spiritual dari pendudukan Jepang adalah umat Katolik dibelenggu oleh aturan Jepang dan mati karena imannya. Umat Katolik Rembang menjadi sadar akan kesanggupan untuk melewati masa yang sulit, namun umat Katolik tetap teguh di dalam menghadapi masa yang sulit.

B. Periode 1945-1963.

Pada tahun 1945 Jepang menyerah kepada Sekutu merupakan masa yang bebas dari penjajahan asing. Dengan terlepasnya Bangsa Indonesia dari bangsa asing berarti mampu untuk menentukan arah nasib sendiri. Ketika Jepang kalah bangunan yang semula diduduki pihak militer Jepang dikembalikan lagi kepada pihak Indonesia. Para imam Lasaris dapat kembali bekerja seperti dahulu sebelum perang dan para imam Lasaris yang berkebangsaan Belanda mendukung Republik Indonesia

(R1). Pada pasca kemerdekaan, merupakan masa yang sangat menggembirakan bagi umat Katolik di Rembang untuk merayakan ekaristi. Imam-imam Lasaris (CM) mendapatkan kebebasan dari pihak pemerintah Indonesia untuk mewartakan kabar gembira.

Pada masa Revolusi, keadaan masih sulit bagi perkembangan Gereja di Rembang. Pada masa Revolusi tenaga imam masih kurang karena imam Belanda banyak yang cuti sehingga ditangani oleh para imam praja. Orang Katolik di Rembang ketakutan untuk merayakan ekaristi karena ada pihak yang mencurigai. Hanya mereka yang memiliki iman Katolik yang kuat, berani menunjukkan jati dirinya sebagai pengikut Kristus.

Sesudah pengakuan kedaulatan Bangsa Indonesia pada tahun 1949, keadaan sudah normal kembali sehingga para misionaris telah dapat bekerja dengan tenang. Pada tahun 1949-1952 Umat Katolik di Rembang dikunjungi oleh imam Boonekamp, CM kadang-kadang dua minggu sekali dalam satu bulan. Setelah umat Katolik dapat merasakan suasana yang aman dan tenteram, dapat membina diri, mengalami perkembangan yang cepat untuk mendirikan sekolah yang dirintis oleh para imam Lasaris (CM). Usaha pengembangan pendidikan berlangsung di Rembang di bawah naungan Yayasan Yohanes Gabriel. Imam CM sebagai pelopor pendirian sekolah: SD Katolik, SMP Slamet Riyadi, SMEA Yos Sudarso, LPK Soegiyapranata, bahkan pada tahun 1953 – 1956 Seminari Tinggi ditempatkan di Rembang.

Kedaulatan Republik Indonesia secara penuh diakui oleh Dunia berarti juga memberi peluang bagi para misionaris, dengan harapan dapat bekerjasama dengan bangsa Indonesia untuk mengisi kemerdekaan. Para misionaris dapat

menyumbangkan karya pendidikan untuk mencerdaskan bangsa, karya kesehatan untuk membangun masyarakat Indonesia yang sehat, lewat karya sosial dapat meningkatkan kerja sama yang baik antara pemerintah dan lembaga-lembaga sosial.

Setelah keadaan aman umat Katolik di Rembang kembali mendapat perawatan hidup rohani oleh imam Boonekamp, CM yang hingga tahun 1952 sebagai gembala Paroki Cepu. Setelah keadaan aman para imam CM yang berkebangsaan Belanda banyak yang kembali ke Indonesia dari cutinya.

Pada tanggal 21 Februari 1953 imam Yohanes Klooster, CM diangkat menjadi Vikariat Apostolik sebagai pengganti Mgr Verhoeks, selang empat bulan Mgr. Verhoeks meninggal dunia pada tanggal 8 Mei 1953. Imam Yohanes Klooster, CM ditahbiskan menjadi Uskup Surabaya pada tanggal 1 Mei 1953 dikukuhkan oleh Mgr. de Jonghe d' Ardoye, duta Vatikan di Jakarta, di bantu Mgr. A. Soegijapranata, SJ Uskup Semarang dan A. Djajasaputra, SJ Uskup Jakarta.

Imam Lasaris untuk memperkenalkan dan mengembangkan agama Katolik di Rembang lewat karya pendidikan. Pada tanggal 21 Februari 1953 atas usul Mgr. Yohanes Klooster, CM Seminari Tinggi di tempatkan di Rembang selama dua tahun. Alasan Seminari Tinggi ditempatkan di Rembang karena Mgr. Yohanes Klooster, CM sudah bersusah payah belum menemukan tempat dan gedung yang representatif untuk menampung sejumlah calon imam CM. Bangunan yang inemadai ternyata ditemukan di Rembang namun rumah tersebut masih dihuni oleh Ignasius Supangat yang beragama Katolik.⁴²

⁴² 25 tahun berdirinya Gereja Santo Petrus dan Paulus di Rembang. Op. cit., hal. 25.

Lama kelamaan belum ada jawaban yang diberikan oleh Ignasius Supangat tersebut maka atas inisiatif dari Bapak Surip Martinus, Komandan Angkatan Darat tersebut dipindahkan didekat stasiun Rembang. Seminari Tinggi untuk memulai tahun ajaran baru tempatnya suatu rumah dekat pabrik es yang letaknya di tepi Pantai Laut Jawa. Sementara waktu rumah komandan tersebut masih dalam pembenahan. Bulan Oktober 1953, rumah tersebut dihuni oleh lima orang frater yaitu: Fr. Sastropranoto, Fr. Reksosubroto, Fr. Sutarto, Fr Haryanto dan Fr Sunaryo. Pada bulan Desember, para frater menempati rumah baru dengan Rektor Seminari imam Boonekamp, CM dan dosen pembantu imam Janssen, CM serta imam Piet Heuvelmans, CM. Imam Heuvelmans, CM sebagai Pastor Paroki Cepu datang ke Rembang dua Minggu membantu tugas pelayanan ekaristi serta memberikan pengakuan dosa. Dalam tahun ketiga mulai minus tiga orang frater yaitu Fr.Reksosubroto dan Fr. Sastropranoto berangkat ke negeri Belanda untuk ditahbiskan, pada tahun 1955 seorang Frater mengundurkan diri.

Atas inisiatif dari para tokoh agama Katolik di Rembang memohon ijin kepada imam G. Boonekamp, CM. agar ada imam tetap sehingga dapat diselenggarakan misa kudus pada hari Minggu dan hari besar agama Katolik. Dengan adanya ijin dari imam Boonekamp, CM. maka Stasi Rembang dapat menyelenggarakan misa kudus setiap hari Minggu.

Para frater selain belajar di lingkungan Seminari juga ada panggilan memperkenalkan agama Katolik kepada masyarakat nelayan yang pernah dirintis oleh imam Ravestijn, CM. Adapun cara yang ditunjukkan dengan sikap dan perbuatan baik. Para frater CM terjun juga pada masyarakat nelayan yang letaknya dekat dengan tempat tinggal frater CM. Para frater CM melihat situasi disekeliling yang sangat

memprihatinkan, banyak anak-anak nelayan yang tidak sekolah karena orang tua kurang mampu. Para frater CM tersentuh hatinya untuk mengarahkan dan membimbing arti penting pendidikan di masa mendatang. Frater Sastropranata, CM yang kelak sebagai pastor paroki di Rembang ikut terlibat di masyarakat nelayan. Sikap frater Sastropranoto CM yang ringan tangan dan cekatan ikut dalam kegiatan masyarakat nelayan seperti membantu memperbaiki jalan, ikut layatan jika ada orang yang meninggal. Bulan Agustus 1955 Fr. I. Suharto, Fr. S. Sunaryo dan Fr. J. Haryanto berangkat ke negeri Belanda. Fr. S. Sunaryo dan Fr. J. Haryanto ditahbiskan menjadi Imam di Perriville, Amerika Serikat, sedangkan Fr. I. Suharto dipindahkan ke Genoa, Italia dan dipindahkan di Surabaya. Jumlah calon imam CM di Seminari Tinggi Rembang mengalami penurunan maka novisiat CM dipindahkan ke Blitar di bawah pimpinan imam A. Bastianensen, C.M.⁴³

Pada tahun 1955, situasi politik di Indonesia sangat mempengaruhi perkembangan jumlah umat Katolik. Pemilu pada tahun 1955 diikuti oleh 54 partai. Salah satu dari partai tersebut adalah partai Katolik. Di Rembang juga umat Katolik mendirikan partai Katolik yang anggota-anggotanya dari pemuda Katolik dan orang tua. Adapun pendirian partai Katolik di bawah Pandu Katolik diprakarsai oleh lima tokoh agama Katolik, sebagai ketua adalah Bapak Surip Martinus dan salah satu anggota adalah Fx. Slamet Sucipto. Partai Katolik mendapat simpati dari masyarakat Rembang. Masyarakat Rembang yang simpatik terutama dari golongan Cina. Orang Cina yang ingin dibaptis adalah Gue Cong Wat atau Gunawan.⁴⁴ Imam Helmes CM. dan katekese berkunjung ke rumah orang Cina itu untuk pelajaran agama.

⁴³ John. Tondowidjoro, CM. Op. cit., hal. 369.

⁴⁴ Wawancara dengan Bpk. Fx. Slamet Sucipto. Tgl. 23 Juni 200. Pkl. 9.00 WIB.

Pada tahun 1958, dibuka Taman Kanak-Kanak dan SD Katolik di Rembang yang bersubsidi. Sekolah misi ini didirikan oleh para imam CM bekerjasama dengan orang Cina karena dana dari pemerintah sangat terbatas. Adapun pendirian sekolah misi untuk menampung anak-anak Katolik agar terdidik serta terarah pendidikan agamanya. Sekolah TK dan SD di bawah naungan Yayasan Yohannes Gabriel selain menampung anak – anak Katolik Jawa, Cina juga menampung anak-anak non Katolik. Para pengajar adalah imam Hauvelmans, CM dan bapak John Mujimin salah satu guru. Imam Hauvelmans, CM dan John Mujimin bila jam sekolah telah usai memberi pelajaran agama serta mengunjungi rumah anak-anak SD.

Imam Lasaris (CM) melalui karya pendidikan ini memperkenalkan agama Katolik kepada anak-anak SD. Awal mulanya anak-anak kecil takut dengan imam Belanda adalah imam Hauvelmans, CM. Lama kelamaan semakin erat karena imam tersebut memahami karakter anak kecil. Anak-anak SD dan TK apabila ketemu Imam Belanda di sekolah meminta Rosario dan permen. Anak tersebut setelah sampai di rumah cerita kepada orang tua, dari cerita anak-anaknya orang tua mengenal agama Katolik. Pada hari raya Natal dan Paskah sangat mengesankan bagi anak-anak TK dan SD karena mendapatkan kue dan coklat serta mendapat hadiah. Pada tahun 1958 dibaptis anak-anak SD, dewasa dan orang tua sebanyak lima puluh orang.⁴⁵

Anak – anak SD walaupun sudah dibaptis diwajibkan mengikuti pendalaman agama agar semakin kuat imannya. Pelajaran agama dimulai pada pukul setengah

⁴⁵ *Buku Permandian Gereja Katolik di Rembang.*

lima sore dan selesai pada pukul enam sore. Mereka berasal dari segala lapisan masyarakat miskin, kaya, golongan Cina berkumpul jadi satu untuk mengikuti pendalaman agama. Mereka mendapat pendalaman agama satu kali dalam seminggu. Mereka selain belajar katekismus juga mengikuti praktek keagamaan. Orang tua siswa mendukung adanya pendalaman agama dengan harapan anaknya kelak anaknya patuh terhadap agama.

Pada tahun 1958, imam Hauvelmans CM digantikan oleh imam A. Van Rijnsoever CM. Pada awal tugas di Rembang orang tua siswa mengalami kesulitan untuk menyekolahkan anaknya di sekolahan Katolik. Atas inisiatif dari imam A. van Rijnsoever CM mendirikan sekolah SMP "OV. Slamet Riyadi" dan jumlah anak yang mendaftar ada enam puluh delapan.⁴⁶ Ajaran agama Katolik dijadikan mata pelajaran bagi siswa agar yang Katolik maupun yang non Katolik mengenal ajaran Katolik. Para pengajar di SMP OV. Slamet Riyadi Rembang berasal dari luar kota. Mereka mempunyai dedikasi dan semangat merasul dalam kota maupun luar kota untuk pewartaan agama Katolik sehingga perkembangan umat mengalami peningkatan.

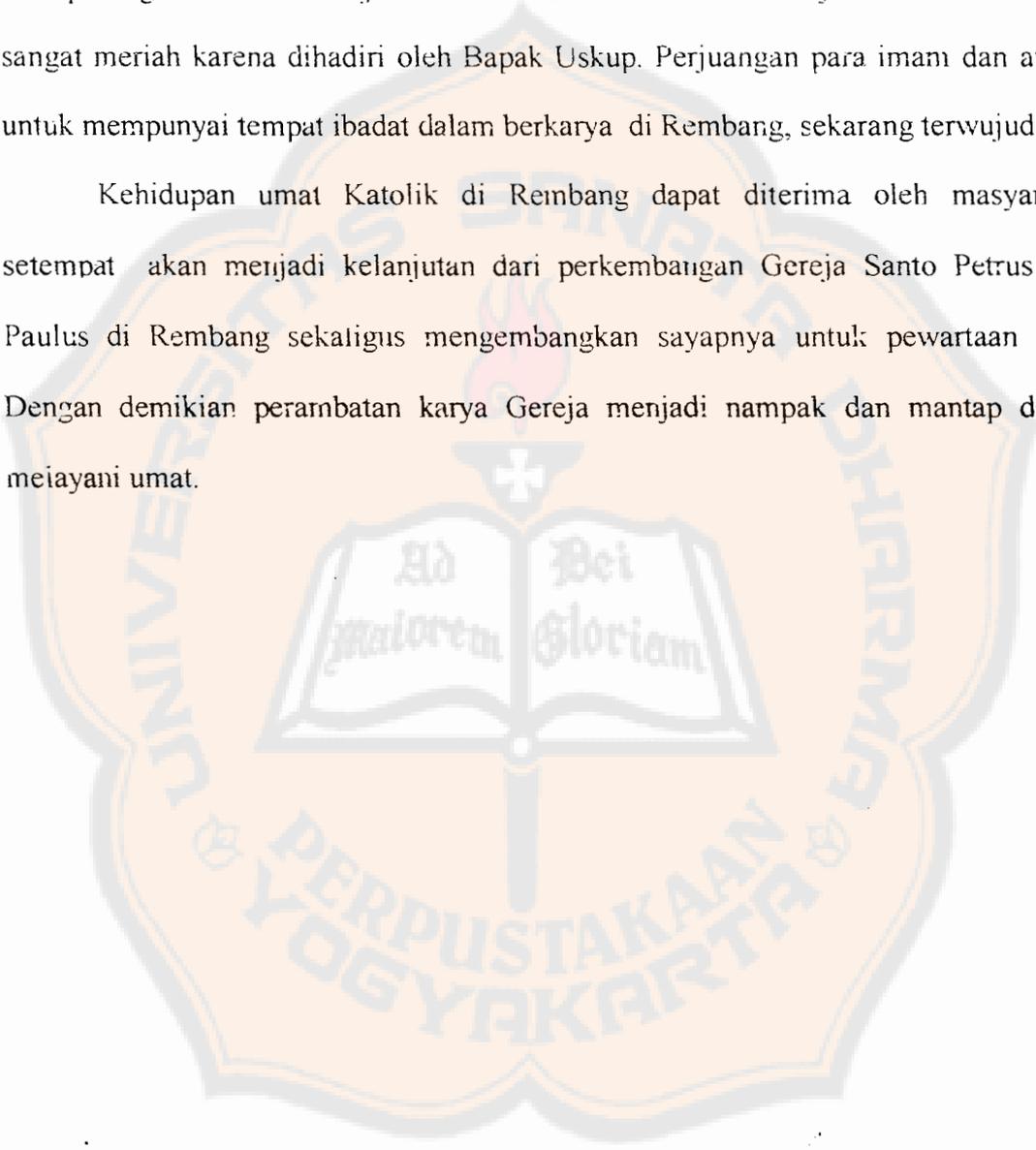
Pada tahun 1960 imam A. van Rijnsoever, CM cuti ke Eropa, sebagai gantinya imam Heuvelmans, CM. Pada tahun 1961 imam A. van Rijnsoever, CM datang ke Indonesia beliau mendukung didirikan gereja Katolik di Rembang karena umat di Rembang maupun para pendatang semakin banyak. Pembangunan gereja baru dan peletakan batu pertama oleh Bapa Uskup Y. Klooster, CM pada tanggal 17 Januari 1962. Dana pembangunan gereja berasal dari Italia dan tenaganya dari umat

⁴⁶ Laporan tahunan SMP OV. Slamet Riyadi. Yayasan Gabriel cabang Rembang

Katolik Stasi Rembang. Pembangunan gereja Katolik tersebut selesai pada tahun 1963.

Pada hari raya Paskah pada tahun 1963, Gereja tersebut diberkati oleh bapa Uskup dengan nama “ Gereja Santo Petrus dan Paulus “. Perayaan Paskah tersebut sangat meriah karena dihadiri oleh Bapak Uskup. Perjuangan para iman dan awam untuk mempunyai tempat ibadat dalam berkarya di Rembang, sekarang terwujud.

Kehidupan umat Katolik di Rembang dapat diterima oleh masyarakat setempat akan menjadi kelanjutan dari perkembangan Gereja Santo Petrus dan Paulus di Rembang sekaligus mengembangkan sayapnya untuk pewartaan Injil. Dengan demikian perambatan karya Gereja menjadi nampak dan mantap dalam melayani umat.



BAB III

PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK SANTO PETRUS DAN PAULUS
DI REMBANG 1964-1975

A. Periode 1964-1975.

Pada tahun 1963, gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus di Rembang diberkati oleh bapak Uskup Yohanes Klooster, CM menjadi paroki. Perubahan status stasi Rembang menjadi suatu paroki merupakan realita perjuangan yang panjang selama tiga puluh lima tahun (sejak 1928). Paroki merupakan suatu komunitas kaum beriman kristiani yang dibentuk secara tetap dalam Gereja dan imam paroki sebagai gembala dibawah pimpinan Uskup Diosesan. Suatu paroki terdiri dari umat, dan mempunyai imam paroki tetap.⁴⁷ Perkembangan jumlah umat Paroki Santo Petrus dan Paulus di Rembang hingga tahun 1963 berjumlah 600 jiwa.⁴⁸ Menurut bapak Slamet Sucipto perkembangan jumlah umat yang semakin meningkat tersebut diikuti adanya penambahan jumlah katekis sebanyak tiga orang yakni Fx. Slamet Sucipto, Lv. Slamet Sukoco dan Rusmanto.⁴⁹

Pada tahun 1964, hubungan Indonesia dengan Belanda secara politis memburuk salah satunya disebabkan oleh masalah Irian Barat. Akibatnya imam-imam berkebangsaan Belanda tidak dapat masuk ke Indonesia. Oleh sebab itu Mgr. Yohannes Klooster CM menghubungi beberapa Kongregasi Misi (Lasaris) di Italia untukewartakan Injil di tanah misi khususnya di Keuskupan Surabaya. Usaha

⁴⁷ Piet Go. O. Carm. *Paroki menurut hukum Gereja*. (Malang Dioma, 1990). hal.1.

⁴⁸ *Buku Permandian Paroki Santo Petrus dan Paulus di Rembang*. Tahun 1963 – 1996.

⁴⁹ Wawancara dengan bapak Slamet Sucipto, Tgl. 19 Juni 2000. Pkl. 9.00 WIB.

tersebut ternyata berhasil dan Provinsi Lasaris (CM) di Italia bersedia memberi bantuan tenaga imam.⁵⁰ Agar iman unat di Keuskupan Surabaya tetap terpelihara.

Pada hari Minggu tanggal 26 Juli 1964, dua orang imam yakni imam Siveri Rolando CM dan imam Carlo del Gobbo, CM tiba di Rembang. Mereka disambut hangat oleh umat Katolik Rembang dengan mengadakan ekaristi perdana pada pukul 16.00 WIB. Dalam acara ramah tamah bersama, imam A. van Rijnsoever, CM memperkenalkan mereka kepada tokoh-tokoh agama dan seluruh umat yang hadir. Imam Siveri Rolando, CM saat itu kesulitan dalam bahasa Indonesia sehingga harus membawa catatan kecil yang sudah ditulis dalam kalimat pendek untuk menyampaikan pengalamannya dalam perjalanan menuju ke Rembang. Kemudian imam A. van Rijnsoever, CM mempertegaskan kalimat-kalimat itu agar seluruh umat yang hadir dapat mengerti dan memahami.

Prasarat yang harus dipenuhi untuk memperlancar komunikasi pewartaan Injil di tanah misi adalah bahasa oleh karena itu terlebih dahulu imam dari Italia itu belajar bahasa Indonesia dan mengenal kebudayaan orang Jawa sehingga mengerti nilai-nilai kebudayaan orang Jawa. Asumsinya bahwa pewartaan Injil harus didukung komunikasi yang lancar antara pemberi kabar gembira dengan penerima kabar gembira agar tercipta interaksi yang lancar. Imam Siveri Rolando, CM dan Carlo del Gobbo, CM mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar bahasa dan kebudayaan Jawa dengan umat pribumi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lama kelamaan mereka fasih berbahasa Indonesia.

⁵⁰ Munkers, *Pr. Op. cit.*, hal. 989.

Para misionaris yang baru tiba lima bulan, mulai disibukkan dengan pelayanan kepada katekumen. Imam Siveri Rolando, CM bersama Fx. Slamet Sucipto pergi ke desa-desa di sekitar lingkungan gereja untuk mengadakan kontak terakhir dengan para katekumen yang akan dipermandikan pada malam Natal.

Imam A. van Rijnsoever, CM sekitar tahun 1965, membimbing imam CM, untuk belajar bahasa Indonesia dan menyesuaikan adat kebiasaan umat Katolik di Rembang. Setelah mereka fasih dalam berbicara bahasa Indonesia dan mampu menyesuaikan adat kebiasaan umat Katolik di Rembang, maka secara berangsur-angsur ditinggalkan dan dirasa mampu untuk memimpin umat Katolik di Rembang. Pada pertengahan tahun 1965, imam Rijnsoever, CM cuti ke Eropa karena alasan kesehatan dan tidak kembali lagi ke Indonesia.

Pada tahun 1966, imam Siveri Rolando, CM dan Carlo del Gobbo, CM sebagai gembala umat Katolik di Rembang. Pembagian tugas pun dilaksanakan oleh imam Siveri Rolando, CM sebagai imam paroki sementara imam Carlo del Gobbo, CM menangani masalah rumah tangga. Imam Siveri Rolando, CM selain mengajar agama juga mengunjungi umat Katolik yang ada di pelosok-pelosok desa. Ia dalam menyampaikan kabar gembira di pelosok-pelosok masih didampingi oleh katekis untuk menterjemahkan ke dalam bahasa Jawa kepada orang Jawa yang lanjut usia.⁵¹

Pada tahun 1965, keadaan politik dan ekonomi bangsa Indonesia mengalami kekacauan. Kekacauan ini ditandai dengan terjadinya pemberontakan G.30. S/PKI yang juga berpengaruh terhadap perkembangan Gereja Katolik di Rembang. Di sebelah barat gedung gereja Katolik Rembang dijadikan markas gerombolan PKI.

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Slamet Sucipto. Tgl. 19 Juni 2000. Pkl. 9.00. WTB.

Akibatnya apabila umat Katolik menjalankan ibadah muncul perasaan takut, namun dengan dilandasi iman yang kuat bahwa Tuhan akan menyelamatkan umatNya yang percaya, akhirnya misa dapat berjalan dengan aman dan khitmat.⁵² Setelah peristiwa G 30 S / PKI, masyarakat Rembang masih dibayang-bayangi ketakutan untuk melaksanakan aktivitas ibadah. Terjadi krisis ekonomi yang berkepanjangan mengakibatkan terjadinya inflasi, akibatnya daya beli masyarakat Rembang rendah. Setelah keadaan aman dan pemberontakan G. 30 S / PKI dapat ditumpas oleh TNI, pemerintah Indonesia menyarankan agar masyarakat yang terlibat maupun yang tidak terlibat segera memilih salah satu lembaga agama tertentu. Pemeluk agama "resmi" mengalami peningkatan termasuk agama Katolik. Perkembangan jumlah umat Katolik di Rembang meningkat tahun sebelumnya 600 jiwa menjadi 2000 jiwa.⁵³ Alasan Mereka yang terlibat maupun yang tidak terlibat G.30.S/PKI bernaung di bawah lembaga Gereja Katolik karena umat Katolik menerima identitas mereka sehingga mendapat pengakuan dari masyarakat.

Pertengahan tahun 1965, ada kabar baru dari keuskupan Surabaya bahwa akan ada imam baru yang akan menggantikan imam Carlo del Gobbo, CM yakni imam Fornasari Sebastiano, CM. Pada bulan November 1965, imam Fornasari Sebastiano, CM datang ke Rembang sebagai imam pembantu, sementara imam Carlo del Gobbo, CM pindah ke Biora. Seperti imam lainnya prasarat yang harus dipenuhi untukewartakan kabar gembira,

⁵² Wawancara dengan Bapak Slamet Sucipto. Tgl. 20 Juni 2000. Pkl 12.00. WIB

⁵³ **Buku permandian Gereja Santo Petrus dan Paulus di Rembang tahun 1963 -- 1996.** (Sekretariat Gereja)

adalah terlebih dahulu belajar bahasa dan adat istiadat kebiasaan orang Jawa. Imam Siveri Rolando, CM memberi penilaian bagus terhadap umat Katolik yang mempunyai potensi untuk berorganisasi sehingga perlu diaktifkan lagi kegiatan-kegiatan Wanita Katolik, Pemuda Katolik, Pangkrutiloyo dan Legio Maria. Ia juga mempunyai inisiatif untuk mendirikan percetakan, yang kemudian segera dibicarakan dengan imam Fornasari Sebastiano, CM beserta tokoh-tokoh umat. Usulan tersebut disambut baik dan untuk merealisasikannya segera dibentuk panitia. Adapun panitia pembangunan percetakan adalah sebagai berikut :⁵⁴

- Penanggung jawab : Imam Siveri Rolando, CM.
1. Ketua : Bapak M.Y. Soemardi.
 2. Bendahara : Imam Fornasari Sebastiano, CM
 3. Sekretaris : Ibu R.A.S. Dirdjopranoto
 4. Pencari dana : Bapak Surip Martinus dan L. Gunawan
 5. Humas : Bapak R.A.S. Dirdjopranote

Panitia tidak hanya mengawasi pelaksanaan pembangunan percetakan, tetapi juga sekaligus mencari dana dan salah satu donaturnya berasal dari Italia. Lokasi pembangunan percetakan terletak di Jalan W.R. Supratman No. 5. Pada bulan Desember 1966, percetakan tersebut selesai dibangun dan diresmikan oleh Bapak Uskup Yohanes Clooster, CM. Pada tahun 1966 percetakan mulai memproduksi buku-buku ibadah misalnya buku-buku untuk perayaan ekaristi.

Pada tahun 1966, atas permintaan imam Siveri Rolando, CM suster SND mulai membuka susteran baru di kota Rembang. Atas usaha keras akhirnya dapat

⁵⁴ 25 tahun berdirinya Paroki Santo Petrus dan Paulus di Rembang. Op. cit., hal. 35.

dibeli sebuah tanah beserta rumahnya untuk ditempati para suster SND di jalan Dr. Sutomo no. 21. Pada permulaan susteran Rembang dihuni oleh empat orang suster dan sebagai pemimpinya adalah Muder Maria Winande SND.⁵⁵ Aktivitas Suster SND sebagai berikut: pagi hingga siang jam kerja melayani pasien di poliklinik dan rumah sakit bersalin. Pada hari tertentu (sore hari) suster SND melayani umat yang sedang sakit dengan menerimakan komuni. Mereka juga pada Minggu tertentu mengunjungi stasi-stasi sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh imam Paroki.

Imam Siveri Rolando, CM juga memprakarsai berdirinya kapel di stasi Lasem yang selama itu masih merupakan kapel yang berdwi fungsi selain sebagai sekolah juga sebagai tempat ibadat. Tanpa kenal lelah dan jerih payah akhirnya dapat dibangun Gereja baru beserta pasturan. Dana pembangunan Gereja berasal dari Italia, Keuskupan Surabaya dan swadaya umat paroki Rembang. Pembangunan Gereja Lasem terbengkelai selama tiga bulan karena kekurangan dana. Usaha pencaharian dana pun dilakukan dengan menjual baju-baju bekas, selain itu juga kerjasama dengan orang-orang Cina di Lasem. Setelah dana terkumpul cukup banyak pembangunan Gereja dilanjutkan lagi. Akhir tahun 1967, Gereja tersebut selesai dibangun dan diberkati oleh Bapak Uskup, kemudian selang sepuluh hari imam Fornasari, CM pindah ke Madiun dan imam Siveri Rolando, CM bertugas di Rembang.

Gereja Katolik Rembang sewaktu imam Siveri Rolando, CM menjabat imam Paroki mengalami perkembangan yang dirasakan oleh umat Katolik di Rembang. Di

⁵⁵ Ibid. hal. 15.

antaranya dari segi kualitasnya maupun kuantitasnya. Segi kualitas berupa umat Katolik di Rembang semangat menjalankan peribadatan dan semangat pewartaan, sembahyangan tiap Minggu, serta mengadakan devosi kepada Maria dengan ziarah ke Sendang Sono. Segi kuantitas berupa pengembangan gedung peribadatan dan gedung sekolah. Pada Akhir tahun 1969, imam Siveri Rolando, CM cuti ke Italia dalam rangka pemulihan kesehatan, maka diganti oleh imam Fornasari Sebastiano, CM. Selama imam Fornasari Sebastiano, CM menjabat sebagai imam paroki, kegiatan-kegiatan umat Katolik semakin diaktifkan karena mendapat dukungan dari umat setempat.

Agar kegiatan di Paroki berjalan baik maka perlu dibentuk Dewan Paroki yang membawahi seksi-seksi. Susunan Dewan paroki yang masih sederhana sebagai berikut :⁵⁶

1. Ketua : Imam Fornasari Sebastiano, CM.
- 2 Koordinator : Bpk. R.A.S. Dirdjopranoto
3. Sekretaris : Bpk. J. Sudjijo
- 4 Koordinator Kring : Bpk. A. Soedironggo
- 5 Koordinator Organisasi : Bpk. John Mujimin
6. wakil umat Katolik di DPR : Bpk. M.Y. Soemardi.

Pada tahun 1970, imam Siveri Rolando, CM kembali lagi dari cutinya ke Rembang. Ia kembali lagi bertugas di Paroki Rembang karena imam Fornasari Sebastiano, CM pindah tugas ke Paroki Blora. Imam Siveri Rolando, CM dalam tugas pewartaannya dalam kota maupun luar kota, dibantu oleh Bapak F.x. Slamet

⁵⁶ Buku 25 tahun berdirinya Paroki St. Petrus dan Paulus di Rembang 29 Juni 1954-29 Juni 1974. Op.cit., hal. 9

Sucipto seorang katekis. Imam Siveri Rolando, CM. selalu mempunyai cita-cita untuk membangun wilayah misi melalui jalur pendidikan. Keinginannya tersebut diwujudkan dengan mendirikan lembaga pendidikan non formal yakni Lembaga Pendidikan dan Keterampilan “LPK Mgr. Soegiyapranata”. Lembaga tersebut letaknya satu kompleks dengan SMEA Yos Sudarso. Pembangunan LPK banyak mengalami kendala terutama masalah pendanaan,⁵⁷ akhirnya pada tahun 1971, berhasil didirikan dan diresmikan oleh imam Siveri Rolando, CM. LPK letaknya sangat strategis adalah di Jalan P. Diponegoro no.95 bersebelahan dengan Gereja Santo Petrus dan Paulus.

Imam Siveri Rolando, CM dari awal berdirinya paroki selalu mempunyai keinginan untuk pembangunan di wilayah misi. Pada tahun 1972, terdapat dua belas kring Paroki Santo Petrus dan Paulus di Rembang, antara lain;⁵⁸

1. Kring Santo Petrus dan Paulus : daerahnya meliputi sekitar Kutoharjo.
2. Kring Santo Thomas : daerahnya meliputi Sukoharjo dan Pandean Timur.
3. Kring Andreas : daerahnya meliputi Pandean.
4. Kring Bartolomeus : daerahnya meliputi Sidowayah atau Leteh sebelah timur senawi
5. Kring St Paulus : daerahnya meliputi daerah Leteh utara dan barat.
6. Kring Mateus : daerahnya meliputi Sawahan.
7. Kring Santo Simon : daerahnya meliputi Tawang Sari.
8. Kring Santo Yohanes rasul : daerahnya meliputi Tasik Agung.
9. Kring Santo Tadeus : daerahnya meliputi Tasik Agung sebelah timur.

⁵⁷ Wawancara dengan A.L. Subiyakto. Tgl. 24 Juni 2000. Pkl. 16.00 WIB.

⁵⁸ 25 tahun berdirinya Gereja Santo Petrus dan Paulus di Rembang. op. cit., hal. 17.

10. Kring St. Filipus : daerahnya Tasik Agung Barat dan Tanjung Sari.
11. Kring Santo Yakobus Mayor : daerahnya meliputi Gegunung wetan.
12. Kring Yokubus minor : daerahnya meliputi Pacar.

Adapun kegiatan kring St Petrus dan Paulus sebagai berikut.

1. Mengadakan doa lingkungan setiap bulan.
2. Mengadakan perkumpulan Wanita Katolik yang dikoordinir oleh ibu Slamet Sucipto Perkumpulan ini berlangsung selama tiga tahun.

Pada tahun 1972, imam Carlo Karyono, CM sebagai imam paroki Rembang sampai bulan Oktober 1974. Imam Siveri Rolando, CM pada awal bulan November 1972, pindah ke Madiun dan digantikan oleh imam Carlo del Gobbo, CM. Kedewasaan umat juga dituntut sehingga tidak selalu minta petunjuk dari imam Paroki. Imam Carlo Karyono, CM mengharapkan segala sesuatu kegiatan ataupun keputusan diharapkan jangan terlalu tergantung kepada gembala namun umatlah yang ambil peranan pokok.

Pada tahun 1972 dewan paroki juga diadakan perbaikan susunan pengurus dan lebih ditingkatkan lagi kegiatannya. Adapun kepengurusan Dewan Paroki harian antara lain adalah: ⁵⁹

1. Ketua : Imam Carlo Karyono, CM.
2. Wakil ketua : Bpk. R.A.S. Dirdjopranoto.
3. Sekretaris : Bpk Frans Indarto.
4. Sekretaris I dan II : Bpk. A.L. Subiyakto dan Ibu Yuventina.
5. Bendahara : Bapak L. Gunawan.

⁵⁹ Ibid. hal. 10.

6. Koordinator lingkungan : Bpk. John Mujimin.
7. Sie. Pendidikan : Bpk. Y.Y. Socharto.
8. Sie. Eukumene : Bpk. M.Y. Soemardi.

Pengurus Dewan Paroki belum sempurna sehingga perlu pembenahan dan pembaharuan, tujuannya untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan rutin paroki. Pada bulan Oktober 1972, imam Carlo Karyono, CM cuti ke Italia dan digantikan oleh Imam Valentino Basio, CM.

Imam Valentino Basio, CM awal kedatangan ke Rembang masih perlu belajar bahasa Indonesia agar dalam menyampaikan pewartaan mudah dimengerti oleh umat. Ia dengan cepat menguasai bahasa Indonesia dan mampu menyesuaikan diri dengan penduduk setempat. Pelayanan pada umat pun sangat mengesankan, dengan cara bicaranya yang sopan serta rela berkorban bagi sesama yang membutuhkan, sehingga umat Katolik Rembang simpatik kepadanya. Imam Valentino, CM juga bekerja tanpa kenal lelah bertugas, ke pelosok-pelosok desa.

Tenaga imam sangat terbatas, oleh sebab itu perlu perampingan jumlah kring dengan tujuan untuk lebih meningkatkan tugas di lingkungan agar pelayanan semakin intensif. Untuk itu kring yang berjumlah dua belas diperkecil menjadi enam kring antara lain.⁶⁰

1. Lingkungan Santo Petrus dan Paulus : Ketua Fx. Slamet Riyadi.
2. Lingkungan Santo Thomas : Henri Achmad.
3. Lingkungan Santo Simon : A.Y. Basir.
4. Lingkungan Santo Yohannes Rasul : R.A.S. Dirdjoprano.

⁶⁰ Ibid. hal. 12.

5. Lingkungan Santo Mateus : L.Gunawan.

6. Lingkungan Santo Yakobus : Y. Mariadi.

Menjelang akhir tugasnya, imam Valentino Basio CM, mengadakan retret yang diikuti oleh guru-guru, anggota dewan paroki, ketua lingkungan serta guru agama. Tujuannya agar memulihkan hidup rohani yang sekian lama disibukkan oleh kegiatan duniawi. Masa akhir imam Valentino Basio CM, bulan November 1974 kemudian digantikan oleh imam Fornasari Sebastiano CM. Paroki Rembang dalam perkembangan waktu jumlah umat mengalami peningkatan dengan kedatangan umat dari luar kota Rembang.

B. Periode 1975-1996.

Pada tahun 1975 imam Paroki Rembang adalah imam Fornasari Sebastiano, CM panggilan akrabnya imam Bas, CM. Imam Bas dikenal sebagai seorang imam yang giat membangun sekolah maupun kapel. Imam Bas digambarkan sebagai sosok pribadi yang tak mengenal lelah dalam hal mendampingi persoalan pelayanan kepada umat.. Imam Bas tak pernah merasa bosan untuk mengunjungi umatnya di pelosok stasi. Selama enam belas tahun (1974-1990) ia berkarya di Rembang. Imam Bas pernah memprakarsai terbitnya buletin paroki, dan pembangunan fisik kapel di Kajar dan Jairejo, pembangunan gedung SMA St Maria Rembang serta merenovasi Gereja. Kegiatan keagamaan imam tersebut, baik di luar maupun di dalam kota atas biaya imam Fornasari Sebastiano, CM. (Sebagai anak tunggal di dalam keluarga

sehingga sebagian harta orang tua dilimpahkan kepadanya untuk keperluan perawatan di tanah misi).⁶¹

Kegiatan rutin di Paroki juga berjalan lancar, salah satunya adalah kegiatan Pemuda Katolik dan Wanita Katolik. Kegiatan dapat berjalan dengan lancar karena kesadaran dan tanggungjawab bersatunya seluruh warga Gereja. Umat juga ingin lebih maju dan selalu memperbaharui hidupnya sehingga menjadi lebih baik. Pembaharuan juga dilakukan dalam organisasi Dewan Paroki, maka pada tahun 1978 ada perubahan Dewan Paroki, adapun susunannya sebagai berikut.⁶²

A. Anggota sidang Pleno.

1. Penanggung jawab umum : Imam Fornasari Sebastiano, CM.
2. Ketua : Henry Achmad.
3. Sekretaris I : Y.Y. Soeharto.
4. Sekretaris II : K. Hamoprawito.
5. Sekretaris III : Ibu Yuvensia.
6. Bendahara Paroki : Imam Fornasari ebastiano, CM.
7. Bendahara dewan : Frans Indarto. BcHk.
9. Ketua Lingkungan.
 - a. Lingkungan St. Petrus dan Paulus : Ketua. Fx. Slamet Sucipto.
 - b. Lingkungan St. Thomas : Ketua Henri Achmad.
 - c. Lingkungan St. Matheus : Ketua L. Gunawan.
 - d. Lingkungan Simon : Ketua A.Y. basir.

⁶¹ Buku berita Paroki Santo Petrus dan Paulus Rembang. Edisi Paskah 1995. hal.27.

⁶² Ibid. hal. 12.



- e. Lingkungan Yohanes Rasul : Ketua Edi Sujito.
- f. Lingkungan Yakobus : Ketua Y. Mariadi.

A. Ketua Organisasi.

- a. Legio Maria : A. Hariyadi dan A.G. Kuncoro.
- b. Muda Mudi : T.H. Setyabudi dan H.M. Marikun.
- c. Wanita Katolik : Ibu R.A.S. Dirdjopranoto dan ibu Sarman.
- d. Pangkrutiloyo : L.S. Slamet Sukctjo.
- e. Misdinar : A.L. Subiyakto.

B. Tokoh-tokoh Paroki.

1. R.A.S. Dirdjopranoto.
2. d.r. Yustanto.
3. Chr. Waluyo.
4. Edi Soediro, BA.
5. Soerip Martinus.
6. d.r. Heru.
7. Soebiyanto, SH.
8. M.Y. Sumardi.
9. Suster SND.

D. Koordinator Lingkungan : John. Mujimin.

C. Koordinator organisasi.

1. Seksi usaha Pastoral.

- a. Ketua : A. M Supomo, B.A.

- b. Sekretaris : Frans Indarto, Bc Hk.
- c. Sie Liturgi : M. Karyono, A. Sunardi, dan Suster SND.
- d. Sie kunjungan : Imam, Katekese, Suster, John Mujimin, Ibu Yuvensia, ibu A.G. Sri Windrati.

2. Seksi Usaha Sosial : Pendidikan, amal, dan rekreasi.

- a. Ketua : Lo Gwan Khing.
- b. Wakil ketua : Sumanto, BA.
- c. Sekretaris : E. Mudjirochadi.
- d. Bendahara : Y. Bambang sumartaji.
- e. Anggota : L. Gunawan, Y.Y. Suharto, Y.P. Paidi, Liem Kie, Hartono, Ibu R.A.S. Dirdjopranata, Ibu Thr. Istidyati Sutengsu B.A, Tan Hwie Loen.

C. Sie Kesenian.

- a. Ketua : Alb. Priyono, BA.
- b. Sekretaris : H.M. Marikun.

Adapun tujuan dibentuknya Dewan Paroki adalah:

- a. Berfungsi sebagai wadah struktural dan fungsional pelaksanaan tanggung jawab bersama dan partisipasi umat dalam menggereja.
- b. Berwewenang sebagai badan masyarakat yang mengemban keputusan dan tanggung jawab atas pelaksanaannya.

Tugas utama Dewan inti Paroki pada umumnya adalah memikirkan, merencanakan, memutuskan, mengkoreksi, dan mempertanggungjawabkan apa yang perlu dan bermanfaat untuk kehidupan paroki, khususnya di bidang persekutuan

hidup kristiani, pewartaan sabda, perayaan ekaristi atau liturgi dan pengembalaan dalam membangun masyarakat.

Cara dan suasana kerja Dewan Paroki berdasarkan semangat kekeluargaan atas persaudaraan kristiani, sehingga pengambilan keputusan dilakukan dengan jalan musyawarah dan mufakat. Hal ini untuk memperlancarkan komunikasi. Pemilihan Dewan Paroki dapat ditempuh dengan demokrasi. Sistem ini dianggap perlu agar umat merasa diwakili oleh wakil mereka yang duduk di Dewan Paroki. Bagi mereka yang telah dipilih sebagai anggota dewan paroki agar lebih mempunyai kualitas sebagai umat kristiani yang baik, sehingga dapat diterima oleh umat.

Pada tahun 1978 tugas pengurus harian adalah melaksanakan urusan harian sesuai dengan tugas yang dimiliki. Adapun pembagian tugas sebagai berikut:⁶³

1. Tugas Ketua

- a. Memegang pimpinan, melakukan pengawasan umum, memutuskan hal-hal yang prinsipil, mewakili Gereja dalam kegiatan di dalam maupun di luar Gereja, apabila berhalangan hadir dapat diwakili oleh anggota pengurus lainnya.
- b. Memberi laporan dan tanggungjawab atas semua tindakan dan hal-hal lain yang berhubungan dengan Gereja.

2. Tugas Wakil Ketua

- a. Melakukan pengawasan atas pelaksanaan kebijaksanaan Dewan Paroki dalam usaha-usahanya.
- b. Dalam hal-hal tertentu mendampingi atau mewakili ketua

⁶³ Ibid. hal. 18.

3. Tugas Sekretaris
 - a. Mengurus administrasi dan mengarsipkan surat-surat.
 - b. Dalam hal-hal tertentu mendampingi atau mewakili Ketua.
4. Tugas Bendahara
 - a. Mengurus keuangan.
 - b. Mengurus pemberian bantuan pada orang yang miskin sesuai dengan kebijaksanaan rapat dewan paroki.
 - c. Dalam hal-hal tertentu mendampingi atau mewakili ketua.

Pada tahun 1978 balai paroki dipergunakan sebagai kelas SMEA, maka dibangun aula baru yang besar dan representatif, dipergunakan untuk pertemuan dan ruang olah raga. Aula SMEA Yos Sudarso tersebut diresmikan oleh ibu Yos Sudarso pada tanggal 24 Juni 1978.

Pada tanggal 28 Februari 1979, diadakan rekoleksi selama empat hari untuk seluruh umat paroki Rembang. Para pesertanya adalah para siswa SLTP dan SMEA dan orang tua. Rekoleksi tersebut dipimpin oleh imam Prof. Dr. Pareira O.Carm. dari Malang, dibantu oleh suster Emanuel OFM dan bapak A.M Supomo, BA. Rekoleksi untuk siswa SLTA dan SMEA di aula SMEA Yos Sudarso dikoordinir oleh Suster Emanuel, OFM sementara bagi orang tua menampati bagian di dalam Gereja dikoordinir oleh A.M Supomo. Rekoleksi bagi para orang tua dimaksudkan untuk membekali mereka agar mampu mendidik putra-putrinya sesuai dengan hidup kristiani. Selain rekoleksi juga diadakan secara rutin pertemuan guru SD Inpres yang beragama Katolik yakni pada hari ke tiga dalam setiap bulan. Tujuannya agar tali persaudaraann di antara guru-guru Katolik semakin akrab serta mengenal satu dengan

yang lainnya. Dengan demikian para guru Katolik dapat mewartakan kabar gembira lewat pendidikan.

Dalam perkembangan pendidikan di Rembang diperlukan adanya kerjasama pihak Gereja dengan pemerintah daerah sehingga dapat membuahkan hasil. Dengan adanya perluasan kota Rembang melebar ke seiatan maka ada peluang dan kesempatan bagi imam Fornasari Sebastiano, CM untuk mendirikan SMA di luar kota. Kerja sama Bupati Kepala Daerah Tingkat Dua Rembang adalah (Soeratman SH),⁶⁴ dengan imam Fornasari Sebastiano, CM berhasil merealisasikan gagasan berdirinya gedung SMA Santa Maria Rembang. Tanah yang dipakai adalah milik bapak Suwarsono warga desa Kedungdoro di Jalan Blora kilometer 3,5. Tanah itu dibeli oleh imam Fornasari, CM di hadapan notaris. Tanah tersebut seluas satu hektar. Adapun dana pembangunan SMA Santa Maria Rembang sebagian besar dari imam Fornasari Sebastian, CM tokoh yang bertidak pula sebagai arsitektur pembangunan.

Imam Fornasari Sebastiano, CM menggunakan sekolah sebagai media kerasulan untuk mencerdaskan putra-putri bangsa Indonesia. Karena dana dari Pemerintah Tingkat II Rembang untuk lembaga pendidikan sangat minim maka imam Fornasari Sebastiano, CM mendirikan sekolah tingkat atas. Lembaga pendidikan tersebut, selain sebagai sarana untuk mencerdaskan putra-putri bangsa Indonesia juga dimaksudkan untuk memperkenalkan agama Katolik kepada anak didik lewat pelajaran agama. Adapun guru agama SMA Santa Maria Rembang berasal dari luar kota Rembang. Salah satu guru agama di Rembang adalah Bapak Pieter Nur Anwar BA. Suatu ketika ia pernah memberi kuisisioner kepada para ketekumen yang

⁶⁴ Wawancara dengan bapak A.L. Subiyakto. Tgl. 28 Juni 2000. Pkl. 15.00 WIB

jumlahnya 20 orang. Sebagian besar katekumen SMA Santa Maria Rembang, tertarik masuk agama Katolik karena upacara-upacara Gerejawi yang indah yang pernah diikuti atau tertarik karena mengikuti kakaknya yang sudah dipermandikan.

Imam Fornasari Subastiano, CM selama enam belas tahun membimbing umat Katolik mempunyai banyak inisiatif. Salah satu inisiatifnya adalah mengadakan peringatan 450 tahun (1534-1984) pengembangan misi di Indonesia yang dirintis dari kota Moro di Halmahera. Inisiatif peringatan 450 tahun dikonsultasikan kepada Uskup Surabaya, Mgr. Aloysius Joseph Dibjokarjono, Pr ternyata mendapat persetujuan. Seperti biasanya sebelumnya pelaksanaan kegiatan perlu dibentuk panitia. Pada bulan Mei 1984, kepanitiaan peringatan 450 tahun mengadakan rapat. Adapun susunan panitia adalah :⁶⁵

1. Penasehat : Imam Fornasari sebastiano, CM.
2. Ketua umum : Y. Sukardi, SH.
3. Wakil ketua : AL. Wahyudi BH. SC.
4. Sekretaris I : Y.D. Sarkoro B.A.
5. Sekretaris II : Th. Sukaryadi BA.
6. Bendahara I : Hertanto.
7. Bendahara II : Supratogi.
8. Ketua seksi liturgi : Imam Fornasari S, CM dan Suster SND.
9. Ketua Seksi usaha : Hertanto dan ketua lingkungan.
10. ketua seksi perlengkapan : Fx. Edi Sujito.
11. Seksi keamanan : Suharsono (Dan ramil Kaliori).

⁶⁵ buku *Memori religius. Peringatan 450 tahun Gereja katolik dirayakan bersama umat Katolik Bojonegoro-Cepu-Blora-Rembang dan Pati. Pada tgl. 6 Juni 1984* di Rembang hal. 5

12. Seksi eksposisi : Ex. Rusmanto BA.
13. Seksi Resepsi : Frans indarto Bchk.
14. Seksi dokemtasi/ dekor : Frans indarto, Bchk.
15. Seksi Konsumsi : Ibu Thr. Isti Indarto dan chr . Sarman.
16. Ketua seksi PPPK : L.V. Slamet Sukoco.
17. Protokol misa Syukur agung : Imam Carlo Caryono, CM.
18. Prosesi : Ibu sisilia sri rahayu hartono.
19. Resepsi : Ibu Nurhayati.

Tujuan peringatan 450 tahun Gereja Katolik di Indonesia : *pertama*, bersyukur kepada Tuhan yang telah melimpahkan kurnianya yang berupa perkembangan Gereja yang ikut ambil bagian membantu bangsa membangun manusia seutuhnya,. *Kedua*, ucapan syukur dan terima kasih tidak hanya dalam kata tetapi tampak dalam perwujudan nyata.⁶⁶ Umat Katolik harus berguna bagi agama, bangsa dan keluarga. Satu Minggu sebelum pelaksanaan peringatan 450 tahun, dilalukan kegiatan rohani, seperti retret, rekoleksi dan novena. Pada tanggal 6 Juni 1984, diadakan perayaan 450 tahun yang diikuti oleh umat Katolik Bojonegoro, Cepu, Blora, Pati dan Rembang sendiri. Dana yang dikeluarkan keseluruhan mencapai Rp. 2.400.000 rupiah kala itu. Untuk peringatan itu terhimpun dana sebesar Rp. 1.600. 000 rupiah, sedangkan kekurangannya ditutup oleh imam Fornasari sebastiano CM. Pelaksanaan kegiatan tersebut mendapat ijin dari kepolisian daerah Jawa Tengah wilayah Pati dengan No.pol.Sket/ 02/ V/ 1984/ intel Pan.⁶⁷ serta mendapat ijin dari Kodim 0720 Rembang no; 8/321/VI/1984. 79. Adapun kegiatan perlombaan adalah Gerak Jalan, Bola Volley serta Sepak Bola dan dilanjutkan

⁶⁶ Ibid. hal. 2

⁶⁷ buku Memori religius. Peringatan 450 tahun Gereja katolik dirayakan bersama umat Katolik Bojonegoro-Cepu-Blora-Rembang dan Pati. Pada tgl. 6 Juni 1984 di Rembang hal. 7.

dengan kegiatan prosesi. Pelaksanaan perarakan suci atau prosesi dari Gereja ke stadion.⁶⁸

1. Waktu dan tempat.
 - a. Tanggal : 6 Juni 1984 : Jam 15.20 mulai start
 - b. Tempat / rute : Tugu Lilin Rembang – jalan Dr. Sutomo-
Jalan Kartini-Jalan Pemuda- serta finish stadion
2. jumlah peserta prosesi kurang lebih 5000 umat Katolik dan dari “sakristi darurat” rombongan para misdinar, para imam dan para uskup berangkat dengan iringan lagu-lagu pembukaan oleh koor.
3. para imam dan Uskup naik ke altar dan pemimpin konselebrasi segera mendupai altar darurat, setelah selesai duduk di tempat masing-masing.
4. Upacara perayaan perjamuan raya pengkotbah adalah imam Dr. Pareira O. Carm, dengan materi umat Katolik yang dewasa sebagai warga negara dan warga negara Republik Indonesia.
5. Upacara perjamuan raya di langsung dengan paduan suara paroki Blora; dan misdinar dari kelima paroki.
6. Sesudah perjamuan raya selesai, para misdinar, imam dan uskup meninggalkan altar, kembali ke “Sakristi darurat”.

Pada malam hari diadakan syukuran dan resepsi bertempat di Aula SMEA Yos Sudiarso, diselenggarakan pada pukul 19.30.00 WIB sampai dengan 22.00 WIB.

⁶⁸ Ibid. hal. 3

Pada tanggal 22 Desember 1989, Panitia Natal paroki Rembang sibuk tugas pengaturan anak-anak dan orang dewasa yang akan dipermandikan, menyiapkan berbagai macam pengaturan altar dan tabernakel sesuai dengan norma-norma liturgi, mempersiapkan berbagai macam hiasan untuk membuat pesta Natal lebih meriah.

Pada tanggal 25 Desember 1989, pukul 17.30 WIB Imam Fornasari Subastiano CM, mulai upacara permandian. Di Gereja Santo Petrus dan Paulus Rembang sudah penuh sesak bangku-bangku dipenuhi dengan wajah-wajah baru. Mereka datang untuk menghadiri penerimaan sakramen permandian. Para ketekumen kebetulan sebagian besar berasal dari luar kota yang jaraknya kira-kira sepuluh kilometer dari Gereja. Para ketekumen pertama kali masuk ke Gereja ada perasaan haru dan gembira untuk menikmati malam permandian yang agung itu. Nyayian kredo "Veni Creator" menyambut Konselebran dan para ketekumen ketika mereka memasuki Gereja. Baptisan pertama, kebanyakan anak-anak SLTP, SLTA dan keceriaan baru terlihat pada wajah mereka. Pada akhirnya setelah satu tahun percobaan dan pelajaran mereka dapat melaksanakan keinginan mereka dan secara definitif masuk di antara umat Allah yang terpilih.

Misa Natal kedua (pukul 23.00 WIB), pada malam itu, misa Natal dipimpin oleh imam Fornasari Sebastiano, CM dibantu imam Siveri Rolando, CM. Demi persiapan misa agung, seluruh umat ikut ambil bagian dalam perayaan malam Natal. Koor orang dewasa membuka bagian pertama Kyrie, kemudian dinyayikan oleh seluruh umat menyusul Gloria. Pembacaan Injil yang dibacakan oleh petugas yang kemudian dilanjutkan dengan homili, credo dinyayikan oleh semua umat dengan suara lantang dan sanctus dinyayikan dengan gembira di lanjutkan dengan Komuni

dengan teratur dan khitmat. Imam Fornasari Sebastiano, CM di bantu oleh prodiakon membagi komuni. Setelah pembagian komuni imam Fornasari Sebastiano, CM menutup misa Natal tersebut dan lagu natal merupakan acara penutup.

Misa pada pukul 07.00 WIB (hari berikutnya), Gereja Katolik tidak begitu penuh seperti malam Natal. Pada misa Natal pagi jumlah umat sedikit. Umat yang hadir mendukung misa Natal dengan menyanyikan lagu-lagu natal penuh semangat serta riang gembira, doa-doa dibacakan dengan khidmat serta komuni suci disambut oleh semua umat yang hadir.

Pada tahun 1990, imam Fornasari Sebastiano, CM pindah ke Madiun dan sebagai penggantinya adalah imam Sastropranata, CM. Ia sebagai Imam Paroki Rembang yang nantinya merintis sebagai Paroki mandiri. Menurut imam Sastropranata, CM. Umat Katolik Rembang masih tergantung kepada seorang Imam. Berkat peran serta imam Sastropranata, CM umat Katolik menjadi umat yang dewasa terbukti dengan segala kegiatan yang menyangkut pastoral dapat ditentukan sendiri oleh umat dan imam paroki di Rembang sebagai pendamping. Selama lima tahun imam Sastropranata, CM. sebagai gembala di Rembang sering sakit-sakitan sehingga terkadang pelayanan misa digantikan oleh imam L.V. Cahya Kusuma, CM dari paroki Cepu sampai dengan tahun 1995. Pada tanggal 26 Maret 1995, misa pertama dan misa terakhir dipersembahkan oleh imam Sastropranata, CM. Dalam kesempatan ini imam Sastrapranoto, CM pamitan dengan perwakilan umat se-Paroki Santo Petrus dan Paulus. Beliau selanjutnya ditugaskan ke Malang. Pada tanggal 30 Maret, pesta ulang tahun imam Sastropranata, CM dan perpisahan diadakan di pastoran suasana bahagia dan haru. Imam Herbudi, Pr berkenan menyanyikan lagu 'Trima kasih

Romo” diiringi oleh gitar saudara Joko dan tak ketinggalan dibacakan puisi oleh Harnowo.⁶⁹ Pada tanggal 1 April 1995 pembebasan tugas imam Sastropranata, CM oleh Mgr. Aloysius Joseph Dibjokarjono, Pr. dan di pindahkan ke Malang. Pengganti imam Sastropranata, CM adalah imam Herbudi Cahyono, Pr.

Pada tanggal 2 April 1995, dalam rangka menyambut masa paskah umat paroki Rembang mengadakan acara rekoleksi yang dikelompokkan menjadi tiga bagian yakni guru-guru SD dan SLTA bertempat di dalam Gereja dibimbing oleh oleh Frater Kus, Pr dan kelompok muda-mudi usia SLTA dibimbing oleh Frater Suwarno Mateus, Pr bertempat di aula SMEA “Yos Sudarno”. Adapun tema rekoleksi kaum muda Katolik siap bernegara, bermasyarakat dan bergereja” Acara rekoleksi dimulai pada pukul 10.00 -- 18.00 WIB dan acara doa penutup oleh imam Herbudi Cahyono, Pr.

Pada tanggal 9 April 1995, bertepatan dengan pekan suci, di paroki Rembang diadakan perarakan. Upacara berlangsung dengan tertib untuk mengenang “Peristiwa Yesus masuk ke kota Yerusalem”. Tak kurang 1200 umat mengikuti acara pemberkatan daun palma. Tua, muda, besar, kecil memegang daun palma menambah semarak acara tersebut dalam menyambut Kristus sebagai Raja. Perarakan diawali dari halaman SD Katolik dan berakhir di Gereja. Adapun perurutan perarakan dimulai dari pasukan drumband oleh siswa-siswi SMEAK “Yos Sudarno” disusul misdinar, Imam, Suster, dan umat sambil menyayikan lagu pujian. Mereka melambai-lambakan daun palma sepanjang jalan dan tiba di Gereja dengan tertib dilanjutkan dengan perayaan ekaristi.

⁶⁹ buku berita Paroki, edisi Paskah 1995. hal. 75

Perayaan Ekaristi Kamis Putih, diadakan di Gereja Katolik pada pukul 17.00 WIB untuk mengenang perjamuan terakhir yang diadakan Yesus bersama murid-muridnya. Setelah perayaan ekaristi, diadakan pembasuhan kaki, bertidak sebagai para rasul adalah Bapak Titus, Sunarno, Saman, Fx. Sunardi, Slamet Soekoco, Slamet Soecipto, Arwan, Suhadi, Sugiyono, Priyono dan Sugiyo. Setelah Liturgi ekaristi, diadakan perarakan sakramen maha kudus untuk ditantakan di samping altar, selanjutnya pada pukul 20.00 WIB dilanjutkan dengan tuguran yang sudah dijadwalkan oleh sie Liturgi.

Pada tanggal 14 April, bertepatan dengan hari Jumat Agung, umat Katolik di Rembang mendramatisasikan Kisah Sengsara Tuhan Yesus Kristus. Drama ini penanganannya diserahkan kepada pemuda Katolik dan disutradarai oleh bpk. A.L. Subiyakto. Dramatisasi ini untuk membantu dan menghantarkan umat menerima dan memahami sabda Tuhan tentang penderitaan Yesus Kristus pada waktu disalib. Acara Jumat Agung dipusatkan di Gereja, banyak umat dari stasi-stasi yang menghadiri dan turut menyaksikan dramatisasi tersebut. Umat yang hadir di gereja sangat banyak sehingga bangku yang disediakan oleh pihak panitia sebanyak 250 terisi semua. Kira-kira 500 orang mengikuti dengan rasa haru, khidmat dalam memperingati Yesus yang lahir. Disediakan juga enam monitor TV untuk membantu umat mengikuti acara itu.

Pada tanggal 15 April, Upacara permandian dilaksanakan di gereja Rembang, oleh Imam Cahyokusumo, Pr pada pukul 16.00 WIB. dengan jumlah katekumen sebanyak 111 jiwa. Permandian juga dilaksanakan di stasi Lasem pada

pukul 17.00 WIB oleh imam Herbudi Cahyono, Pr sejumlah 61 orang.⁷⁰ Perayaan Paskah yang diadakan di Rembang berjalan cukup lama, lebih dari dua jam, tetapi umat setia dan khusuk mengikuti acara tersebut.

Peristiwa permandian disambut dengan gembira karena bertambahnya jumlah anggota baru yang berarti membantu memperkuat kesatuan Gereja. Permandian merupakan peristiwa yang agung menjelang hari-hari besar seperti Natal dan Paskah. Betapa bahagianya orang-orang yang akan dipermandikan itu, karena mereka dapat menunjukkan perhatian dan persudaraan sebagai satu iman. Hal ini akan memberi kesan yang dalam sekali bahwa kesatuan umat dapat merangkul semua orang tanpa membedakan ras, suku dan pangkat dalam masyarakat. Setelah acara permandian usai, para katekis memberi ucapan selamat kepada sesama saudara yang baru saja dipermandikan. Di sinilah dapat dinilai peran katekis sangat besar dalam pewartaan.

Pada hari Natal 1995, panitia Natal mengadakan kegiatan bakti sosial para pesertanya dari SLTP dan SLTA. Siswa-siswi mengumpulkan pakaian pantas pakai, sabun, dan gula. Setelah barang-barang terkumpul, segera dibagi-bagikan kepada keluarga yang membutuhkan. Maksud kegiatan sosial itu adalah untuk melatih hati nurani siswa agar tertanam perasaan untuk selalu memikirkan orang lain yang membutuhkan bantuan. Kegiatan bapak ibu saat Natal yakni mengadakan bakti sosial, mengunjungi orang sakit, menghibur orang yang sudah lanjut usia di Panti Jompo Rembang, mengadakan kegiatan gotong royong umat Katolik. Kegiatan sosial perayaan Natal tidak hanya diisi dengan hal-hal yang monoton berupa makan

⁷⁰ Ibid. hal. 76.

minum, ibadat, sambutan dan hiburan, tetapi yang lebih bermakna yakni adalah membantu sesama yang membutuhkan.

Pada tahun 1996, muncul inisiatif dari umat Katolik di Rembang untuk menjadi paroki mandiri. Paroki yang mandiri berarti umatlah yang mempunyai inisiatif untuk perkembangan Gereja Katolik di Rembang. Kesadaran dalam hidup menggereja diwujudkan dengan partisipasi kegiatan rohani, seperti: Legio Maria, Putra Altar yang semakin meningkat jumlahnya, disamping itu organisasi-organisasi Wanita Katolik semakin maju. Umat Katolik di paroki Santo Petrus dan Paulus, dalam melaksanakan kegiatan, keputusannya tidak lagi tergantung kepada imam tetapi kepada umat sendiri.

Paroki Rembang pada tanggal 3 Oktober 1996 dinyatakan sebagai paroki mandiri, berarti umat paroki Rembang harus menyadari sepenuhnya bahwa segala sesuatunya harus swadaya, swasembada dan swakelola dari umat katolik di Rembang. Pada tahun yang sama di Paroki Rembang ada penambahan satu lingkungan yaitu lingkungan Sante Philipus. Umat lingkungan Santo Philipus pada awalnya merupakan bagian dari lingkungan Santo Simon. Jumlah umat dan tempatnya yang bersebaran perlu dibentuk lingkungan sendiri. Lingkungan ini dibagi menjadi tiga wilayah yaitu:

1. Wilayah barat meliputi dusun Pentil, Ketanggi, Pulo, dan Mondoteko.
2. Wilayah tengah meliputi Komplek Kursus latihan Kerja (KLK), dusun Kedungdoro dan Perumnas Ngotet.
3. Wilayah timur meliputi dusun Candi dan desa Ngotet Kidul.

Lingkungan Santo Philipus mencakup 38 kepala keluarga (KK) yang letaknya cukup berjauhan. Kepengurusan lingkungan telah mengalami pergantian sejak tanggal 9 September 1996, Bapak Gregorius Gleko dipercayakan sebagai Ketua lingkungan. Pada tanggal 16 September 1996, Bapak Gregorius Gleko menerima SK dari imam Herbudi Cahyono Pr dengan Nomor SK 36 / Past-Rbg / IX-1996. Perihal pengangkatan ketua lingkungan santo Philipus.⁷¹ Jumlah umat Katolik di Rembang mengalami perkembangan karena banyak pendatang dari luar daerah yang datang ke Rembang.

C. Wilayah Stasi Paroki Santo Petrus dan Paulus.

Wilayah paroki Rembang berkembang di dalam maupun di luar kota. Wilayah paroki yang ada di dalam kota Rembang terdiri dari tujuh lingkungan yakni Mateus, Yohannes Rasul, Thomas, Simon, Petrus dan Paulus, serta Andreas. Adapun Wilayah stasi paroki Santo Petrus dan Paulus yang ada di luar kota adalah stasi Pacar, Lasem, Jatirejo, Karang Sekar, Bulu Mantingan, Kajar, Sale, Kragan, Kaliori.

Demi kelancaran tugas di lingkungan maka tugas ketua lingkungan adalah sebagai berikut :⁷²

1. Membentuk pengurus lingkungan.
2. Merencanakan, memimpin kegiatan umat lingkungan sesuai keputusan dan garis kebijakan paroki.

⁷¹ *Buku berita Paroki Rembang. Edisi Natal tahun 1996. hal. 17*

⁷² *Ibid. hal. 15.*

3. Mengusahakan hal-hal yang dapat memupuk iman dan persatuan umat, mendorong umat agar semakin rajin mengamalkan imannya di lingkungan Gereja maupun di masyarakat sekitarnya.
4. Menampung, menyalurkan kepada ketua wilayah paroki masalah dalam lingkungan yang tidak dapat diatasi sendiri.
5. Menyampaikan laporan keadaan dan kegiatan lingkungan kepada pastor paroki dan ketua wilayah sekali setahun.

Tugas ketua wilayah atau stasi adalah:

1. membentuk pengurus wilayah atau stasi.
2. Merencanakan, memimpin dan menghormati kegiatan umat antar lingkungan dalam wilayah.
3. Memberi dukungan moral maupun spiritual kepada Ketua lingkungan dan membantunya dalam melaksanakan tugas.
4. Ketua wilayah atau stasi mewakili lingkungan dalam Dewan Paroki inti, menyampaikan hasil rapat Dewan Paroki inti, menyampaikan hasil rapat Dewan Paroki inti kepada pengurus lingkungan di wilayah.
5. Ketua wilayah atau stasi memberi laporan sekali setahun mengenai kegiatan dan keadaan wilayahnya kepada iman paroki.

Pada bagian berikut ini, akan diuraikan stasi yang ada di paroki Santo Petrus dan Paulus Rembang.

1. Stasi Pacar.

Stasi Pacar merupakan suatu perkampungan nelayan yang terletak di sebelah barat kota Rembang, dengan jarak 1,5 Km. Pada umumnya mata pencahariannya masyarakat di stasi Pacar mayoritas nelayan. Benih iman dimulai di stasi Pacar pada tahun 1953, saat ada Seminari Tinggi di Rembang. Pada mulanya hanya dalam bentuk kunjungan kepada keluarga Bapak Sutopo yang menyatakan diri menjadi Katolik,⁷³ meskipun belum dibaptis. Fr. Sastropranoto, CM menindak lanjuti benih iman Katolik perlu dijaga sehingga perlu pelajaran agama, sore hari untuk anak-anak dan malam untuk orang dewasa, kondisi ini berjalan sampai dua tahun. Pelajaran agama Katolik bertempat di rumah bapak Sutopo dengan pengajar agama imam Helmes, CM dan diadakan seminggu sekali.

Tokoh stasi Pacar adalah Bapak Sutopo, tiga tahun kemudian empat anggota keluarga bapak Sutopo dibaptis, sehingga jumlah umat ada 20 orang. Pelayanan misa baru dimulai pada tahun 1958, diadakan satu bulan sekali dan tempat misa masih di rumah bapak Sutopo. Perkembangan jumlah umat stasi Pacar mengalami peningkatan dan rumah bapak Sutopo selalu penuh untuk misa. Pada tahun 1993, atas inisiatif dari imam Ravestijn, CM dibelilah tanah dan rumah seluas 8x12 m untuk kapel. Dana pembangunan kapel tersebut berasal dari swadaya umat Katolik Rembang dan Keuskupan Surabaya. Setelah kapel selesai dibangun mulailah misa serta pelajaran agama di kapel tersebut.

Kegiatan rutin di stasi Pacar adalah ibadat Sabda dilaksanakan setiap hari Minggu ke-2 dalam sebulan. Kegiatan lain yang menjadi rutinitas adalah masa

⁷³ Wawancara dengan Bapak Slamet Sucipto, tgl. 27 Juni 2000. Pkl. 9.00 WIB

Paskah dan Natal dengan kegiatan anak-anak sekolah minggu yang didampingi oleh Legio Maria.

Perkembangan umat di Stasi Pacar kurang meningkat karena kendala yang dihadapi oleh umat Katolik kurang menunjukkan kemampuan di masyarakat. Kendala lain yang dihadapi penganut agama Islam yang sangat kuat sehingga agama Katolik kurang dikenal oleh masyarakat.

Umat Katolik di Stasi Pacar menunjukkan rasa kekeluargaan yang tinggi dengan bukti ada sikap kerjasama, saling membantu serta saling menghargai ditunjukkan dengan gotong royong pada saat ada orang meninggal.

2. Stasi Lasem.

Wilayah stasi Lasem berada di Kecamatan Lasem, yang berjarak 19 km ke arah timur dari kota Rembang. Stasi Lasem mempunyai tahapan sejarah yang panjang bila dibandingkan dengan stasi lain di Paroki Rembang, kehidupan menggereja diawali di desa Sumber Agung.⁷⁴ Pada tahun 1966, imam Siveri Rolando CM, mulai memikirkan pendirian kapel baru karena jumlah umat semakin banyak.

Pada tahun 1967, kegiatan rohani mulai berkembang di stasi Lasem seiring dengan didirikannya sekolah Hamong Putro dengan guru bernama A.M Soepomo. Sebelum gedung sekolah didirikan kegiatan belajar mengajar dilangsungkan di rumah ibu Sukinah dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang. Imam Siveri Rolando, CM menyewa sepertiga bagian tanah milik bapak Kromosetio untuk kegiatan olah raga.

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Supomo. Tgl. 28 Juni 2000. Pkl. 9.00WIB.

Pada tahun 1966, muncul inisiatif dari imam Siveri Rolando, CM untuk mendirikan kapel di Lasem oleh karena itu perlu diadakan perundingan dengan bapak A.M. Soepomo. Untuk mengkoordinir pelaksanaan pembangunan Gereja di Lasem maka dibentuk panitia kecil. Tugas panitia kecil tersebut membantu pelaksanaan pembangunan kapel. Adapun donatur berasal dari Keuskupan Surabaya dan Cina Lasem.

Bahan material untuk pembangunan kapel Lasem mulai dari pasir, air, semen serta batu bata harus beli namun tukang-tukang yang mahir didatangkan dari keuskupan Surabaya. Pada tanggal 8 Agustus 1966, peletakan batu pertama dan selesai pembangunannya pada tahun 1968. Ukuran kapel panjang 24 m dan lebar 16 meter dengan lantainya tiga trap untuk altar dan di sebelah kiri altar terdapat mimbar dan di sebelah kanan ada tempat permandian kecil.

Pada peresmian kapel yang hadir di antaranya imam Siveri Rolando, CM imam Fornasari Sebastiano, CM dan Mgr. Aloysius Joseph Dibjokarjono, Pr Uskup Surabaya, hadir pula pejabat pemerintah Rembang dan pejabat Lasem. Pemimpin ekaristi saat acara pemberkatan adalah imam Siveri Rolando, CM dan dilanjutkan dengan pemberkatan kapel baru tersebut oleh Mgr. Dibjokarjono, Pr. Jumlah umat yang hadir sekitar dua ratus lima puluh orang, nama kapel tersebut adalah "Kapel Santa Imaculata".

Adanya kapel kegiatan rutin dapat dilangsungkan dengan mantap. Kegiatan rutinitas ini meliputi ibadat Sabda yang dilaksanakan tiap Minggu oleh imam dari Rembang. Kegiatan rutin yang menjadi kebiasaan dan tradisi tiap tahun adalah prapaskah dan Natal. Kegiatan untuk anak-anak sekolah minggu didampingi oleh

mudika. Kegiatan sekolah minggu diadakan agar anak-anak saling mengenal satu sama lain sehingga terjalin persaudaraan.

Perkembangan jumlah umat Katolik di Stasi Lasem mengalami peningkatan karena pendatang dari luar kota yang berprofesi sebagai guru, pedagang selain itu tokoh-tokoh Katolik di masyarakat sebagai sponsor pembangunan sarana umum misalnya pembangunan jembatan dan pasar. Tokoh umat Katolik bersifat saling membantu dengan ditunjukkan kerjasama, gotong royong sehingga dapat hidup berdampingan saling menghargai serta toleransi.

3. Stasi Jatirejo.

Stasi Jatirejo terletak 24 km, ke arah selatan kota Rembang dan merupakan kecamatan Sumber, termasuk wilayah kabupaten Rembang. Sarana menuju Jatirejo melalui jalan raya yang sudah dapat dijangkau dengan angkutan umum maupun sepeda motor. Kondisi perekonomian di stasi ini termasuk memadai, hal ini nampak dari adanya dua pusat perdagangan yang ramai yaitu pasar sumber dan Rembang.

Kehadiran umat Katolik sebagai perwujudan kehadiran Yesus bermula dari kelompok kecil yang selalu berdoa bersama-sama. Demikian halnya awal kegiatan menggereja di stasi Jatirejo. Umat Katolik di Jatirejo pada awal mulanya pada tahun 1968, membuka hutan di daerah Sumber.⁷⁵ Mereka adalah transmigran dari daerah Wonosari Gunung Kidul. Ketertarikan mereka masuk Katolik karena kesaksian yang diberikan oleh imam Fornasari Sebastiano, CM dalam kerjasama pelestarian hutan dengan mandor kehutanan di Sumber.

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Pieter Nur Anwar. Tgl. 30 Juni 2000. Pkl. 15.00 WIB

Pada tahun 1970, kegiatan yang bersifat keagamaan setiap dua Minggu sekali terutama sejak keterlibatan bapak Slamet Sukoco dalam kegiatan pembinaan tersebut dan berjalan sampai dengan dua tahun. Pada tahun 1979, jumlah umat Katolik di Jatirejo terhitung tujuh kepala keluarga Katolik. Komunitas ini makin hari makin merindukan kehadiran Yesus dalam bentuk ekaristi. Kerinduan yang begitu mendalam mendorong mereka memberanikan diri menghadap imam Fornasari Sebastiano, CM mengharapkan diadakan perayaan ekaristi di stasi Jatirejo. Pada tahun 1975, rumah bapak Sudarno dijadikan sebagai tempat perayaan ekaristi. Oleh karena itu muncul inisiatif dari umat Katolik di stasi Jatirejo untuk memiliki kapel sendiri. Inisiatif ini mendapat persetujuan dari imam Fornasari Sebastiano, CM dan pada tahun 1976, baru dibeli tanah milik penduduk setempat

Pembangunan kapel baru terealisasi pada tahun 1978, kemacetan pembangunan kapel ini dikarenakan persoalan finansial. Pada tahun 1979 kapel tersebut selesai dibangun berukuran 7 x 9 meter. Bahannya berasal dari kayu jati, dan pemberkatan diadakan secara sederhana dengan mengadakan misa yang dipimpin oleh imam Fornasari Sebastiano, CM yang diikuti oleh semua umat Katolik wilayah Rembang, jumlah seluruh umat yang hadir sebanyak 125 orang.

Pada tahun 1990, imam Fornasari Sebastiano, CM pindah ke Magetan dan digantikan oleh imam Sastropranata, CM. Selama imam Sastropranata, CM menjabat sebagai imam kepala Paroki, umat Stasi Jatirejo semangat menggereja semakin berkembang sebab selalu diperhatikan oleh imam melalui katekis yang selalu rajin mengunjungi umatnya untuk menyampaikan pewartaan. Kunjungan imam beserta katekis membangkitkan kembali hidup rohani mereka. Imam Sastropranata, CM

membutuhkan bantuan dari awam yakni guru agama untuk membimbing umat Katolik di Jatirejo. Pada tahun 1992, Bapak Pieter Nur Anwar, dikirim untuk membimbing umat Katolik di Jatirejo. Kesepakatan antara katekis dengan warga di Jatirejo yakni mengadakan ekaristi setiap hari Rabu, Minggu ke 3 selain misa juga diadakan kegiatan doa keluarga pada bulan rosario secara bergantian.

Kontribusi yang diberikan paroki Rembang kepada umat Katolik di Jatirejo adalah memberi bantuan bagi anak yang kurang mampu untuk bebas SPP, memberi sumbangan berupa beras, gula, sarimi, tiap bulan bagi yang kurang mampu.

Keadaan umat di stasi Jatirejo statis. Hal ini, disebabkan oleh umat Katolik yang kurang menampakkan kemampuan di masyarakat. Secara lahiriah umat Katolik diterima dalam masyarakat ditunjukkan dengan sikap saling menghargai, gotong royong dan bekerjasama yang ditunjukkan dalam orang meninggal.

4. Stasi Karang Sekar.

Stasi Karang Sekar terletak di sebelah barat daya dari kota Rembang dengan jarak 8 km. Warga Karang Sekar yang pertama kali masuk Katolik adalah Sagimin. Sebelum masuk Katolik, ia seorang modin sehingga ada sebutan Modin Katolik.⁷⁶ Sagimin menikah dengan wanita pujaannya dari penduduk setempat. Pada tahun 1967, ia menghadap imam Fornasari Sebastiano, CM untuk dibaptis dan menjadi Katolik. Katekumen satu tahun mengikuti pelajaran agama Katolik dan dibaptis. Pada tahun 1968, anaknya beserta para tetangga dekat mengikuti pelajaran agama Katolik, di tempat rumah bapak A.L. Sagiman dan bapak L.V. Slamet Sukoco sebagai

⁷⁶ Wawancara dengan Bpk. Slamet Sucipto. Tgl. 30 Juni 2000. Pkl. 17.00 WIB.

pengajar agama. Baptisan tahun pertama berjumlah 20 orang. Semenjak pembaptisan kegiatan peribadatan rutin dilaksanakan di Karang Sekar. Pada tahun 1975, di atas tanah milik penduduk setempat yang dibeli oleh imam Fornasari Sebastiano, CM, dibangun kapel.

Pada tahun 1985, kehidupan beriman di stasi Karang Sekar mengalami kemunduran karena usia bapak A.L. Sagiman sudah tua. Kemudian posisinya digantikan oleh P.M. Mudji Santoso. Stasi Karang Sekar perlu diperhatikan oleh paroki Rembang secara intensif menyangkut lemahnya kondisi sosial dan ekonomi sebagian besar warganya. Kepedulian umat Rembang adalah dengan memberi sumbangan berupa beras, gula, supermi dan SPP bagi orang tua yang tidak mampu. Sementara perkembangan spiritualitasnya dengan pemberian pelayanan ekaristi dan pengakuan dosa pada hari Jumat ke-II pada pukul 17.30. WIB.

Perkembangan jumlah umat Katolik ada penambahan yang berasal dari kelahiran keluarga Katolik sementara penambahan dari luar tidak ada disebabkan posisi agama Islam sangat kuat serta kemampuan umat Katolik kurang menonjol di masyarakat. Umat Katolik di Stasi Karang Sekar sibuk mencari nafkah sehingga misi untuk mewartakan kurang mendapat perhatian. Kendala ini perlu mendapat perhatian yang intensif dari Dewan Paroki agar pewartaan agama Katolik dapat tersebar di Karang Sekar.

5. Stasi Bulu Mantingan

Stasi Bulu Mantingan termasuk wilayah Kecamatan Sulang, terletak di sebelah selatan kota Rembang dengan jarak 47 km. Di Bulu Mantingan ada umat Katolik,

karena Sinder Kehutanan dan polisi kehutanan bekerjasama dengan imam Italia dalam pembelian bibit unggul tanaman kehutanan. Mereka tertarik kepada imam Siveri Rolando, CM karena kepribadiannya. Pada tahun 1969, imam Siveri Rolando, CM segera mengirimkan bapak Slamet Sucipto untuk mengajar agama. Muncul ide dari umat Katolik untuk mengadakan doa lingkungan dan pendalaman iman. Kegiatan pelajaran agama dan doa lingkungan dirumah bapak Ign. Supangat. Perkembangan selanjutnya pada tahun 1996, jumlah umat menjadi enam kepala keluarga Katolik di stasi Bulu Mantingan sebagai katekis adalah bapak Fx. Sunardi.

Stasi Bulu Mantingan mempunyai kekhasan sendiri dari stasi yang lain. Tercatat ada 20 orang umat Katolik yang menderita penyakit kusta. Penderita penyakit kusta perlu mendapat uluran tangan dari saudara seiman untuk perduli akan kemanusiaan. Suster Marselina, SND tertarik untuk memberi kesejukan kepada orang yang menderita penyakit kusta tersebut. Suster Marselina, SND pernah dengan ketulusan hati dan perhatian mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk memberi sumbangan bagi penderita kusta seperti material dan spiritual. Dengan perantaraan suster SND, pencarian sumber dana dikoordinir oleh Suster SND berasal dari Keuskupan Surabaya dan donaturnya dari orang Cina Lasem. Sumbangan tersebut dimaksudkan untuk perawatan orang kusta. Mereka dibimbing oleh Suster Marselina SND untuk hal-hal yang positif misalnya dengan kegiatan keterampilan membuat sapu dari kulit kelapa (sepet), membuat besek. Hasil pembuatan sapu didistribusikan ke susteran dan toko-toko kelontong dan hasil penjualan dapat ditabung.

Keadaan umat Katolik stabil. Penambahan jumlahpun dari kelahiran anggota keluarga Katolik. Kegiatan ibadat sabda diadakan tiap Sabtu malam. Kendala yang

dihadapi oleh umat Katolik menutup diri dari lingkungan masyarakat karena penyakit kusta. Kendala ini perlu mendapatkan perhatian yang intensif dari para pengurus Gereja supaya ada bimbingan untuk tidak minder.

6. Stasi Kajar

Kajar sebagai stasi terpencil yang berada di pedalaman dan termasuk wilayah Kecamatan Lasem. Desa Kajar terletak di sebelah timur Lasem yang dilingkupi hutan jati dengan kondisi jalan berbatu dan becek sehingga hubungan dengan desa lain mengalami hambatan.

Tumbuhnya benih iman Katolik di Kajar seiring dengan perluasan pekerjaan umum Djawa Tengah (PUDT) pimpinan Soerip Martinus.⁷⁷ Pada tahun 1968, banyak pegawai PUDT yang mengenal pribadi Soerip Martinus. Dari pergaulan pegawai PUDT dengan Soerip Martinus maka mulai diadakan kunjungan ke rumah pegawai tersebut menyangkut urusan pekerjaan. Bapak M.Y. Sumardi kala itu sebagai katekis juga turut mengunjungi pegawai PUDT bersama dengan bapak Sourip Martinus. Hasil kunjungan tersebut, banyak pegawai PUDT yang tertarik menjadi Katolik. Ketertarikan mereka masuk menjadi Katolik karena keteladanan yang diberikan dengan cara bicara dan tingkah laku yang diberikan oleh bapak Soerip Martinus. Pada tahun 1978, FX. Sunardi memberi pelajaran agama di Kajar yang diikuti oleh 15 orang.

Pada tahun 1980-an, Paroki Rembang masih mensubsidi dana ke stasi Kajar. Hal ini nampak dari partisipasi umat paroki Rembang dalam bentuk penyediaan

⁷⁷ Wawancara dengan Bpk. Mani. Tgl. 3 Juni 2000. Pki. 19.00 WIB.



sepeda motor guna memperlancar pelayanan kepada umat di stasi Kajar. Pelayanan ibadat sabda dilakukan dua minggu sekali. Pada tahun 1993, diadakan ibadat Sabda oleh bapak FX. Soenardi yang diikuti delapan kepala keluarga.

Perkembangan jumlah umat Katolik di stasi Kajar dari tahun 1993 sampai dengan tahun 1996 mengalami peningkatan menjadi 17 kepala keluarga. Perkembangan jumlah umat Katolik disebabkan tokoh umat Katolik di Kajar bapak Wongso disegani oleh masyarakat karena suka menolong kepada sesama yang membutuhkan. Perkembangan jumlah umat meningkat sehingga perlu adanya pembangunan kapel. Pembangunan kapel di Kajar selesai dibangun dengan nama kapel "St. Maria". Kegiatan rohani yang diadakan oleh stasi Kajar meliputi ibadat tiap Sabtu sore pukul 16.00 WIB. Kegiatan anak-anak sekolah minggu didampingi oleh mudika. Kegiatan rohani anak-anak sekolah minggu berguna untuk persaudaraan antar mereka sehingga saling mengenal/akrab.

7. Stasi Sale

Stasi Sale termasuk daerah Kecamatan terletak di sebelah timur Lasem, jarak dari Rembang 41 km. Sebagian besar masyarakatnya adalah petani dan benih iman tumbuh di stasi ini sekitar tahun 1969. Permulaan ada umat Katolik di Sale karena perjumpaan antara Katekis M. Y. Scemardi dengan bapak Agus Soedarno.⁷⁸ Sepulang dari kunjungan di stasi Kragan dalam perjalanan pulang terhalang hujan lebat dan akhirnya menginap di rumah bapak Agus Soedarno. Semenjak itu mulailah ada pelajaran agama di Sale. Tempat pelajaran agama di rumah bapak Agus Sudarno. Berkat usaha ketekis yang gigih, pengikut pelajaran agama ini berkembang dari tujuh

⁷⁸ Wawancara dengan Bpk. Slamet Sucipto, Tgl. 5 Juni 2000, Pkl. 19.00 WIB.

kepala keluarga menjadi limbelas keluarga pada tahun 1990. Pada tahun 1991, diadakan pelayanan ekaristi dan pengakuan dosa pada hari Minggu ke - 4 di rumah L. Subarjo sebab belum mempunyai kapel sendiri sampai sekarang.

Kendala yang dihadapi oleh stasi Sale adalah umat Katolik di stasi Sale perawatan rohani kurang intensif karena ketergantungan kepada guru agama. Sikap ketergantungan ini dapat dilihat dari kegiatan ibadat sabda, apabila ada guru agama umat Katolik yang hadir banyak sementara jika tidak ada guru agama umat Katolik yang hadir sedikit. Fenomena ketergantungan ini perlu ada bimbingan agar umat Katolik tidak tergantung kepada seseorang.

8. Stasi Kragan

Stasi Kragan terletak di sebelah timur kota Rembang, dengan jarak dari kota Rembang 42 km. Stasi Kragan seperti stasi lainnya, keberadaan umatnya mulai berkembang dari suatu keluarga bapak Sudiono, seorang petani yang rumahnya dipergunakan untuk pelajaran agama pada malam hari.⁷⁹ Pertumbuhan umat di Kragan lebih banyak orang Cina. Semula pertumbuhan umat cukup baik, dari dua keluarga bertambah menjadi sepuluh keluarga dengan jumlah jiwa 50 orang. Melihat pertumbuhan jumlah umat, maka imam Sastropranata, CM berinisiatif untuk mendirikan kapel di Kragan. Dana pembangunan kapel di stasi Kragan sebagian berasal dari Golongan Cina Kragan dan Lasem. Bangunan kapel Kragan didirikan diatas tanah milik orang Cina yang diserahkan kepada Gereja.

Kegiatan rohani bertempat di kapel, kegiatan ibadat sabda dilaksanakan pada hari Minggu ke-2. Kegiatan rutin yang dilaksanakan menjelang prapaskah dan Natal.

⁷⁹ Wawancara dengan bapak Pieter Nur Anwar, Tgl. 5 Juni 2000. Fkl. 17.00 WIB

Kegiatan untuk anak-anak sekolah minggu didampingi oleh mudika. Kegiatan lain adalah arisan ibu-ibu wanita Katolik tempatnya secara bergiliran.

9. Stasi Kaliori

Stasi Kaliori terletak di sebelah barat kota Rembang, jaraknya sekitar 2,5 km. Dari catatan paroki, kegiatan pelajaran agama di stasi Kaliori sejak tahun 1974. Adapun yang menangani pelajaran agama adalah bapak Susanto. Berkat keteladanan dari bapak P. Susanto sekitar tahun 1980 orang pertama yang menyatakan ketertarikannya terhadap pelajaran agama adalah bapak Supriyadi.⁸⁰ Pada tahun 1990, jumlah umat Katolik sebanyak 25 orang dengan kegiatan ekaristi dan pelajaran agama dilaksanakan pada hari Rabu dan Minggu di rumah bapak Supriyadi. Stasi Kaliori pada hari besar keagamaan Katolik mengadakan ekaristi sendiri di rumah bapak Supriyadi, malamnya juga masih mengikuti ekaristi Natal di Gereja Rembang.

Kendala yang dihadapi oleh umat Katolik di Stasi Kaliori karena jarak gereja dengan tempat tinggal umat jauh sehingga kurang mendapat pelayanan rohani. Umat Katolik juga menutup diri dari pergaulan masyarakat sehingga masyarakat kurang mengenal akan agama Katolik yang pada akhirnya perkembangan umat Katolik kurang meningkat.

Perambatan pewartaan Injil di Gereja Santo Petrus dan Paulus di Rembang semakin jelas hasilnya dengan bukti jumlah umat Katolik di Rembang semakin mengalami peningkatan. Dengan demikian semakin meningkatnya jumlah umat Katolik di Rembang perlu ditingkatkan kualitas umat dalam pewartaan lewat karya-karya Gereja.

⁸⁰ Wawancara dengan bapak P. Susanto. Tgl. 6 Juni 2000. Pkl. 17.00 WIB

BAB IV

KARYA-KARYA GEREJA ST. PETRUS DAN PAULUS

DI REMBANG 1964-1996

A. Bidang Kanonia

1. Wanita Katolik

Bidang Kanonia mengandung pengertian segala sesuatu milik bersama. Mereka saling memberi kesaksian persekutuan, persaudaraan dan saling mengasihi sehingga perpecahan, permusuhan dalam umat jelas menghambat usaha memberi kesaksian Injili dalam masyarakat.

Gereja merupakan seluruh umat yang dihimpun dalam Kristus, dibimbing oleh roh kudus, menuju kerajaan Bapa dan telah menerima warta keselamatan untuk disiarkan kepada semua orang. Maka Konsili Vatikan II (1962-1965) juga menekankan bahwa hidup misi Gereja tidak hanya tergantung kepada imam, tetapi juga segenap umat beriman turut melibatkan diri untukewartakan Injil.

Umat Katolik Rembang yang diresapi semangat kristiani menjalankan pewartaan untuk melayani umat penuh tanggung jawab. Sebagai anggota masyarakat maupun sebagai umat Katolik di dalam Gereja. Pelayanan Gereja terhadap umat Katolik di Rembang meliputi berbagai bidang, di antaranya bidang: bidang kanonia, liturgi, pewartaan dan diakonia.

Setiap orang yang terlibat dalam kehidupan jemaat menyadari bahwa pembangunan persekutuan persaudaraan dimaksudkan untuk menyelami setiap pribadi demi kepentingan bersama agar tidak memunculkan konflik yang berkepanjangan. Kanonia merupakan mekanisme untuk mengungkapkan dan

mengarahkan persekutuan hidup kristiani yang terbuka satu sama lain dan dianugerahi oleh roh kudus. Dalam kehidupan persaudaraan sejati, juga menyangkut pengalaman diterima dan menerima orang lain dalam kelompok kecil.

Adapun kelompok Kanonia yang ada di Paroki Santo Petrus dan Paulus Rembang adalah:

1. Wanita Katolik.
2. Mudika.
3. Persekutuan doa A!leluya.
4. Komunikasi Sosial.

Berdasarkan hasil konggres tersebut berdirilah cabang-cabang Wanita Katolik di Surabaya, yang terdiri dari cabang organisasi Wanita Katolik di Rembang, Tuban, Lasem, Cepu, Bojonegoro, Madiun, Ponorogo, Ngawi, Kediri, Tulung Agung, Trenggalek, Blitar, Wlingi, Mojokerto dan Sidoarjo keseluruhannya ada 30 cabang.⁸¹ Di Rembang didirikan Wanita Katolik cabang Rembang oleh ibu R.A.S Dirdjoprano. Ia dikenal sebagai salah satu pendiri GDW (Gabungan Organisasi Wanita) cabang Rembang. Adapun usaha organisasi Wanita Katolik cabang Rembang yakni mengarahkan agar kegiatan yang ada sesuai dengan tujuan organisasi tersebut. Tujuan organisasi Wanita Katolik adalah mewujudkan wadah kesatuan gerak sebagai berikut :

- 1 mengungkapkan iman dan cinta Kristiani di dalam lingkungan dan masyarakat.
- 2 Mengembangkan kualitas wanita secara keseluruhan.

⁸¹ Buku berita Paroki di Rembang. Edisi Paskah th. 1995. hal. 55

- 3 Mengembangkan peran ganda sebagai wanita dalam keluarga, Gereja dan masyarakat.

Pada tahun 1980-an, kepemimpinan ibu R.A.S. Dirdjopranoto di gantikan oleh ibu Cr. Sarman, Moment ini sekaligus dibentuklah kepengurusan baru Wanita Katolik (WK) cabang Rembang sebagai berikut :⁸²

- 1 Penanggung jawab : Imam Paroki.
2. Ketua : Cr. Sarman.
3. Sekretaris I : Ibu P. Sukartono.
4. Sekretaris II : Ibu Yuvensia.
5. Bendahara I : Ibu Alex Mardi Utomo.
6. Bendahara II : Ibu. A. Soedirenggo.
7. Seksi Sosial : Ibu Nurikum dan ibu John Moejimin.
8. Seksi Pendidikan : Ibu. Th. Indarto.

Pada tahun 1980-an kepengurusan baru memulai melaksanakan program kerjanya yakni : diadakan kegiatan antara lain kursus memasak, menjahit, membuat bordir, kursus kecantikan, arisan anggota serta mengatur daharan imam.

Kegiatan Wanita Katolik akan selalu bekerjasama dengan ibu-ibu dari kring atau lingkungan lain di sekitar paroki sehingga dapat meningkatkan persaudaraan seiman. Adanya pertemuan ibu-ibu Katolik diadakan sebulan sekali, secara rutin pada hari Jumat kedua dan pertemuan anggota sebulan sekali, pada hari Jumat ketiga dengan berbagai macam pertemuan. Kegiatan tersebut dapat dijadikan wadah untuk pertemuan ibu Wanita Katolik.

⁸² Berita Paroki edisi Natal, tahun 1995. hal. 17.

Wanita Katolik cabang Rembang juga untuk memperlancar kegiatan kerasulan dengan mengajukan iuran setiap bulan sebesar Rp. 1000,- dan Rp. 500,- untuk daharan imam. Apabila Wanita Katolik ingin mengadakan kegiatan perlu pencarian dana dengan cara antara lain misalnya mencetak kalender, basar atau pasar murah.⁸³

2. Mudika.

Mudika adalah remaja yang masih berusia 12 – 27 tahun yang belum menikah. Usia yang sedang menjalani masa transisi untuk menuju kedewasaan mental dan fisik yang berpotensi untuk diajak maju. Masa remaja merupakan masa yang cenderung berhura-hura, berkelompok dengan teman sebaya. Remaja membutuhkan seorang tokoh panutan yang mampu membuka perkembangan kehidupan yang baru, yang dapat dijadikan landasan kepribadian. Mudika juga sangat membutuhkan pengalaman persaudaraan agar mereka mampu diterima dan menerima sehingga mereka mendapat dukungan, dihargai, dicintai dan dipercaya.

Masih banyak kesempatan bagi mudika untuk melangkah lebih maju dari generasi-generasi terdahulu. Banyak pula pilihan yang dapat diambil untuk mengembangkan diri, dengan mempersiapkan diri sedini mungkin agar selalu peka dan tanggap akan keadaan atau situasi saat ini dan saat yang akan datang.

Kaum muda dengan kepekaan yang tinggi tampil ke depan sebagai generasi penerus yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat tanpa memandang si kaya dan si miskin. Dewan Paroki Rembang mengambil kebijaksanaan untuk program kerja tahun 1995 dan ditetapkan sebagai tahun pemuda, sesuai dengan surat gembala

⁸³ Wawancara dengan ibu Thr. Istidiyat Indarto. Tgl. 7 Juli 2000. Pkl. 9.00 WIB.

Keuskupan Surabaya tema umumnya adalah "meningkatkan sumber daya kaum muda Katolik dalam pembangunan serta kaum muda Katolik siap menggereja, memasyarakat dan bernegara". Kaum muda mempunyai kesempatan yang banyak untuk menentukan jati dirinya, dan dianggap kaum muda berpotensi untuk mengembangkan paroki Rembang dalam masa mendatang .

Kaum Muda dalam proses pengembangan diri, terdapat banyak hal yang menjadi hambatan dan rintangan untuk mencari jati diri dan pengembangan diri yang berguna bagi Gereja, keluarga dan masyarakat kendala-kendala ini diantaranya :⁸⁴

1. Pengaruh tayangan dari TV swasta yang dinilai terlalu berani untuk konsumsi kaum muda;
2. Banyaknya anak yang tidak meneruskan sekolah, pengangguran yang seringkali bersikap merugikan diri maupun orang lain;
3. Gambar, bacaan, film porno yang sulit diberantas;
4. Hubungan kedua orang tua yang kurang harmonis;

Dengan melihat banyaknya hambatan yang akan dilalui oleh kaum muda, maka cara untuk menanggulangi diri dari pengaruh yang negatif adalah diperlukan lingkungan yang kondusif. Lingkungan yang dimaksud disini adalah keluarga, gereja dan masyarakat. Lingkungan tersebut sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan kaum muda.

⁸⁴ Buku berita paroki: edisi Natal tahun 1995. hal. 20.

2.1. Lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan tempat awal /dasar dari pembentukan pribadi anak. Untuk itu di dalam mendidik anak dibutuhkan kedewasaan orang tua untuk bisa diteladani dan dibanggakan oleh anak-anaknya.

Orang tua dapat dijadikan teman, sahabat sehingga tidak menganggap anak sebagai objek atau benda. Artinya anak harus diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat atau perasaan. Orang tua kadang sikapnya terhadap anak hanya menginginkan atau menyuruh anak tetapi tidak memberi contoh. Misalnya orang tua menginginkan anaknya ikut kegiatan ke Gereja, akan tetapi mereka sendiri bahkan jarang mengikuti ekaristi di Gereja maka dengan sendirinya keinginan tersebut sulit dipenuhi. Anak perlu dibantu, didorong, dipuji dan diberi kesempatan untuk menemukan, mengembangkan kemampuannya. Hal ini dapat berwujud kegiatan di kampung, di Gereja serta di sekolah.

2.2. Lingkungan gereja.

Kelompok organisasi Gereja yang dapat dijadikan rujukan misalnya dengan mengikuti Legio Maria, Misdinar, serta Mudika. Organisasi tersebut juga menjadi wadah untuk menumbuhkan panggilan hidup bagi kaum muda.

2.3. Lingkungan masyarakat.

Kaum muda dalam proses mengembangkan diri membutuhkan biaya dan pengorbanan. Seseorang untuk mendapatkan kesuksesan atau keberhasilan diperlukan kerja keras, pengorbanan serta biaya. Untuk mendukung pengembangna diri bagi kaum muda misalnya :

- a. Tempat untuk kreatifitas misalnya dengan majalah dinding.
- b. Perhatian dari Bapak ibu guru pada semua siswa.
- c. Kegiatan Rohani.

Ketiga hal tersebut di atas memerlukan kerjasama yang baik, misalnya keluarga. Tidak benar kalau keluarga menyerahkan pendidikan anaknya begitu saja pada sekolah. Lingkungan yang positif bagi kaum muda akan memberi pengaruh yang positif untuk pembentukan kepribadian kaum muda, dan lingkungan semacam itu sangat perlu diciptakan sehingga kaum muda bisa menjadi orang yang mandiri, mempunyai prinsip yang kuat, berkualitas dan bisa dibanggakan sehingga berguna bagi keluarga, Gereja, masyarakat serta bangsa.

A.3. Persekutuan Doa Karismatik Katolik “Alleluya” Paroki Rembang.

Setiap orang beriman senantiasa ingin hidupnya dibimbing oleh roh kudus agar kasih karunia dan rahmatNya dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Persekutuan doa perubahan Karismatik Katolik “Alleluya” umat Katolik Rembang, dapat dijadikan sebagai wadah untuk berkreatifitas misalnya dengan mengadakan kegiatan untuk meningkatkan hidup iman kristiani dengan cara berdoa, membaca atau mendengarkan firman-firmanNya, meningkatkan pertobatan, pengorbanan, pengabdian terhadap Tuhan maupun sesama.⁸⁵ Persekutuan Doa Karismatik “Alleluya” pada tahun 1990 dihidupkan lagi oleh imam Sastropranata CM, persekutuan doa ini mempunyai tujuan adalah sebagai berikut:⁸⁶

- a. Meningkatkan doa dan penghayatan iman.

⁸⁵ Buku berita Paroki Rembang. Edisi Natal. thn. 1995. hal. 33

⁸⁶ Ibid. hal. 31.

- b. Menghadirkan roh kudus agar doa dan pujian yang dilaksanakan oleh kelompok tersebut benar-benar roh kudus sendiri yang memimpin.
- c. Melayani umat yang membutuhkan pelayanan: doa untuk keperluan tertentu.
- d. Membiasakan membaca dan mendengarkan sabda Tuhan, agar firman Tuhan meresap dalam sanubari pesertanya, sehingga diharapkan mampu menghayati firman-firman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Mengadakan sharing antara peserta agar lebih mendalami firman Tuhan sekurang-kurangnya yang baru saja dibac atau didengar.

Kelompok persekutuan doa Karismatik “Alleluya” lebih banyak diikuti oleh orang-orang dewasa dan tua, namun kelompok doa Karismatik “Alleluya” juga membuka diri bagi kaum muda. Persekutuan doa Karismatik “Alleluya” mengadakan doa setiap hari Minggu sekali pada hari Jumat ke II dan ke IV jam 17.00 – 18.30 WIB bertempat di Gereja ataupun di rumah anggota dengan bimbingan imam Sastropranata, CM. Adapun pesertanya masih minim sekitar 30 orang.

Pada tanggal 29 maret 1995, pada rapat Dewan Paroki diadakan pembentukan panitia khusus keanggotaannya sebagai berikut.⁸⁷

Pembina rohani	: Imam Sastropranata, CM.
Ketua	: Ny. Dyah ayu Petra Tri Winardi.
Sekretaris	: Bapak Titus Sudjijanto.
Bendahara	: Bapak. Fx. Sardiono.
Pelayan doa	: Bapak. Fx. Rusmanto.

⁸⁷ Ibid. hal. 35.

Bapak. Antonius Sunarto.

Pembantu pelayan doa : Bapak. Y. Suparto.

Bapak. Y. Sugiono.

Bapak. St. Saman.

Bapak. A.Y Basir.

Setelah diadakan perubahan kepengurusan tersebut, ternyata dapat menunjukkan suatu kemajuan dan perubahan baik peserta maupun pelaksanaannya. Berkat pengalaman yang dimiliki oleh pengurus yang baru ini tidak diragukan lagi, mengingat ibu Petra sudah berpengalaman mejadi pengurus persekutuan doa karismatik di Semarang.

Pada tahun 1996, imam Sastropranata, CM dipindahtugaskan ke Malang maka diganti dengan imam Y. Herbudi Cahyono, Pr dan imam Cosmas B. Senti Fernandes, Pr. Mereka selalu memberi dorongan kepada anggota persekutuan doa Karismatik dengan membimbing rohani kepada semua anggota.

Persekutuan doa Karismatik Katolik “Alleluya”, untuk meningkatkan iman dan ketekunan mendengarkan serta membaca Kitab suci dan juga ingin memuji dan meluhurkan nama Tuhan. Persekutuan Doa Karismatik “Alleluya” tempat atau wadah untuk mengungkapkan kebesaran Tuhan.

4. Komunikasi Sosial. (Komsos).

Komunikasi sosial (Komsos) membantu pelaksanaan pekerjaan paroki Rembang dalam bidang kemasyarakatan. Dengan visi terwujudnya umat Katolik yang beriman, yang menghadapi nilai-nilai iman kristiani, serta mampu menggunakan

media komunikasi serta bertanggung jawab demi terciptanya persatuan dan kemajuan bersama. Sedangkan misi komunikasi sosial adalah berlandaskan misteri tritunggal kudus, maka Komsos bertugas sebagai berikut :

1. Mewartakan ketajaan Allah lewat media komunikasi.
2. Memajukan kegiatan-kegiatan kerasulan dan pastoral di bidang media serta membina umat Kristiani menggunakan sarana komunikasi serta bertanggung jawab.

Adapun kegiatan komunikasi sosial adalah melayani mimbar agama Katolik, mencetak buku berita paroki. Fungsi dari komunikasi sosial adalah membantu Dewan Paroki untuk menyadarkan dan melayani umat dalam hubungan kemasyarakatan serta merencanakan media komunikasi yang ada di Paroki St. Petrus dan Paulus dengan mengikut sertakan para pengurus ataupun umat di wilayah dalam paroki guna meningkatkan komunikasi antar iman.

Media komunikasi di paroki Santo Petrus dan Paulus Rembang berupa berita paroki. Umat Katolik di Rembang sangat berbahagia dan merasa optimis karena penerbitan buku berita paroki selalu rutin dan lancar setiap tahunnya dua kali terbit. Pimpinan berita Paroki adalah Y.H. Setyabudi dan staf redaksi, mengharapkan kepada seluruh umat Katolik di Rembang untuk ikut serta menyumbangkan tulisan untuk mengisi berita Paroki.

Berita Paroki merupakan alat komunikasi antara umat Paroki di Rembang. Tujuannya untuk mengembangkan media massa diantara umat Paroki serta memberikan informasi penting kepada umat di Paroki Santo Petrus dan Paulus Rembang. Berita paroki milik umat Paroki di Rembang, oleh karena itu kelangsungan

penerbitan berita paroki juga tergantung dari umat untuk berpartisipasi mengisi tulisan atau tanggapan serta pengalaman kegiatan di lingkungan atau organisasi di paroki seperti sebagai Wanita Katolik, Putra Altar dan Mudika. Umat juga berpartisipasi dalam kelancaran penerbitan berita paroki misalnya menjadi donatur tetap, memasang iklan, ucapan selamat pada hari-hari besar. Sumbangan material maupun spiritual dari umat Katolik di Rembang sangat besar artinya untuk kelancaran penerbitan berita paroki. Harapan Dewan Paroki kepada umat di Rembang bersama-sama ikut serta mengembangkan media komunikasi berita paroki agar tetap tumbuh dan berkembang.⁸⁸

B. Bidang Liturgi.

1. Subseksi Pemimpin Ibadat

Liturgi berarti umat merayakan warta penyelamatan Yesus Kristus yang telah diterima dan diimani. Umat berkumpul merayakan persatuan mereka dengan Kristus, mereka berdoa demi nama Yesus dalam tanda-tanda sakramental orang-orang beriman sebagai persekutuan maupun sebagai perorangan.

Seksi bidang liturgi tugasnya melaksanakan hal-hal yang berhubungan dengan peribadatan. Fungsi dari seksi-seksi bidang liturgi adalah membantu imam Paroki dan Dewan Paroki dalam melayani dan mengajak umat untuk berperan serta dalam pelayanan bidang liturgi. Tugas seksi liturgi mengatur, mempersiapkan, dan juga mengusahakan agar upacara ibadat dapat berlangsung dengan lancar, khidmat, tertib dan mengena dihati umat. Adapun seksi liturgi meliputi subseksi sebagai berikut :

⁸⁸ *Berita Paroki Rembang Edisi Paskah. Thn. 1995. hal.7-8*

1. Subseksi Pemimpin ibadat.
2. Subseksi Putera Altar.
3. Subseksi Musik Liturgi.
4. Subs. eksi Lektor.
5. Subseksi Kolektor.
6. Subseksi persembahan.

Subseksi liturgi membantu imam untuk memperlancar perayaan ekaristi sehingga dalam merayakan semakin mantap. Pemimpin kegiatan liturgi adalah imam. Imam adalah seorang yang telah menerima tahbisan imamat dari Uskup sebagai wakil umat. Salah satu tugas imam adalah memimpin perayaan ekaristi.

Umat Allah yang berkumpul di Gereja sebagai persekutuan umat beriman dengan perantaraan imam, sabda Allah diwartakan kepada semua orang. Berkat iman tersebut persekutuan umat Katolik di Gereja St. Petrus dan Paulus di Rembang semakin tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran Yesus Kristus. Dalam perayaan ekaristi di butuhkan roti dan anggur. Dalam perayaan ekaristi dibutuhkan buku-buku sebagai berikut :

1. Buku misa yang berisi doa-doa imam.
2. Buku bacaan yang berisi bacaan –bacaan dari Kitab Suci sudah diurutkan menurut hariannya.
3. Buku nyayian umat seperti madah bakti.
4. Buku doa umat kadang-kadang juga dipakai.

2 Sub Seksi Putera Altar.

Perayaan misa dibutuhkan putera altar, prasarat sebagai putera altar yakni sudah di baptis. Dengan menerima sakramen baptis itu menjadi anak Allah dan warga Gereja. Putera altar biasanya putra-puteri yang masih duduk di bangku sekolah SD, SLTP, SLTA .

Tugas Putera Altar adalah melayani misa, tetapi sikap melayani Tuhan seharusnya dibawa kemana-mana. Putera Altar melayani Tuhan dapat secara langsung dalam misa, namun juga melayani Tuhan harus dilayani dalam diri sesama manusia yang ada di masyarakat. Putera Altar membantu dalam memperlancar ekaristi misalnya, dalam misa hari besar barisan Putera Altar sudah diatur dan menghadap sakristi. Kalau imam memberi tanda, pemegang pedupaan dan pemegang wadah dupa maju bersama-sama, supaya imam dapat mengisi pedupaan.

Putera Altar yang melayani Tuhan di meja altar, adalah remaja yang dapat menyumbangkan prestasi bagi agama. Kelompok Putra Altar ini merupakan suatu wadah kegiatan yang sifatnya rohani. Kelompok ini adalah tempat atau ladang benih panggilan bertambah, maka benih itu perlu ditanggapi, dipelihara serta di rawat. Di samping itu ketelibatannya sebagai Putra Altar juga dapat menanamkan kedisiplinan waktu, keterampilan koor serta tanggung jawab kerja. Putra Altar mendapat pembinaan mental kristiani dengan mengadakan rekoleksi, retreat dan camping rohani. Maksudnya agar kegiatan jasmani dan rohani dapat terpenuhi dengan baik, untuk itu mereka membutuhkan bimbingan, pendampingan, teladan yang baik dari kaum dewasa.

3. Sub Seksi Musik Liturgi.

Petugas musik adalah orang-orang yang mengiringi nyayian dengan peralatan musik adalah dengan organ agar perayaan ekaristi menjadi semakin meriah karena diiringi dengan musik. Petugas musik ini sesuai dengan jadwal koor yang bersangkutan, apabila SDK yang bertugas, petugas organnya adalah bapak Ag. Kuncoro, untuk SMPK. OV. Slamet Riyadi pemain organnya adalah bapak Priyono sementara SMEA Yos sudarso dan SMA Santa Maria Rembang petugas organnya adalah bapak Pieter Nur Anwar.⁸⁹

4. Sub seksi petugas Koor.

Petugas Koor di Rembang ini sudah berdiri sejak 1985-an yang dirintis oleh bapak Subarjo. Koor ini pada awalnya bertugas di gereja dalam acara ekaristi namun dalam perkembangannya tahun 1993 koor di Rembang dirasa bagus maka dibentuk koor inti. Koor inti merupakan gabungan dari personil tiap lingkungan yang mengirim dua atau tiga orang untuk bergabung menyanyi bersama. Kegiatan koor di Paroki St. Petrus dan Paulus ada dua yang terdiri dari koor inti dan koor tiap lingkungan.

Petugas koor menyayikan lagu-lagu selama ekaristi atau kegiatan liturgi berlangsung. Peranan koor untuk menguatkan umat yang bernyanyi waktu ekaristi. Petugas koor di gereja tempatnya di balkon atau loteng adalah tempat aiau ruang atas di bagian depan gereja. Gereja St Petrus dan Paulus Rembang, petugas koornya di tempatkan di balkon agar suara lantang memenuhi gedung gereja.

⁸⁹ Wawancara dengan bapak Pieter Nur Anwar. Tanggal. 12 Juli 2000. Pkl. 17.00 WIB

4. Subseksi Lektor.

Lektor wanita diperbolehkan membaca bacaan sekitar tahun 1985-an. Perintisan lektor oleh bapak Frans Indarto. Lektor merupakan seorang yang bertugas membaca sabda Allah, khususnya membaca bacaan yang berasal dari perjanjian lama dan Perjanjian Baru. Kegiatan liturgi merupakan menyangkut seluruh umat sehingga awam berperan serta aktif dalam upacara ekaristi.

5. Sub Seksi Persembahan.

Pembawa persembahan dikoordinir oleh seksi liturgi adalah ibu Wahyudi dan bapak P.C. Subardjo. Adapun program kerjanya mengatur tata laksana untuk memperlancar ekaristi. Pembawa bahan persembahan adalah wakil umat yang disertai tugas untuk membawa roti, anggur, lilin, kolekte dan karangan bunga ke altar. Pembawa persembahan ini oleh ibu-ibu dari lingkungan kring yang mendapat tugas saat ekaristi. Petugas pembawa bahan persembahan juga merangkap sebagai kolekte yang tugasnya mengumpulkan uang kolekte dari umat⁹⁰

C. Pewartaan.

Pewartaan berarti mewartakan kabar gembira penyelamatan Yesus Kristus bukanlah hanya memberi informasi, melainkan memberi kesaksian dan kegiatan memberi kesaksian mengandaikan pengalaman pernah ada.

Setiap orang Katolik yang telah dibaptis secara pribadi di panggil oleh roh kudus untuk memberikan sumbangan bagi kedatangan kerajaan Allah. Sebagai awam terdapat berbagai ragam panggilan atau jalan spiritualitas dan kerasulan yang

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Min. Tanggal. 15 Juni 2000. Pkl. 9.00 WIB

berbeda, yang ditempuh oleh masing-masing orang maupun kelompok. disamping panggilan umum, dalam kehidupan kaum awam ada juga panggilan khusus.

Para imam mempunyai kewajiban terhadap semua orang untukewartakan Injil. Merekaewartakan kabar gembira kepada orang-orang tak beriman dengan tingkah laku yang mencerminkan hidup kristiani. Imamewartakan kabar gembira di bantu oleh katekis. Oleh karena, ketika berbicara mengenai katekis di tanah misi telah memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan Gereja tersebut. Pekerja-pekerja khusus di butuhkan, dibawah bimbingan para misionaris.

Adapun tugas para katekis adalah sebagai berikut : Katekis dengan tugas khusus yakni mengajarkan pelajaran agama kepada calon baptis. Tugas ini mencakup pendidikan kaum muda dan orang dewasa dalam hal iman, menyiapkan para calon dan keluarganya untuk menerima sakramen baptis, dan penguatan, membantu memberikan retret dan rekoleksi yang terkait dengan katekis.

D. Diakonia.

Berarti pelayanan umat digerakkan oleh roh yang satu dan sama dengan roh yang memenuhi Dia yang datang tidak untuk dilayani melainkan untuk melayani terhadap saudara-saudara yang membutuhkan.

Pengembangan utama pelayanan kepada umat Katolik adalah dengan perantaraan Uskup, imam dan diakon sebagai pembimbingannya. Mereka sebagai pengganti Allah sebagaimana tugas yang diserahkan Tuhan secara khusus kepada mereka.

Gereja Katolik dalam menyampaikan kabar gembira kepada orang yang miskin dan papa, dengan model pelayanan yang tulus dari umat Katolik kepada yang membutuhkan. Ini akan membuahkan hasil yang baik dalam pelayanan.

Keterlibatan umat Katolik Rembang dalam pelayanan diantaranya :

1. Pelayanan bidang ekonomi.
2. Pelayanan bidang sosial.
3. Pelayanan bidang Pendidikan .

1. Pelayanan Bidang ekonomi.

Seksi ekonomi melaksanakan karya paroki dalam bidang pengembangan pelayanan ekonomi. Fungsinya menyadarkan dan melayani umat dalam bidang tersebut kemudian menggerakkan, memberi arah dan semangat kepada umat untuk berpartisipasi aktif sebagai awam menolong keluarga atau orang yang sedang mengalami kesulitan dalam hal ekonomi.

Wujud konkrit bagi keluarga yang mampu menyumbang dana setiap bulan sebesar Rp. 12.000. Apabila sumbangan itu 250 kepala keluarga yang berpartisipasi berarti sebesar Rp. 3.000.000,-. partisipasi umat Katolik Rembang untuk menyisihkan uang belanja satu bulan dapat memberi kontribusi kepada Paroki untuk mencerdaskan anak muda demi masa depan.

2. Pelayanan Bidang Sosial

Pada tahun 1970, Sr. SND mendapat tawaran untuk membeli tanah beserta pekarangannya yang terletak di jalan Sutomo yang akan dibangun susteran SND. Pemberian dana dari Italia sehingga dapat berdiri poliklinik dan rumah sakit bersalin serta kursus keterampilan.

Para suster SND melihat keterlantaran anak-anak akibat orang tua. Sr. SND karena terdorong oleh rasa cinta kasih yang mendalam terhadap sesamanya yang terlantar. Atas dasar pemikiran inilah maka diajukannya permohonan kepada Bupati KDH Tk. II Kabupaten Rembang untuk membuka Panti Asuhan "Wisma Cinta" yang akan menampung anak-anak terlantar dengan nama: Panti Asuhan "Marganingsih" yang berasal dari kata : Marga berarti karena dan Ningsih yang berarti Cinta kasih. Jadi makna dari Marganingsih : karena terdorong oleh rasa cinta kasih untuk menolong anak-anak yang dipercayakan dengan mengutamakan pemeliharaan dan pendidikan anak-anak asuh.

Tujuan didirikannya Panti Asuhan Marganingsih adalah :

1. Menanggulangi fenomena penggangguran terutama anak-anak.
2. Membantu pemerintah Indonesia dalam bidang pendidikan dan moral.
3. Mendidik dan membimbing anak agar kelak berguna bagi nusa dan bangsa.
4. Memberikan kebutuhan pokok kehidupan manusia, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

Dengan turunnya SK bupati Kepala Daerah Tk II Rembang, no: B/3.3 / SK/SOS/1972, dengan diresmikannya Panti Asuhan " Marganingsih" pada tanggal 21 November dijadikan hari ulang tahun panti Asuhan Marganingsih.⁹¹

Adapun kegiatan anak-anak Panti Asuhan "Marganingsih" hampir tidak ada bedanya dengan anak-anak lain yang diasuh dalam keluarga sendiri atau keluarga pada umumnya. Kegiatan ini mulai sejak pukul. 04 30 WIB pada saat bel panjang terdengar, maka semua anak bangun (kecuali bagi anak yang sakit). Anak yang sakit

⁹¹ **Tim Penyusunan Peresmian dan pemberkatan rumah Panti Asuhan Putra" Marganingsih" Rembang.** (Rembang : Sang Timur, 1998). hal. 19

dibantu oleh salah satu seorang kakak pembina yang mendapat giliran tugas pagi. Mereka mengerjakan tugas masing-masing, sesuai dengan pembagian di dalam kekompakannya sendiri-sendiri. Tugas harian pagi meliputi kebersihan di dalam rumah antara lain ruangan yang terdiri dari ruang tidur, ruang belajar, ruang makan, ruang ibadat juga membersihkan lingkungan.

Suster Vita, SND selaku pimpinan Panti Asuhan juga memikirkan pendidikan formal bagi anak-anak memasuki sekolah di bangku sekolah TK, SD, SLTP dan SLTA. Mereka selain memperoleh pendidikan formal, juga mendapatkan pendidikan informal sebagai bekal kelak bila mereka terjun ke masyarakat. Pendidikan informal tersebut antara lain keterampilan ukir, kerajinan tangan dan musik. Panti Asuhan "Marganingsih" merupakan suatu keluarga besar, maka kegiatan yang ada perlu di buat jadwal supaya tidak berbenturan dengan kegiatan sekolah.

Pada tahun 1980, saat rumah di Jalan Gambiran mulai sempit karena jumlah anak semakin bertambah, tanpa diduga salah seorang penderma Oey Ing Nay menyerahkan rumahnya yang terletak di jalan raya no. 105 Lasem untuk anak-anak Marganingsih jumlah anak asuh yang di rawat sebanyak 30 orang, pada tahun 1980 sebanyak tiga puluh anak yang terdiri dari anak putra dan putri dari TK sampai dengan SLTA.

Pada bulan Juli 1989, suster SND berusaha mengembangkan pelayanan, di Jalan Gambiran no.5 yang dipakai oleh anak putra, sedangkan di jalan raya no. 105 Lasem untuk anak putri. Dua panti asuhan putra dan putri dalam satu yayasan adalah yayasan "Santa Bunda Maria". Dengan pimpinan Sr. Vita, SND.

Panti Asuhan “Marganingsih” Putra telah dibuka, maka pada bulan Agustus 1989 diadakan syukuran bersama umat setempat yang dihadiri oleh bapak Kepala cabang Dinas Sosial Rembang, Kepala Desa, Birmas Katolik dan Ketua Yayasan Santa Bunda Maria Pusat yang menyaksikan dibukanya rumah Panti suhan di Jalan Gambiran no.5 Rembang.

3. Pelayanan bidang Pendidikan.

Para imam misionaris Lasaris (CM), pertama kali datang ke Rembang, pengembangan agama Katolik lewat jalur pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan wadah yang sangat strategis bagi media kerasulan utama.

Orang tua mengemban tugas berat terhadap pendidikan anak-anak, sebab itu mereka harus diakui sebagai pendidik pertama. Para orang tua wajib menciptakan lingkungan keluarga yang dijiwai cinta kasih terhadap Tuhan dan sesama guna membantu pendidikan pribadi dan sosial yang utuh. Tugas pendidik pertama dan utama adalah keluarga. Keluarga sangat membutuhkan bantuan seluruh masyarakat Oleh sebab itu, orang tua dan masyarakat sebagai pendidik yang ikut serta dalam tugas mendidik.

Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus di Rembang merupakan sarana pendidikan sekolah yang mempunyai kualitas. Berdasarkan tugasnya, sekolah membina siswa dalam hal intelektual, mengembangkan kemampuan, mengantar ke dalam urusan budaya yang diperoleh angkatan terdahulu dengan mengembangkan kepekaan terhadap nilai-nilai, mempersiapkan kehidupan profesi, memupuk antara siswa dengan bakat yang berbeda-beda, pergaulan yang akrab yang melahirkan kesediaan untuk saling memahami.

Pendirian sekolah Katolik di Rembang sebagian besar atas inisiatif para misionaris serta bantuan subsidi dari pemerintah. Inisiatif dari imam Siveri Rolando CM dan imam Fornasari Sebastiano, CM sekolah katolik berhasil didirikan. Sekolah Katolik memberi perhatian dan bantuan khusus bagi orang yang dididik disekolah Katolik melalui kesaksian hidup orang-orang yang mengajar dan membimbing peran serta pendidik. Sekolah Katolik di Rembang dari Tingkat SD sampai dengan SLTA mempunyai visi dan misi yang sama adalah :⁹²

Visi sekolah Katolik di Rembang.

1. Menjadikan generasi muda sebagai manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas dan bermoral pancasila.
2. Meningkatkan hakekat siswa sebagai makhluk yang bersusil.
3. Menumbuhkan daya tangkap siswa terhadap berbagai pengaruh negatif.
4. Memantapkan pembinaan siswa baik melalui kegiatan intra kurikuler maupun ekstrakurukuler.

Misi adalah:

1. Menghasilkan sumber daya manusia yang disiplin mandiri (mampu mengembangkan diri yang berintelektual) dengan memiliki budi pekerti yang luhur.
2. Menghasilkan lulusan yang berbudi pekerti luhur, serta memiliki daya saing untuk menyelesaikan pendidikan di jenjang lebih tinggi atau mengisi lapangan kerja di masyarakat secara memadai.

⁹² Wawancara dengan Ibu Sutyem. Tgl. 22 Juni 2000.

Bidang pendidikan, periode 1993-1996 dikoordinir oleh bapak Y.Y. Soeharto dan Frans Indarto, namun pada tahun 1996-1999 dikoordinir oleh seksi pendidikan bapak Sri Gunaryo dan bapak Titus.

Para guru sebagai pelaku utama yang menyebarkan pendidikan Katolik, sehingga perlu ada kerja sama dengan orang tua untuk memberikan perhatian dengan mendorong kegiatan pribadi pada murid sendiri dan sesuai dengan kurikulum sekolah, guru memberi nasehat dengan sikap bersahabat.

Usaha-usaha konkrit Gereja Katolik St.Petrus dan Paulus dalam bidang sosial ekonomi dan pendidikan ingin meningkatkan taraf hidup umat Katolik. Satu hal yang hakiki dari usaha sosial ekonomi dan pendidikan mengangkat nilai manusia yang berpendidikan dan bermatabat sehingga dapat mengembangkan diri dan berguna bagi keluarga, gereja dan masyarakat.



BAB V

**PENGARUH KONSILI VATIKAN II TERHADAP PERKEMBANGAN
GEREJA KATOLIK SANTO PETRUS DAN PAULUS DI REMBANG**

A. Konsili Vatikan II.

Konsili Vatikan II di mulai di Roma tanggal 11 Oktober 1962, pembukaan sidang oleh Paus Yohanes XIII dan sidang ditutup oleh Paus Pius VI tanggal 8 Desember 1965. Konsili Vatikan II juga meletakkan dasar bagi pengembangan pemikiran, gerakan serta tindakan pembaharuan, peremajaan yang sangat bermanfaat bagi perkembangan Gereja. Konsili Vatikan II menghasilkan empat konstitusi adalah:

1. SC: Sacrosanctum Concilium mengenai liturgi.
2. LG: Lumen Gentium mengenai terang bangsa-bangsa.
3. AD: Ad Gentes mengenai karya karya misioner
4. Dei Verbum: tentang wahyu Ilahi.

Konsili Vatikan II bermaksud membawa Gereja ke dalam dialog dunia modern dan masalah-masalahnya. Dunia telah berkembang dengan pesat sehingga dapat memahami dunia yang baru ini dalam terang Injil Yesus Kristus dalam tugas perutusannya kepada dunia. Pada tahun 1963, Konsili Vatikan II merupakan perwujudan “ Visi” Paus Yohanes XXIII akan suatu pembaharuan Gereja di dalam kehidupan internal dan hubungan dengan dunia.⁹³

⁹³ Marcel Beding. Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II. Refleksi dan Tantangan . Yogyakarta : Kanisius, 1997). hal.22

Sebelum Konsili Vatikan II, Gereja nampak sebagai sebuah organisasi dengan jejang struktural yang hirarkhis. Namun sesudah Konsili Vatikan II, Gereja dipahami sebagai umat Allah, yang sedang berziarah menuju rumah Bapa. Gereja mengimplikasikan kesadaran sebagai “diutus ke Dunia” maksudnya Gereja sadar bahwa keberadaannya didunia ikut mengambil bagian dalam masalah, ekonomi dan sosial.

Konsili Vatikan II, menghasilkan beberapa dokumen penting diantaranya yang pertama adalah mengenai liturgi. Di dalamnya dengan jelas dinyatakan bahwa Gereja ingin mengusahakan dengan seksama pembaharuan umum di dalam tatacara liturgi. Konsili Vatikan II menegaskan kewajibannya untuk secara istimewa mengusahakan pembaharuan dan mengembangkan liturgi. Secara khusus dinyatakan bahwa “Gereja dalam liturgi tidak mau mewajibkan suatu keseragaman yang kaku. Hendaknya diberi peluang kepada kemajemukan bentuk dan penyesuaian yang wajar dengan berbagai kelompok, daerah dan bangsa asal saja ritus Romawi tetap dipertahankan. Sebab upaya pengembangan dan pembaharuan liturgi menandai model baru kehidupan Gereja yang disesuaikan dengan perkembangan jaman. Dalam Konsili Vatikan II, secara khusus membahas tentang perayaan ekaristi, hendaknya ditinjau kembali agar lebih jelaslah makna masing-masing bagiannya serta hubungannya satu dengan yang lain. Dengan demikian umat beriman akan lebih mudah ikut serta dalam perayaan ekaristi secara khidmat dan aktif. Partisipasi umat dalam kehidupan liturgi menjadi sungguh penting karena pada hakekatnya liturgi adalah “Perayaan Gereja” umat kudus yang dihimpun dan ditata oleh uskup dan imam. Gereja sesudah Konsili Vatikan II mengalami perkembangan, seluruh umat Allah mengambil bagian dalam

perayaan ekaristi. Dengan demikian, liturgi bukanlah pertunjukan atau tontonan melainkan kegiatan seluruh umat Allah. Sebelum Konsili Vatikan II umat dalam menerima komuni suci menggunakan lidah, namun setelah Konsili Vatikan II umat menerima komuni dengan menggunakan tangan.

Liturgi adalah kegiatan umat yang hendaknya menarik, meriah sekaligus khidmat. Suasana sunyi, hening merupakan hal yang penting. Gereja menegaskan bahwa liturgi merupakan puncak kehidupan Gereja sehingga seluruh pengalaman iman dipersatukan kepada Tuhan dan dari-Nya umat dapat menimba kekuatan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Konsili Vatikan II juga mengadakan pembaharuan dalam liturgi misalnya menterjemahkan teks-teks yang berbahasa latin ke dalam bahasa Indonesia. Di samping itu nilai-nilai budaya setempat juga dimanfaatkan secara maksimal, sehingga Gereja Katolik tetap terbuka penyesuaian dan keanekaragaman. Inkulturasi atau pengungkapan iman dalam budaya setempat amat dijunjung tinggi oleh Gereja dalam seluruh hidupnya. Konsili Vatikan II menganjurkan model inkulturasi dengan kebudayaan setempat. Kekayaan budaya setempat tetap dilestarikan dan diupayakan agar sejalan dengan dasar-dasar semangat liturgi yang sejati dan otentik.

Sebagian rakyat Indonesia yang beragama Katolik umumnya gemar bernyanyi, hal ini sebanding dengan liturgi yang disertai dengan kata-kata dan nyayian, yang merupakan bagian penting dan bersifat internal. Maka, tradisi musik merupakan khazanah Gereja universal yang tak terhingga nilainya. Bernyanyi dalam ibadat berarti mendayagunakan kemampuan menyanyi dalam liturgi. Dalam konteks inilah

maka diusahakan agar tek-teks yang diperuntukkan bagi nyanyian suci ditimba dari Kitab suci dan sumber-sumber liturgi (KL 115)

Selain pembaharuan penggunaan bahasa setempat, perubahan yang lain mengenai petugas liturgi, yakni petugas lektor, komentator dan anggota paduan suara. Mereka menunaikan tugasnya dengan kesalehan yang jujur serta dengan keterlibatan yang sesuai dengan tugas yang luhur dan dengan tuntutan yang wajar dari umat Allah mereka. (SC. 29). Untuk meningkatkan peranserta umat, maka harus dikembangkan aklamasi oleh umat, jawaban-jawaban, madah mazmur, antifon, nyanyian dan kegiatan, gerak-gerak serta sikap badan harus pula dipertahankan suasana kesunyian sakral.

Sebelum Konsili Vatikan II, awam wanita tidak diperbolehkan dalam tugas ekaristi. Petugas liturgi dibebankan kepada imam atau biarawan yang telah mempersiapkan diri. Sejak tahun 1970, awam dapat ikut memimpin perayaan liturgi misalnya: menjadi lektor, pemimpin ibadat harian, ibadat sabda ataupun paduan suara. Konsili Vatikan II, dalam Sacrosanctum Concilium, (a.21) Konsili merumuskan dahulu tujuan pembaharuan adalah "Supaya lebih terjaminlah bahwa umat kristiani memperoleh rahmat berlimpah dalam liturgi suci". Kemudian ditegaskan bahwa 'dalam liturgi terdapat unsur yang tidak dapat diubah karena ditetapkan oleh Allah, maupun oleh unsur yang dapat dilihat. Dengan demikian umat yang merayakan ekaristi berkumpul berdoa di bawah pimpinan imam atau uskup selaku pejabat hierarkhis Gereja. "Kristus hadir dalam korban misa"(SC. a.7) bahkan roh "berdoa dalam diri mereka dan memberi kesaksian terutama dari ekaristi, bagaikan dari sumber, mengalirlah rahmat kepada kita. (SC.a. 10).

Dalam konstitusi Dogmatis “Dei Verbum” wahyu Ilahi, Konsili Vatikan II merumuskan iman seperti berikut, kepada Allah yang memberi wahyu, manusia harus menyatakan “ketaatan iman” (Rm. 16:26) yaitu menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dengan kepatuhan akal budi dan kehendak yang penuh kepada Allah pewahyu dan dengan pengakuan bebas akan wahyu yang diberikan oleh –Nya.⁹⁴ Gereja terus menerus mendorong para pewarta sampai mereka terbentuk sepenuhnya dan melanjutkan sendiri karya Kristus. pewartaan Injil bukan tugas para imam namun seluruhnya tugas seluruh anggota Gereja.

B. Pengaruh di bidang Liturgi

Hasil di bidang pembaharuan liturgi, telah membawa perubahan yang nyata dalam praktek liturgi di Rembang. Adanya pembaharuan dalam tatacara liturgi yang lama tidak sesuai dengan perkembangan jaman. Partisipasi umat menjadi salah satu gejala mencolok dari pembaharuan yang dihasilkan oleh Konsili Vatakan II bahwa perayaan liturgi bukan perayaan perorangan melainkan perayaan umat

Sebelum Konsili Vatikan II, liturgi menjadi upacara imam yang indah sedangkan umat menonton dengan kagum. Sebab mereka kurang diikutsertakan dalam perayaan liturgi imam membelakangi umat sehingga upacara liturgi seperti ini tidak ada kontak antara umat dan imam karena tidak ada interaksi sehingga umat kurang dilibatkan. Partisipasi umat, memberikan wajah baru bagi Gereja bahwa liturgi bukan urusan imam tetapi menjadi urusan umat Allah.

⁹⁴ J.B. Banawiratma, SJ. *Gereja dan Masyarakat*. (Yogyakarta. Kanisius : 1986). hal. 113

Sesudah Konsili Vatikan II, imam menghadap ke umat. Dengan demikian ada komunikasi antara umat dan imam secara langsung. Perubahan ini membawa pengaruh terhadap upacara perayaan liturgi. Umat Katolik di Rembang dapat ikut ambil bagian dalam perayaan liturgi. Liturgi, bukan hanya urusan imam saja, akan tetapi umat ikut ambil bagian di dalamnya. Perubahan dalam liturgi juga dilakukan oleh Gereja Santo Petrus dan Paulus supaya umat beriman yang menghadiri perayaan liturgi itu tidak sebagai orang luar atau penonton yang bisu melainkan ikut terlibat dalam perayaan liturgi.

Dalam pelaksanaan ibadat liturgi, sebagai umat cukup sibuk seperti berdoa, bernyanyi, hening, duduk, berdiri dan berlutut. Doa-doa dan bacaan yang didengar langsung oleh umat yang dibacakan oleh imam maupun oleh petugas liturgi. Dalam perayaan liturgi, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Pada hari Minggu ke IV, di Rembang diadakan upacara ibadat dengan menggunakan bahasa Jawa, ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada kaum tua yang tidak dapat berbahasa Indonesia untuk beribadat. Penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa dalam perayaan liturgi akan membawa pengaruh yang besar bagi umat karena umat dapat ikut bernyanyi serta berdoa dengan lancar. Dengan demikian umat dapat memahami misteri suci itu.

Pada tahun 1990-an, yang menjadi imam paroki Rembang adalah imam Sastropranoto, CM. Ia mengharapkan agar kegiatan liturgi dilaksanakan oleh umat dengan sungguh-sungguh dan mengikuti acara demi acara. Diterbitkan teks misa agar umat lebih khidmat mengikuti misa. Dengan demikian perayaan ekaristi melibatkan

umat dalam kegiatan ekaristi. Dengan adanya pembaharuan dalam liturgi, Gereja mengajak agar umat Katolik Rembang menghayati ekaristi secara mendalam

C. Pengaruh Konsili Vatikan II bagi Kelompok Awam.

Gereja adalah semua umat yang berkumpul dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus, menuju Kerajaan Bapa dan telah menerima warta keselamatan untuk disiarkan kepada semua orang. Maka Konsili Vatikan II (1962-1965) juga menekankan, bahwa hidup dan misi Gereja tidak hanya tergantung dari para imam dan religius sehingga umat beriman harus melibatkan diri.

Sejak awal para misionaris di tanah air kita, banyak dibantu oleh sejumlah awam, guru agama atau ketekis. Sampai ke pelosok-pelosok mereka ikut mengasuh dan mengembangkan jemaat-jemaat, terutama sejak Konsili Vatikan II umat menyadari untuk selalu berperan aktif.

Peranan awam dalam Gereja diuraikan oleh Lumen Gentium bab IV. Bagian ini merupakan dasar Dekrit Kerasulan Awam. Dalam Lumen Gentium a.31 ditegaskan bahkan awam di tengah dunia dalam penghayatan imannya bercorak "keduniawian".⁹⁵ Dengan semangat kristiani awam menjadi raga bagi masyarakat. Awam terlibat dalam segala lapisan masyarakat dan pola-pola hidupnya serta dalam mengamalkan Injil diharapkan mempengaruhi lingkungan masyarakat. Hanya kaum awamlah dapat meresapkan jiwa awam dalam tata susila dan mentalitas rakyat. Kaum awamlah secara langsung dan definitif mengambil keputusan-keputusan seirama dengan gerak perkembangan hidup di jaman modern. Demikianlah "Kaum

⁹⁵ J.B. Banawiratma, S.J. Op. cit., hal.140

awam terutama di panggil untuk menghadiri dan mengaktifkan Gereja, di mana Gereja yakin dapat menggarami dunia melalui "kaum awam". Sebagai warga masyarakat, kaum awam ikut mewarisi kebudayaan agama. Awam dilibatkan dalam kegiatan perayaan liturgi di paroki sebagai petugas: pendalaman kitab suci, pewartaan sabda, dan kesaksian. Sedangkan keterlibatan umat di luar Gereja adalah yang menyangkut pewartaan Injil di dalam keluarga, lingkungan dan bangsa.

Keterlibatan awam dalam lingkup keluarga, diserahkan pada suami istri, untuk menjadi imam antara mereka sendiri dan bagi anak-anak. Mereka saling membantu untuk makin mendalami menghayati iman dan proses saling mendidik lewat kata-kata dan teladan, membina semua anggota keluarga ke arah hidup kristiani yang bersemangat merasul. Mereka adalah pewarta iman dan pendidik pertama putera/i untuk kehidupan kerasulan.

Keterlibatan umat di dalam lingkungan pendidikan formal dipercayakan pada para guru untuk mempersiapkan anak didik yang berkualitas, hingga mereka mampu mandiri, bertanggung jawab, berintegritas, mempunyai solidaritas sosial yang tinggi dan berwawasan nasional. Para pengelola pendidikan perlu mempertahankan "metode" pendidikan yang dapat menuntun anak didik menjadi mandiri, bertanggungjawab, berdisiplin, serta berani mengadakan eksperimen, berani menghadapi realita hidup, peka terhadap suasana lingkungan khususnya terhadap masyarakat yang tertinggal dalam pembangunan, mempunyai daya penalaran yang sehat dan daya kritis konstruktif serta mempunyai etika kemasyarakatan yang kuat. Lembaga pendidikan yang bermutu tidak hanya puas atas keberhasilan anak didiknya

secara akademis, melainkan mampu mempersiapkan dan bertanggungjawab dan sanggup memberikan kontribusi keilmuan kepada masyarakat, bangsa dan negara.

Keterlibatan awam dalam Dewan Paroki, berarti kerjasama antara imam dan awam, sifatnya “kemitraan” (partnership). Dalam pengambilan keputusan melalui musyawarah jadi tidak ada yang lebih tinggi. Kurangnya tenaga imam untuk menerima komuni di Rembang, dibantu oleh prodiakon. Pada tanggal 21-22 Mei 1997, kevikapan Regio I Keuskupan Surabaya mengadakan pembekalan asisten Imam tahap I dan pada tanggal 16 dan 17 Juli 1997 tahap II, bertempat di Wisma Pastoran PHKY di jalan Majapait 38 B Surabaya.⁹⁶ Tugas asisten Imam tidak hanya menerima komuni, namun dalam misa juga bisa diberi tugas lain oleh Imam paroki, misalnya mengirim komuni untuk orang sakit, memimpin upacara kematian dan sakramen. Asisten Imam diharapkan selalu berhubungan dan membicarakan tugasnya dengan imam paroki.

Dalam kehidupan politik, awam sepenuhnya mempunyai wewenang untuk menentukan pilihannya. Asalkan semua itu digerakkan oleh semangat kerasulan dengan mengupayakan semaksimal mungkin kesejahteraan rakyat. Pengupayaan kesejahteraan rakyat dapat ditempuh melalui jalur organisasi politik (PPP, PDJ, dan Golkar). Serta organisasi yang “berwarna” Katolik maupun yang bersifat umum (PMKRI, Pemuda Katolik, Wanita Katolik, KNPI). Awam Katolik mempunyai kesempatan yang luas untuk berkiprah dalam bidang kemasyarakatan tanpa ada yang memaksa masuk organisasi yang berbendera Katolik.

⁹⁶ Buku media komunikasi Keuskupan Surabaya. Edisi no. 16 : September 1997. hal. 49

Keterlibatan umat Katolik di dalam kancah politik merupakan panggilan yang mulia karena demi kesejahteraan umum. Umat Katolik dengan hati yang jujur dan tanpa pamrih memperjuangkan kebenaran dan kendala dalam kehidupan sosial-politik yang dianggap timpang. Para pemimpin Katolik diharapkan untuk menjunjung tinggi kesatuan dan persatuan bangsa dan secara khusus membangun solidaritas dengan warga masyarakat yang miskin tertinggal dan tersingkir.



BAB VI

SIMPULAN

Para misionaris, CM dalam menyebarkan karya keselamatan di Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus di Rembang penuh kerja keras, tekun serta sabar. Karya misi Lasaris membuahkan hasil salah satunya yakni Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus di Rembang sebagai Paroki yang mandiri untuk itu segala sesuatunya di kelola dan di swasembada dari umat Katolik di Rembang.

Dengan menjawab permasalahan yang ada maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada tahun 1932, Rembang merupakan salah satu stasi dari Paroki Santo Willibrordus Cepu. Atas inisiatif dari tokoh umat Katolik di Rembang memohon kepada imam A van. Rijnsoever, CM untuk menyelenggarakan ekaristi sendiri, karena benih umat yang kecil dapat tumbuh subur dan jumlah umat semakin bertambah banyak dengan melalui proses yang panjang.
2. Pada tahun 1963, Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus Rembang sebagai Paroki. Dalam perkembangannya selama 33 tahun sejak (1963-1996) melalui proses yang panjang untuk menjadi paroki yang mandiri, tumbuh dewasa sehingga dapat bertanggungjawab untuk pelayanan kepada sesama.
3. Gereja Katolik di Rembang, pelayanan kepada sesama diwujudkan dalam karya-karya Gereja, antara lain : pelayanan lewat organisasi Gereja, perawatan, pendidikan, pelayanan sosial. Dengan maksud kabar gembira dapat diwartakan kepada semua orang .

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik.

1985 *Sejarah Lokal Indonesia*. Jakarta : Gramedia.

Banawiratna, JB. SJ.

1986 *Gereja dan Masyarakat*, Yogyakarta: Kanisius.

1987 *Ekaristi Dan Kerjasama Imam-Awam*, Yogyakarta : Kanisius.

1986 *Panggilan Gereja Indonesia dan Teologi*. Yogyakarta : Kanisius.

Beding, Marcel.

1997 *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II, Refleksi dan Tantangan*. Yogyakarta : Kanisius.

Gottschalk, Louis (terjemahan Nugroho Notokusanto).

1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : Yayasan Universitas Indonesia.

Go, Piet.

1990 *Paroki Menurut Hukum Gereja*. Malang : Dioma.

Heuken, Adolf. SJ.

1991 *Ensiklopedi Gereja* Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka, Jilid 1.

Kuntowijoyo.

1994. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : Yayasan Bentang Budaya.

Moedjanto, G.

1986. *Indonesia Abad Ke-20 Jilid I*. Yogyakarta. Kanisius.

Munkens, Pr.,

1974. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia, Jilid : III B*. Jakarta : Dok. MAWI.

Purwadarminta.

1987 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Riberu, J.

1983 *Tonggak Sejarah Pedoman Arah*. Jakarta : Dok Pen. MAWI.

Staf Penulis.

1972 *Kenangan 25 tahun berdirinya Paroki Santo Petrus dan Paulus di Rembang 29 Juni 1954 – 29 Juni 1974*. Rembang : Sang Timur.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Staf Penulis.

- 1997 *Kenangan 85 tahun berdirinya Gereja Katolik Santo Willibrordus 1912-1997.*

Tim Penyusun.

- 1998 *Peresmian dan Pemberkatan Rumah Partu Asuhan Putra "Marganingsih".* Rembang : Sang Timur.

Tim Penyusun.

- 1995 *Berita Paroki. Edisi Paskah.* Rembang : Sang Timur.

-
- 1996 *Berita Paroki. Edisi Natal.* Rembang : Sang Timur.

Tim Penyusun.

- 1984 *Buku Memori Religius, peringatan 450 tahun Gereja Katolik Indonesia. Dirayakan bersama umat Bojonegoro-Cepu-Biora-Pati dan Rembang.* Rembang : Sang Timur.

Tondowidjoyo, John. CM.

- 1995 *Menapak Jejak Misionaris Lasaris 1923-1945 Kongregasi Misi 70-75 tahun di Indonesia, 1954-1970. Jilid : IV* Surabaya : Yayasan Sanggar Bina Tama

Vriens, G. SJ.

- 1973 *Sejarah Gereja Katolik Indonesia.* Jakarta : Arnoldus Ende-Flores. Jilid : 2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Daftar Nara Sumber :

1. Nama : Bpk. Fx. Slamet Sucipto, usia 65 tahun.
Pekerjaan : Pensiunan Depdikbud bagian humas
Alamat : Jln. Pemuda no.4
2. Nama : Bpk. Fransiskus Indarto, usia : 60 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Kepala Sekolah SMEA Yos Sudarso Rembang
Alamat : Jln. Mulyo no. 5 Leteh Rembang.
3. Nama : Ny. Cr. Sarman, Usia : 56 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Alamat : Jln. Pendean no . 14
4. Nama : Ny. Gunawan. usia, 65 tahun
Pekerjaan : Wirausaha
Alamat : Jln. Kartini no.12.
5. Nama : Bpk. FX. Edi Sujito, usia : 68 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai koperasi.
Alamat : Perumahan Permata Hijau no.4
6. Nama : Bpk. Drs. Y.Y. Soeharto S.pd usia : 70 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Kepala Sekolah SMA Santa Maria
Alamat : Jalan. Cikar no. 60.
7. Nama : Bpk. A Y. Basir, usia : 67 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Kejaksaan
Alamat : Jalan. Pemuda no.54

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8. Nama : Bpk. A. Wahyudi, usia : 68 tahun
Pekerjaan : Pemborong Bangunan
Alamat : Jalan. Pandean no.25
9. Nama : Bpk. A. L. Soebyakto
Pekerjaan : Guru SMEA Yos Sudarso
Alamat : Jalan. Veteran no. 5
10. Nama : Bpk. Sardiono.
Pekerjaan : Guru SMEA Yos Sudarso
Alamat : Jalan Pemuda no. 17
11. Nama : Bpk. Fx. Min. usia : 57 tahun
Pekerjaan : Koster.
Alamat : Pastoran Katolik, Jln. P. Diponegoro no.91
12. Nama : Y. Sugiyo, usia : 67 tahun
Pekerjaan : Pensiunan pegawai koperasi
Alamat : Jln. Sawahan no. 15
13. Nama : Bpk. Roesmanto, usia : 50 tahun
Pekerjaan : pegawai Kejaksaan
Alamat : Jalan. Pandean no .17
14. Nama : Bpk. P. C. Subardjo, Usia : 39 tahun
Pekerjaan : Guru SD Katolik
Alamat : Jalan. Sumberjo no.16
15. Nama : Bpk. Yosep Soediono, Usia : 45 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jln. Ngotet kidul RT : 04 / RW : 03

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

16. Nama : Ny. Titik

Pekerjaan : Karyawan Pastoran Rembang

Alamat : Jalan Pemuda no. 31

17. Nama : Bpk. Wagimin, Usia : 65 tahun

Pekerjaan : Pensiunan Pegawai koperasi

Alamat : Jln. Sawahan no 21

18. Nama : Ny. A.G. Sri Windarti, Usia : 45 tahun

Pekerjaan : Guru SMEA Yos Sudarso

Alamat : Jalan. Pandean no. 5

19. Nama : Bpk. Pieter Nur Anwar BA. Usia : 42 tahun

Pekerjaan : Guru SMU Santa Maria

Alamat : Komplek guru SMU Santa Maria

20. Nama : Bpk. A.G.Kuntoro

Pekerjaan : Guru SD pacar

Alamat : Jalan. Blora no: 5

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**Tabel I : Jumlah Permandian Umat Katolik di Rembaug
Tahun 1928 - 1963**

Tahun	Baptisan putera			Baptisan puteri			Jumlah
	Bayi	Dewasa	Jumlah	Bayi	Dewasa	Jumlah	
1928	7	5	72	5	2	7	19
1929	8	6	14	3	5	8	22
1930	4	7	11	2	3	5	16
1931	9	3	12	4	9	13	25
1932	5	4	9	-	5	5	14
1933	4	7	11	5	10	15	26
1934	5	3	8	1	7	8	16
1935	4	2	6	3	5	8	14
1936	1	6	7	2	3	5	12
1937	5	7	12	7	4	11	22
1938	2	5	7	5	6	11	18
1939	4	6	10	2	5	7	17
1940	1	2	3	2	7	9	12
1941	2	5	7	4	5	9	16
1942	2	2	5	2	5	7	12
1943	2	4	6	1	4	5	11
1944	3	2	5	2	5	7	12
1945	1	1	2	1	3	4	6
1946	3	5	8	2	4	6	14
1947	5	3	8	5	4	9	17
1948	6	3	9	5	7	12	21
1949	4	5	9	4	8	12	21
1950	7	9	16	7	9	16	32
1951	8	9	17	5	10	15	32
1952	4	7	11	4	5	9	20
1953	3	5	8	3	2	5	13
1954	9	12	21	7	10	17	38
1955	10	15	25	7	9	16	41
1956	9	13	22	9	10	19	41
1957	10	4	14	10	5	15	29
1958	7	8	15	9	7	16	31
1959	9	10	19	10	12	22	41
1960	4	5	9	11	7	18	27
1961	10	12	22	15	15	30	52
1962	4	6	10	20	23	43	53
1963	7	9	16	15	20	35	51

(Data diambil dari buku Permandian tahun 1928 - 1963)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

TABEL II JUMLAH PERMANDIAN UMAT KATOLIK

DI REMBANG TAHUN 1964-1996.

Tahun	Baptisan Putera			Baptisan Putri			Jumlah
	Bayi	Dewasa	Jumlah	Bayi	Dewasa	Jumlah	
1964	117	209	326	80	179	259	585
1965	205	225	430	50	215	265	695
1966	188	766	954	60	198	258	646
1967	150	170	320	50	170	220	540
1968	100	150	250	20	150	170	420
1969	100	125	225	65	100	165	390
1970	105	120	225	80	105	185	410
1971	110	100	210	75	115	190	400
1972	110	98	208	32	90	122	330
1973	90	50	140	76	43	119	259
1974	88	60	148	63	39	102	250
1975	75	65	140	53	42	95	235
1976	35	45	80	65	23	88	168
1977	31	45	76	35	35	70	146

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1979	36	75	111	29	40	69	180
1980	60	78	138	65	60	125	263
1981	27	81	108	45	30	75	183
1982	26	48	74	40	69	139	213
1983	64	50	114	20	25	45	159
1984	59	98	157	25	43	68	225
1985	25	29	54	60	78	138	189
1986	16	80	96	12	31	43	139
1987	48	35	83	15	20	35	118
1988	34	25	59	20	25	45	104
1989	25	32	57	15	17	32	74
1990	14	19	33	17	28	45	78
1991	17	12	29	22	23	43	166
1992	20	26	46	9	10	19	65
1993	25	98	123	21	22	43	166
1994	34	82	116	19	20	39	155
1995	31	64	95	50	61	111	206
1996	46	27	73	20	34	45	127

(Data diambil dari buku permandian Paroki Rembang tahun 1964-1996).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

TABEL III JUMLAH PERKAWINAN

DI REMBANG TAHUN 1964-1996.

Tahun	Sakramen		Campur			Jmh	
	Jumlah	%	Katolik + Protestan	Katolik + Islam	Jmh	%	
1964	40	88,9	3	2	5	11,1	45
1965	26	92,8	1	1	2	7,1	28
1966	24	85,7	1	3	4	14,2	28
1967	35	92,1	2	1	3	7,8	38
1968	32	88,9	2	2	2	11,1	36
1969	29	93,5	1	1	2	6,4	31
1970	87,0	1	1	3	4	12,9	31
1971	23	85,1	2	2	4	14,8	27
1972	25	89,2	1	2	3	10,7	28
1973	30	85,7	1	4	5	14,2	35
1974	25	83,3	2	3	5	16,6	30
1975	32	94,1	1	1	2	5,8	34
1976	27	90	1	2	3	10	30
1977	19	86,3	1	2	3	13,6	22
1978	32	91,4	2	1	3	8,57	35
1979	28	90,3	1	2	3	9,37	31
1980	19	135,7	1	4	5	35,7	14

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1981	21	84	1	3	4	16	25
1982	40	95,2	1	1	2	4,7	42
1983	15	83,3	1	2	3	16,6	18
1984	30	88,2	2	2	4	11,7	34
1985	16	84,2	1	2	3	15,7	19
1986	5	55,5	1	3	4	44,1	9
1987	10	58,5	2	5	7	41,1	17
1988	13	68,4	3	3	6	31,5	19
1989	15	71,4	2	4	6	28,5	21
1990	17	85	1	2	3	15	20
1991	21	87,5	-	3	3	12,5	24
1992	32	94,4	-	2	2	5,8	34
1993	17	94,4	-	1	1	5,5	18
1994	19	79,1	1	4	5	20,8	24
1995	19	82,6	1	3	4	17,3	23
1996	13	43,3	2	5	7	23,3	30

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

TABEL IV JUMLAH ANAK YATIM PIATU
DI PANTI ASUHAN "MARGANINGSIH"
LASEM TAHUN 1972-1996

No. Urut	Tahun	Yatim		Piatu		Yatim Piatu		Terlantar		Jumlah		Ket
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
1.	1972	-	-	1	-	-	-	--	16	1	16	
2.	1973	-	-	1	-	-	-	1	27	2	27	
3.	1974	1	-	1	-	-	-	2	19	4	19	
4.	1975	-	1	1	2	-	2	-	22	1	27	
5.	1976	-	11	4	5	-	-	2	17	6	33	
6.	1977	-	8	3	6	-	-	5	16	7	30	
7.	1978	-	8	3	8	-	-	4	14	7	30	
8.	1979	-	4	-	3	-	-	1	1	9	26	
9.	1980	-	5	2	5	-	-	8	18	10	28	
10.	1981	1	4	-	5	1	-	13	26	15	35	
11.	1982	-	6	4	6	-	-	11	31	12	42	
12.	1984	2	11	3	5	-	-	13	30	18	46	
13.	1985	1	10	3	5	-	3	13	25	17	53	
14.	1986	3	8	4	6	-	3	12	34	19	51	
15.	1987	2	7	4	4	2	6	15	40	23	57	
16.	1988	3	4	2	1	-	-	1	2	6	7	
17.	1989	5	9	5	4	3	8	26	40	39	61	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

18.	1990	3	5	5	4	6	9	29	38	43	57		
19.	1991	3	11	5	3	7	11	29	38	44	57		
20.	1992	3	10	4	5	6	9	29	36	43	59		
21.	1993	5	14	5	3	5	9	30	33	45	59		
22.	1994	4	15	5	5	6	10	29	29	44	50		
23.	1995	3	1	4	5	7	9	28	25	42	50		
24.	1996	3	8	4	3	7	8	30	21	44	40		

(data di ambil dari peresmian dan pemberkatan rumah Panti asuhan Putra
"Marganingsih").



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

GLOSSARY

- Dewan Paroki : Sarana kaum beriman untuk bersama dengan Imam Paroki ikut mengambil bagian secara aktif dalam perayaan Pastoral.
- Ekaristi : Berarti bersyukur, yaitu ucapan Kristus sendiri pada Perjamuan Terakhir dan bersama umat-Nya dalam setiap perjamuan Suci dan sebagai perayaan ibadat pokok gereja sampai Kristus datang kembali dengan mulia.
- Gereja : Suatu yang di susun secara hierarkis karena Kristus mengangkat beberapa orang yang dipilih-Nya menjadi rasul dengan wewenang tertentu dan umat yang berziarah menuju rumah Bapa.
- Imam : Suatu pelayanan khusus dalam rangka pengutusan kepada sesama. Gereja juga merupakan suatu pengabdian pada Sabda Ilahi (pewartaan) serta ibadat pengudusan. Tugas Imam untuk mengurus umat (kegembalaan) terutama menjaga persatuan.
- Kolekte : (Sumbangan, pengumpulan) derma dari umat, kadang-kadang hasil pengumpulan derma itu turut dibawa dalam perarakan, persembahan lalu ditempatkan didekat altar. Kolekte khusus juga diadakan untuk kerasulan antara lain kaum remaja, untuk Aksi Puasa Pembangunan (APP) untuk panggilan.
- Kongregasi : Perserikatan keagamaan yang diakui oleh Paus atau Uskup yang anggota-anggotanya hidup sesuai dengan aturannya dan mengikrarkan kaul.
- Komuni : Persekutuan atau persatuan dalam perayaan ekaristi atau misa kudus orang beriman menyambut kristus dalam rupa roti dan anggur yang sudah dikonsekrasikan.
- Katekis : Orang yang(dididik) untuk memberi pelajaran dan pendidikan agama atas nama Gereja, baik diantara umat maupun dalam lembaga pendidikan di Paroki. Para katekis menjalankan banyak tugas pewartaanm pengajaran serta liturgi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Prokurator Misi : Konggregasi penginjilan untuk mengkoordinasikan karya-karya misioner dan membebaskan misi dari ketergantungan serta pengawasan dari Raja Spanyol dan Portugis.
- Paroki : Umat beriman Katolik yang dibentuk secara tetap di dalam suatu Keuskupan dan pelayanan Pastoralnya dipercayakan kepada Imam Paroki sebagai gembalanya.
- Sakristi : Ruang penyimpanan barang atau pakaian yang digunakan untuk ibadat, tempat para imam dan putra-putri altar mempersiapkan diri sebelum upacara.
- Stasi : Sekelompok umat paroki yang tinggal jauh dari Gereja Paroki, saehinga dikunjungi secara berkala dan teratur oleh seorang imam yang merayakan sakramen bersama denan umat yang bersangkutan, biasanya awam atau biarawan/wati, memimpin stasi, memeperhatikan semua anggotanta dan menyelenggarakan "ibadat Sabda" pada hari Minggu.
- Seminari Tinggi : Tempat pendidikan calon imam atau seminaris pada tingkat universitas dapat dibedakan tiga bentuk. Pertama : merupakan tempat tinggal dengan pembinaan rohani serta pastoral maupun studi filsafat. Kedua. Merupakan tempat studi Filsafat. Ketiga. Tempat tinggal dengan pembinaan rohani dan pastoral.

